

PRIA DALAM KASATMATA WANITA

Suara 21 Perempuan Hebat Indonesia



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRIA DALAM KASATMATA WANITA

Suara 21 Perempuan Hebat Indonesia



Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M.Hum.
Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd.
Prof. Dr. Esti Handayani Hardi, S.Pi., M.Si.
Prof. Dr. Sundari, S.Pd., M.Pd.
Ir. Hj. Asta, ST., M.Eng.
Ita Kurnia, M.Pd.
Dr. Seni Apriliya, M.Pd.
Dr. Welsi Damayanti, S.Pd., M.Pd.
Lelyana Mei
Roswita Aboe, M.Pd.
Dr. Misrina., S.IP., M.A.
Dr. Aan Hasanah, M.Pd.
Yusinta Dwi Ariyani, M.Pd.
Dra. Dein Clara Lumenta, M.Si.
Dr. Rosita Wondal, M.Pd.
Emi Suy
Dr. Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.
Seny Soniaty, S.I.P., M.S.P.
Eriska Meiyanis, S.IP., M.IPol.
Rossy Nur Rayyan, M.Pd.
Hirza Rahmayati, M.Pd.

PRIA DALAM KASATMATA WANITA

Suara 21 Perempuan Hebat Indonesia

Penulis

Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M.Hum.,
Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd., Prof. Dr. Ești Handayani Hardi, S.Pi., M.Si.,
Prof. Dr. Sundari, S.Pd., M.Pd., Ir. Hj. Asta, ST., M.Eng., Ita Kurnia, M.Pd.,
Dr. Seni Apriliya, M.Pd., Dr. Welsi Damayanti, S.Pd., M.Pd., Lelyana Mei,
Roswita Aboe, M.Pd., Dr. Misrina., S.IP., M.A., Dr. Aan Hasanah, M.Pd.,
Yusinta Dwi Ariyani, M.Pd., Dra. Dein Clara Lumenta, M.Si.,
Dr. Rosita Wondal, M.Pd., Emi Suy, Dr. Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.,
Seny Soniaty, S.I.P., M.S.P., Eriska Meiyanis, S.IP., M.IPol.,
Rossy Nur Rayyan, M.Pd., Hirza Rahmayati, M.Pd.

ISBN:

978-623-8200-92-4

Editor:

Heni Puji Anitasari

Tata Letak:

Fifiana A.T.

Desain Sampul:

Muhammad Rozan Elfidel

Penerbit:



DOTPLUS Publisher

Jln. Penepak RT 12 RW 06, Bengkalis-Riau, 28771

No. Telp/HP: +62 813 2389 9445

Email: redaksidotplus@gmail.com

www.dotpluspublisher.co.id

Anggota IKAPI

No. 017/RAU/2022

Cetakan Pertama, Mei 2024

x + 291 hal ; 14 x 20 cm

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor Menyapa

Pria dalam Kasatmata Wanita yang kemudian disingkat dengan PdKW adalah buku ketiga dari Munara Corporate setelah buku *Sarimalaha: Suara Anak Muda Kie Raha* untuk *Pemilihan Umum Indonesia* dan buku *Sabda Imaji* karya Amar Ome oleh Direktur Munara Corporate. Buku ini sengaja dibuat untuk mengeksplorasi perspektif perempuan terhadap lelaki. Penggunaan diksi “wanita” dan “pria” dalam judul hanya sebagai penegasan rima meskipun yang layak adalah “perempuan” dan “lelaki”.

Memahami perspektif tersebut, akhirnya TIM Munara Corporate mengajak 21 perempuan hebat Indonesia untuk berpartisipasi dalam buku ini. Pemilihan jumlah 21 didasari oleh peringatan Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April. Hari Kartini diidentikkan dengan momentum kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia.

Buku PdKW menghadirkan 21 pandangan penulis perempuan terhadap lelaki dari berbagai sudut pandang. Mereka menuliskan tentang kehidupan keluarga, kehidupan lingkungan,

dan kehidupan bersama pasangan hidupnya. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan lelaki dikupas dengan diksi dan kalimat yang membangkitkan semangat dan cinta.

TIM Munara Corporate mengucapkan banyak terima kasih kepada 21 penulis yang telah mengabadikan literasi cintanya dalam buku ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Dewan Penasihat Munara Corporate, Dewan Pembina Munara Corporate, Direktur Munara Corporate, TIM Literasi Munara Corporate, Direktur Penerbit DOTPLUS, dan semua pihak yang tak bisa kami sebutkan satu per satu.

Semoga buku PdKW ini dapat membawa keberkahan literasi, khususnya mengenai peran perempuan dan lelaki dalam kehidupan mereka. Mengingat sebagian besar penulis adalah kalangan akademisi maka buku PdKW ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk keluarga harmonis, sakinah, mawadah, dan warahmah, juga untuk menepis budaya selingkuh dan kawin-cerai di kalangan generasi penerus bangsa.



Daftar Isi

| | |
|---|------------|
| EDITOR MENYAPA..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| PROLOG: HARTA, TAKHTA, WANITA: | |
| Apakah Petaka untuk PRIA | 1 |
| Amar Ome | 1 |
| SUAMI SEBAGAI FIGUR INSPIRATIF | |
| BAGI ISTRI..... | 13 |
| Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M.Hum..... | 13 |
| PANDANGAN PEREMPUAN TERHADAP | |
| FIGUR LAKI-LAKI: ANTARA TRADISI DAN | |
| TRANSFORMASI..... | 31 |
| Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd..... | 31 |
| CINTA DAN SAYANG: ANTARA LELAKI | |
| DAN PEREMPUAN..... | 49 |
| Prof. Dr. Esti Handayani Hardi, S.Pi., M.Si. | 49 |
| MENEMUKAN DEFINISI PRIA SEJATI | |
| MELALUI LITERASI..... | 57 |
| Prof. Dr. Sundari, S.Pd., M.Pd..... | 57 |
| PENDAMPING HIDUP IDAMAN..... | 79 |
| Ir. Hj. Asta, ST., M.Eng..... | 79 |
| STEREOTIPE <i>STAY AT HOME DAD</i> DALAM | |
| BUDAYA PATRIARKI..... | 91 |
| Ita Kurnia, M.Pd. | 91 |
| SEBUAH SURAT TERBUKA TENTANG PRIA | |
| DI MATA WANITA..... | 105 |
| Dr. Seni Apriliya, M.Pd..... | 105 |

| | |
|--|------------|
| CINTA PERTAMA ANAK PEREMPUAN: SOSOK AYAH DALAM KEHIDUPAN ANAK PEREMPUAN | 123 |
| Dr. Welsi Damayanti, S.Pd., M.Pd..... | 123 |
| PRIA DAN WANITA ADALAH UNSUR SEMESTA..... | 135 |
| Lelyana Mei..... | 135 |
| LELAKI DALAM PERSPEKTIF EMPAT PERAN | 143 |
| Roswita Aboe, M.Pd..... | 143 |
| ARRIJALU QAWWAMUNA ALANNISA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN | 159 |
| Dr. Misrina., S.IP., M.A. | 159 |
| MENERKA SOSOK LAKI-LAKI | 171 |
| Dr. Aan Hasanah, M.Pd..... | 171 |
| BE UNBEATABLE WOMAN: EMBRACING STRENGTH IN ADVERSITY | 185 |
| Yusinta Dwi Ariyani, M.Pd. | 185 |
| PRIA DALAM KASATMATA WANITA: SEBUAH PERSPEKTIF MULTIDIMENSI..... | 197 |
| Dra. Dein Clara Lumenta, M.Si..... | 197 |
| SUPERHERO YANG MUDAH DIKENDALIKAN | 215 |
| Dr. Rosita Wondal, M.Pd. | 215 |
| KEBAHAGIAAN ISTRI TERLETAK DI TANGAN SUAMI..... | 227 |
| Emi Suy..... | 227 |
| LELAKI DALAM HIDUPKU: AYAHKU, SUAMIKU, ANAKKU..... | 239 |
| Dr. Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd. | 239 |

| | |
|---|------------|
| LAKI-LAKI, ROKOK, DAN MASKULINITAS: SEBUAH REFLEKSI PENGEJAWANTAHAN SUATU PERSEPSI KE DALAM SUATU TINDAKAN | 249 |
| Seny Soniaty, S.I.P, M.S.P..... | 249 |
| PERAN AYAH DALAM PRAKTIK MEMBACAKAN NYARING KELUARGA: MENCEGAH GENERASI TANPA AYAH | 263 |
| Eriska Meiyanis, S.IP, M.IPol. | 263 |
| LAKI-LAKI PENCIPTA KENANGAN..... | 275 |
| Rosy Nur Rayyan, M.Pd..... | 275 |
| PRIA DALAM KASAT WANITA: SUATU RENUNGAN DIRI | 285 |
| Hirza Rahmayati, M.Pd..... | 285 |







PROLOG

HARTA, TAKHTA, WANITA **Apakah Petaka untuk PRIA**

Amar Ome

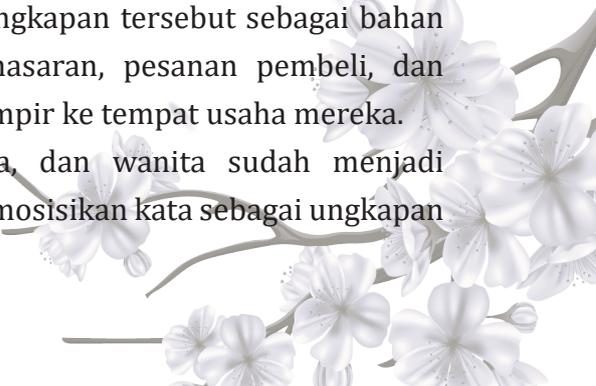
Direktur Munara Corporate



- I -

Kita sering mendengar ungkapan “harta, takhta, dan wanita”. Ungkapan ini populer di kalangan anak muda dan jagat maya. Ketika membuka media sosial, kita akan menemukan unggahan yang serupa dengan ungkapan tersebut. Setiap kata digantikan dengan nama atau nama tempat usaha, terlebih kata terakhir pada ungkapan tersebut, yaitu wanita. Tak hanya itu, ungkapan ini juga menjadi tren tersendiri di kalangan pengusaha kecil dan menengah yang memanfaatkan ungkapan tersebut sebagai bahan untuk iklan pemasaran, pesanan pembeli, dan ajakan untuk mampir ke tempat usaha mereka.

Harta, takhta, dan wanita sudah menjadi tradisi dalam memosisikan kata sebagai ungkapan



berima yang sarat makna dan penuh magis dalam setiap tuturannya. Terasa seksi ketika ungkapan tersebut diartikan secara harfiah. Kita mulai dengan kata “harta”. Harta secara etimologis dapat diartikan sebagai kekayaan, kemewahan, aset atau barang, dan uang. Dalam kamus *online* KBBI V, harta didefinisikan sebagai barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan; barang milik seseorang; juga kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki perusahaan. Selanjutnya adalah “takhta”. Secara etimologis, takhta dapat diartikan sebagai singgasana, kekuasaan, dan kedudukan atau jabatan. Dalam penggunaannya di masyarakat, kata “takhta” merujuk pada sebuah tempat yang memiliki derajat tinggi atau kedudukan seseorang yang membuat ia dapat memiliki kekuasaan tertentu. Sementara itu, “wanita” secara etimologis diambil dari bahasa Sanskerta, yakni *vanita*. Kata ini kemudian diserap oleh bahasa Kawi menjadi wanita. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata “wanita” dari bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan menggunakannya untuk penanda suatu jenis kelamin.

Pada dasarnya, harta, takhta, dan wanita



adalah godaan dunia yang jika tidak disikapi dengan baik, manusia akan celaka dibuatnya. Pria dalam kasatmata wanita tak luput dari ungkapan fenomenal ini. Apakah harta, takhta, wanita adalah petaka untuk pria? Atau malah kesenangan yang diidamkan sebagian besar kaum pria?

Dalam persepsi masyarakat, dari zaman dahulu kala sampai sekarang, ungkapan “harta, takhta, dan wanita” dimaknai sebagai suatu bentuk kesenangan duniawi dari setiap mimpi kaum lelaki (pria). Seorang pria dianggap sukses tatkala mereka telah memiliki tiga hal tersebut. Namun, di balik ungkapan itu, wanita seakan disudutkan dalam propaganda gender dan hegemoni kultur dari peran wanita atas pria. Wanita bahkan tidak dilihat sebagai manusia merdeka yang harusnya setara dengan pria, melainkan wanita selalu berada di bawah kaum pria. Namun, setidaknya dari ketiga hal tersebut dapat membuat setiap pria hancur, bahkan menjadi tidak baik.

- II -

Hakikatnya, setiap manusia (pria maupun wanita) menggantungkan hidupnya kepada harta sebagai udara dunia yang harus dihirup pada setiap kesempatan. Harta telah menjadi udara



dalam kelangsungan hidup manusia. Artinya, tanpa harta manusia tak bisa melakukan hal lainnya sebagai target dalam hidup. Terkadang, pria yang mendapatkan atau memiliki harta banyak seakan lupa siapa dirinya. Akhirnya, mereka menjadi arogan, suka berfoya-foya, dan suka pamer kekayaannya di sosial media. Sebenarnya setiap pria paham bahwa harta (rezeki) itu titipan dari Sang Ilahi. Karena titipan, kapan saja bisa diambil oleh yang punya. Namun, apa mau dikata, harta membuat mereka buta, buta hati dan buta raganya.

Pria dengan sombongnya (dengan hartanya) mulai melirik singgasana (kekuasaan) yang begitu menggoda syahwat sebagian kaum pria. Bagi mereka, harta dan takhta tak ubahnya seperti angin dan udara. Harta bagi mereka adalah angin yang bisa bergerak ke mana saja sesuka hatinya, sedangkan takhta adalah udara karena bisa berubah sesuai fungsi dan tempat di mana ia berada.

Takhta bagi kaum pria adalah anak kandung dari harta. Dengan harta mereka dapat meraih takhta dan dengan takhta mereka dapat menggandakan harta hingga akhirnya dengan harta dan takhta dapat mempermudah mereka



untuk mendapatkan wanita. Dari wanita, pria akan mencari harta dan setelah mendapatkannya akan merambah ingin memiliki takhta. Begitulah siklus harta, takhta, dan wanita yang berputar dari satu dan lainnya seakan mereka tak ingin berpisah dan mungkin tak mau dipisahkan.

Imaji kaum pria begitu liar. Takhta bagi mereka adalah kantong harta. Dengan keangkuhannya mereka menghalalkan segala cara untuk mengapai singgasana. Terkadang mereka beralibi, “Setiap suara (suara pemilih) tidak akan mungkin ke mana-mana kalau bukan disimpan di dompet rupiah.” Dari harta, imaji itu pun semakin liar. Harta bagi mereka adalah rumah dunia. Mereka berasumsi bahwa setiap kebahagiaan akan bermula dan berakhir dalam amplop harta. Apalagi dengan wanita, imajinya semakin membabi buta. Wanita bagi mereka adalah perhiasan dunia. Mereka berkesimpulan bahwa setiap wanita adalah mutiara yang tak boleh disia-siakan dari cangkangnya. Begitulah pria dalam kasatmata wanita.

- III -

Hari ini kita masuk pada zaman di mana harta, takhta, dan wanita adalah petanda. Setiap petanda



itu bahkan sudah diingatkan jauh-jauh hari oleh para tetua kita tentang bagaimana kelezatan dunia yang terdapat dalam ungkapan harta, takhta, dan wanita. Semua bentuk kelezatan dunia adalah fitnah dunia yang merupakan ujian dan cobaan, tetapi yang terbesar dan terkuat dari fitnah dunia itu adalah fitnah wanita.

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu anhu*, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Sesungguhnya dunia ini manis dan indah. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menguasai kepada kalian untuk mengelola apa yang ada di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan wanita, karena fitnah yang pertama kali terjadi pada Bani Israil adalah karena wanita."* (HR. Muslim, No. 2742).

Di kehidupan ini kita banyak menemukan pria yang jatuh karena termakan cinta buta kepada kaum wanita, bahkan fenomena cinta di kalangan penguasa sudah menjadi momok yang haru dan bengis. Tragedi rasa dan kasih tumbuh subur mengatasnamakan cinta. Tak banyak para penguasa jatuh karena termakan cinta yang disalahartikan. Katakanlah Presiden ke-3



Amerika Serikat, Thomas Jefferson, yang begitu dibanggakan karena prestasinya yang berujung pada deklarasi kemerdekaan, tetapi semua prestasi itu hilang karena termakan cinta Sally Hemings, sang selir yang cantik jelita.

Cinta dan kekuasaan tak ubah seperti embun di atas daun teratai, tidak menyatu juga tak bisa dipisah. Cinta memainkan peran rasa, sedangkan kekuasaan memainkan peran nyata. Ketika cinta sebatas imaji nafsu belaka, cinta akan berakhir dengan petaka. Sama halnya dengan kekuasaan. Kekuasaan yang sebatas imaji bagi-bagi harta dan takhta maka akan berakhir dengan diguling paksa.

The Power of Women menjadi apriori atau mungkin sebuah postulat atau aksioma dari diskursus kekuasaan yang diporak-porandakan dalam dalil cinta pada paras cantik. Kekuatan wanita tak bisa dipandang remeh karena kekuatannya bisa meluluhlantakkan satu imperium. “Suara wanita” tak lain adalah suara sumbang di samping kuping untuk memengaruhi kebijakan sang penguasa. Kecantikannya seakan berbisik untuk mengikuti perintahnya, jika tidak rambutnya tak akan dibelai dengan manja. Apakah salah? Tentu tidak. Salahnya adalah apabila bisikan



itu bermuara dan berakhir petaka. Bisikan atas dasar suka dan tidak suka. Bisikan karena mereka, kelompok kita yang perlu diamankan dalam surat penguasa. Bisikan karena ingin melihat kolega, saudara, dan mungkin teman arisan naik takhta. Bisikan seperti itulah yang tidak diperbolehkan karena pasti berakhir dengan sumpah serapah.

Fenomena “the power of women” dalam diskursus kekuasaan sudah menjadi rahasia umum dan mungkin boleh dikatakan sudah seperti diiklankan di media. Rahasia dapur para penguasa seakan terhipnotis oleh “keindahan wanita”. Memang tidak ada yang salah dengan paras cantik. Semua wanita itu cantik. Cantik itu fitrah, tidak semua orang mampu meraihnya. Cantik itu juga amanah, tidak semua orang mampu melaksanakannya. Cantik juga ibadah, tidak semua orang dapat khusyuk saat bersamanya. Wanita juga dapat disebut manis. Manis itu rasa, tidak semua orang dapat mencicipi kelezatannya. Manis juga selera, tidak semua orang dapat menikmatinya. Pada dasarnya, manis itu amalan baik setiap wanita, tidak semua orang ikhlas melakukannya.

Cantik itu bagaikan manisnya kehidupan. Oleh karena itu, wanita yang cantik adalah obat

dari fitnah dunia atas harta dan takhta. Wanita memegang kendali atas harta dan takhta. Setiap pria bisa buta hati karenanya. Harta dan takhta bisa memperbudak pria, akan tetapi wanita dapat menghancurkan pria. Harta itu harusnya lebih cantik dari kecantikannya wanita. Takhta juga harusnya lebih manis dari manisnya wanita. Mengingat wanita adalah asal muasal harta, takhta, dan pria.)

- IV-

Pria dalam kehidupannya selalu menjadi kiblat pemimpin yang dibanggakan dan dihormati dalam keluarga, lingkungan, daerah, agama, juga bangsa dan negaranya. Meskipun keberadaan pria dalam ungkapan harta, takhta, dan wanita adalah petanda yang mungkin sebagai nasihat hidup, jika digunakan dengan tidak tepat, hal tersebut dapat berakhir pada kegagalan pria sebagai fitrah seorang pemimpin. Dengan melihat betapa hebatnya pengaruh harta, takhta, dan wanita, pria tetaplah pria yang tidak semua akan tergoda untuk meletakkan hati dan raga diperbudak oleh harta, takhta, dan wanita. Mungkin bahasa itu dapat kita jumpai pada tulisan singkat 21 perempuan hebat Indonesia yang melihat pria dari kasatmata



mereka.

Kedua puluh satu penulis perempuan hebat ini memosisikan pria sebagai mahkota (raja) dunia yang layak dihormati, didengar, dan dicintai. Bagi mereka, pria diabadikan sebagai ayah, suami, dan anak lelaki yang wajib diteladani, dihormati, dinasihati, dan dididik untuk menjadi harapan keluarga, agama, bangsa, dan negara. Setiap kata demi kata dan kalimat demi kalimat, semuanya terlihat padu dan utuh dalam satu kesatuan harapan bahwa di pundak kaum prialah, wanita akan menaruh harapan kebahagiaan dan kemanfaatan.

Buku ini menyajikan suguhan romantik yang kalis. Dengan bangga dan penuh rasa cinta serta sayangnya, setiap penulis mengapresiasi keteguhan, kegigihan, dan tanggung jawab pria dalam kehidupannya. Tak sedikit juga yang mencurahkan sisi romantisnya dalam keluarganya.

Kepuasan hubungan romantis terletak pada dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan. Ada beberapa komponen yang memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis tersebut. Pertama adalah cinta dan sayang. Dengan cinta kita akan terlihat dewasa dan

dengan sayang kita akan lebih terbuka. Melakukan sesuatu tanpa ada paksaan, melakukan dengan perasaan merdeka, melakukan dengan penuh rasa menghargai dan mempercayai maka dari situlah kepuasan romantik akan muncul dengan sendiri. Kedua adalah konflik rumah tangga. Setidaknya permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga adalah lumrah adanya. Ibarat masakan, ia adalah bumbu penyedap rasa. Semakin banyak masalah yang dihadapi dan ketika mampu keluar bersama dari masalah yang ada maka itu adalah bentuk keromantisan yang tiada tara. Melalui dan menghadapi bersama dalam suka dan duka adalah wujud kebahagiaan yang teramat indah dan romantis. Sementara itu, ketiga adalah tujuan hidup bersama. Setelah kedua pasangan sudah memahami tujuan atas pernikahannya, mereka dengan sendirinya akan melalui itu semua dengan romantis. Harapan dan tujuan merupakan suatu keinginan sadar yang ingin dicapai seseorang dari suatu hubungan.

Pada akhirnya, saya menaruh harapan dan apresiasi yang mendalam kepada 21 penulis yang telah menasihati kaum pria (termasuk saya) untuk selalu menempatkan harta, takhta, dan



wanita pada kodrat dan kesetaraan hidupnya. Harta harus menjadi pengingat untuk disyukuri dan dibagi kepada sesama dan tidak boleh terpropaganda dengan wanita dan takhta. Takhta harus diamankan dengan kebijakan yang benar dan baik tanpa iming-iming harta dan wanita. Sementara itu, wanita harus dicintai dan disayangi sepenuhnya tanpa harus tergoda dengan harta dan takhta. Kata banyak orang, terkadang pria itu akan berubah setelah memiliki harta, takhta, dan juga wanita. Semoga pembaca yang mulia (para kaum pria), termasuk saya, tidak termasuk ke dalam tipe pria yang dapat diperbudak oleh harta, takhta, dan wanita.

SUAMI SEBAGAI FIGUR INSPIRATIF BAGI ISTRI

Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M.Hum.

Universitas Riau

“Hubungan suami dan istri yang selalu harmonis dan langgeng sampai berabad-abad lamanya adalah karena mereka saling jatuh cinta setiap detik kehidupan mereka dengan orang yang sama. Rintangan yang menerpa dan kesedihan yang datang mereka lewati semua bersama.”

Membangun sebuah rumah tangga bukanlah perkara yang mudah. Hal ini karena hidup berumah tangga merupakan langkah yang paling besar dalam hidup setelah kita merasa siap dengan segala finansial, mental, dan rintangan yang akan dihadapi. Dalam rumah tangga, suami dan istri, sebagai sepasang kekasih, adalah penggerak rumah tangga yang akan dijalani nanti. Suami sebagai figur inspiratif bagi istri dalam kehidupan rumah tangga diutamakan memiliki kepribadian bagus, akhlak terpuji, dan dapat dijadikan panutan istri serta anaknya. Dalam sebuah buku yang berjudul *Rumah Tangga Bahagia* yang ditulis oleh

A. Fatih Syuhud, seorang suami yang ingin menjadi inspirasi bagi istri dan anaknya harus memiliki karakter dan kepribadian, yaitu berilmu, berakhlak mulia, berjiwa pemimpin, dan kerja keras. Dalam beberapa karakter tersebut, saya merangkum menjadi 3 hal yang sebaiknya dimiliki oleh sosok suami agar menjadi figur yang inspiratif bagi istri, yakni pemimpin yang inspiratif dan bertanggung jawab, sebagai panutan, dan berkepribadian serta berpenampilan menarik.

Pemimpin yang Inspiratif dan Bertanggung Jawab

Kehidupan kita tidak terlepas dari adanya seorang pemimpin yang menjadikan kehidupan berjalan dengan baik dan terstruktur sesuai dengan kesepakatan dalam mencapai sebuah tujuan. Menjadi seorang pemimpin yang inspiratif berarti menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas segala tindakan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Menjadi seorang pemimpin yang inspiratif berarti memastikan orang yang dipimpinnya merasa puas dengan keputusan dan

tindakan yang dilakukan. Selanjutnya, kita harus mengerti tanggung jawab seorang pemimpin yang menginspirasi, bukan orang yang suka menyuruh dengan memerintah orang lain melakukan sesuatu untuk dirinya. Seorang figur inspiratif yang bijaksana tentu memberikan instruksi sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan bersama tanpa ada yang dirugikan.

Seorang suami yang menjadi pemimpin inspiratif bagi istri memberikan dampak yang sangat besar dalam aspek kehidupan keluarga. Menurut Kate Ludeman (2008), suami menempati 75% menjadi puncak pemimpin yang sebagian dari mereka menjadi figur terkemuka dan hebat dalam mengemudikan apa yang dia pimpin. Sebenarnya banyak kriteria pria sebagai suami yang menjadi pemimpin inspiratif yang sangat disukai oleh istrinya, salah satunya menjadi suami yang bertanggung jawab. Prinsip bertanggung jawab ini adalah aspek yang sangat penting bagi seorang pria sebagai seorang suami karena dia akan diuji sikap dan tanggung jawabnya, bukan saat dia menjadi suami saja, tetapi juga pada saat dia memimpin keluarga. Dalam proses perjalanan tentunya kita sudah punya tujuan yang akan



dicapai. Di samping itu, dalam proses tersebut pasti akan ada tantangan dan hambatan yang datang. Dalam hal ini, peran suami sebagai pemimpin dalam keluarga bisa memberikan solusi dan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta berusaha secara cepat dan tanggap dalam menghadapi masalah tersebut.

Dalam menjalin hubungan dengan wanita sebagai istrinya, seorang pria sebagai suami harus menjadi figur inspiratif dalam kehidupan istri, seperti memberikan arahan, nasihat, keputusan, dan motivasi bagi wanita sebagai istri saat suatu masalah muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Griffin dan Ebert (dalam Wijono, 2018) bahwa suami sebagai pemimpin yang menginspirasi harus dapat memberikan motivasi kepada istri dan keluarganya dengan fokus kepada tujuan yang ditetapkan dahulu. Peran suami untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada istrinya saat dalam keadaan yang tidak dapat dikontrol, yaitu dengan saling menguatkan satu sama lain dan mencari solusi bersama-sama dalam menghadapi permasalahan yang datang, terutama dalam hubungan percintaan ataupun rumah tangga mereka. Banyak yang berpendapat bahwa

seharusnya seorang istrilah yang memberikan dukungan dan motivasi kepada suami. Namun, jika hal itu hanya berlaku untuk satu pihak saja, dukungan dan motivasi tersebut tidak akan bisa terlaksana. Dalam hal ini, antara suami dan istri terjadi tindakan saling berbalas (resiprokal).

Suami tidak hanya memberikan finansial saja kepada istri, tetapi juga memberikan cinta dan perhatian, hal paling utama yang dibutuhkan oleh seorang istri. Ada 2 kebutuhan yang diperlukan seorang istri, yakni kebutuhan lahir nafkah dan lahir batin. Kebutuhan lahir nafkah adalah kebutuhan di mana sosok suami menunaikan kewajiban kepada seorang istri walaupun istri memiliki harta yang banyak karena itu sudah menjadi kewajiban suami untuk memberikan nafkah istri. Keterangan ini sesuai dengan ajaran agama yang terkandung di dalam hadis yang berbunyi, "Setiap istri memiliki hak mendapatkan harta untuk kebutuhan mereka yang wajib dilakukan pria sebagai suami." Selanjutnya, kebutuhan lahir batin. Hal ini ditegaskan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Simon Sinek (2020) yang menyatakan bahwa seorang suami sebagai pemimpin yang inspiratif dapat menumbuhkan rasa bahagia, percaya diri,



dan mampu saling mengeluarkan potensi diri masing-masing. Oleh sebab itu, pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang berharga dan pemimpin harus membangun hubungan yang kuat dengan istrinya untuk bisa mendapatkan tujuan hidup yang bahagia, langgeng, serta harmonis.

Sebagai Panutan

Dalam mendistribusikan cinta, seorang calon suami harus punya beberapa hal yang menjadi pedoman. Salah satunya adalah selain menjadi pasangan, suami harus bisa menjadi kakak, pendamping, pembimbing, dan pelindung bagi istri. Menjadi pasangan saja tidak cukup untuk istri karena istri butuh teman yang bisa mendengar keluh kesahnya, menjadi tempat berkasih sayang, serta menjadi pembimbing ketika istri salah atau tidak tepat dengan apa yang dilakukannya. Menjadi suami seperti itu tidak mudah jika di dalam diri suami masih tersimpan ego sendiri, emosi yang tidak dapat di kontrol, dan mau menang sendiri.

Dari sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2021 oleh My ONE Condoms dan rekan peneliti yang berasal dari Universitas Gottingen didapatkan sebuah hasil penelitian tentang apa yang diinginkan istri dari seorang suami. Pertama, memiliki **hati yang baik** mendapatkan presentasi 88,9%. Artinya, pria yang baik hati adalah faktor utama yang menjadi pilihan calon istri, bukan hanya kepada istri yang menjadi pasangannya, tetapi juga baik hati pada keluarga, orang tua, teman, dan sebagainya. Kedua, **saling mendukung** dari segala apa pun yang menjadi keputusan dari pihak suami atau istri ataupun keduanya dengan presentasi 86,5%. Ketiga, **cerdas** dengan presentasi 72,3%. Cerdas mendapatkan presentasi paling kecil di antara 2 faktor lainnya karena kecerdasan suami memang salah satu hal yang dipertimbangkan seorang istri dalam memilih pasangan. Dengan kecerdasan, suami dapat mendukung dari segi pekerjaan, lingkungan, dan juga keturunan.

Ingat! Manusia yang sempurna itu nihil adanya, tetapi kamu dapat menjadi lebih baik dengan memiliki karakter, sifat, dan sikap yang baik walaupun terkadang akan ada kesalahan yang akan kita lakukan. Kesalahan yang diperbuat



setiap orang itu biasa dan setiap orang dalam hidupnya pasti melakukan kesalahan. Suami yang mau mengubah dirinya menjadi lebih baik itu jauh lebih hebat dibandingkan mereka yang hanya berhenti di tempat mereka saja, dalam arti tidak mau berubah.

Sebelum menjadi suami, sering kita jumpai banyak pria yang sangat jatuh cinta kepada seorang wanita, tetapi mereka tidak berani untuk mengungkapkannya. Bahkan yang menjadi masalah serius adalah calon suami yang sibuk dengan cinta, tetapi wanita sebagai calon istri yang dicintainya tidak mengetahuinya. Pria ingin mengungkapkan perasaannya, tetapi takut ketika nanti si wanita tidak menerimanya. Padahal, si calon suami belum melakukan apa pun dan itu hanya instingnya saja.

Ada seorang pria muda dan cerdas serta punya mobilitas di lingkungan kerjanya pernah mengeluh, “Aku lebih berani bernyanyi atau berpidato di hadapan ribuan orang daripada harus mengungkapkan perasaan pada satu orang wanita.” Ada juga seorang pria yang lebih memilih berteriak di lapangan terbuka disaksikan banyak orang daripada harus membisikkan satu kata

cinta kepada seorang wanita. Hal ini membuat para pria merasa takut dan tidak percaya diri. Namun, kenyataannya tidak semua seperti apa yang mereka pikirkan.

Pertanyaannya, mengapa hampir semua calon suami kurang percaya diri di saat dia harus jujur mengungkapkan perasaan cinta kepada wanita yang merupakan calon istrinya? Jawabannya adalah karena calon suami tersebut belum menjadi seorang pria sejati. Bagaimana bisa calon suami hidup dan berpasangan dengan istrinya, tetapi belum menjadi pria sejati. Jika seorang calon suami ingin diterima cintanya oleh wanita sebagai calon istrinya, bukan hanya fisik yang akan dilihat, tetapi karakter, perasaan, dan jiwanya pun harus lelaki. Fisik dan ketampanan pria memang penting, tetapi untuk apa tampan jika tidak punya jiwa kasih sayang dan karakter yang bagus.

Jiwa kerja keras dalam hidup merupakan satu dari beberapa faktor utama yang harus ada dan tertanam dalam jati diri sosok suami. Selain itu, memiliki jiwa yang sederhana adalah hal yang sangat mulia dari seorang suami yang menjadi panutan istri dan anaknya. Kerja keras didampingi hidup sederhana ialah



jodoh terbaik untuk membangun kebahagiaan hakiki dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Mengapa? Pertama, suami yang gemar sekali bekerja dengan giat akan mendapatkan rezeki yang diberikan Allah dan bersyukur atas hidup berkecukupan yang telah diperolehnya. Kedua, jika dalam semangat bekerjanya suami memperoleh kekayaan berlebih, kelebihan harta itu bukan membuatnya lupa diri dengan janjinya dalam menjalani hidup sederhana dan tidak sibuk dengan hartanya, tetapi juga memberikan kebahagiaan kepada istri dan anaknya.

Menjadi suami panutan memang tidak mudah jika kita terus memikirkannya saja. Namun, cobalah secara perlahan untuk mengubah yang buruk menjadi yang lebih baik. Satu langkah kecil kamu untuk berubah itu lebih baik daripada memikirkan satu perubahan besar, tetapi tidak pernah mau mencoba.

Kepribadian dan Berpenampilan Menarik

Kepribadian menarik bukanlah suatu bakat yang ada sejak lahir, tetapi kepribadian yang baik dapat kita bentuk dengan tekad dan ketekunan untuk mengubah diri kita. Kita bisa memulai perubahan itu dengan membaca buku yang berwawasan, bergaul dengan teman-teman yang memiliki kualitas diri, menekuni hobi yang kita minati, serta menonton video yang berisi tentang personal branding. Dari sinilah nanti kita akan membentuk diri kita yang baru, ibarat ulat yang tengah mengubah dirinya menjadi kupu-kupu yang indah.

Ilhamul Fajri (2020) menyatakan bahwa awalnya yang menjadi calon suami yang pasif dan menerima diri apa adanya akan berubah menjadi calon suami aktif dan terus menggali potensi diri serta mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, akan banyak orang yang sangat menyukai dan empati kepada calon suami tersebut, terutama seorang wanita sebagai calon istrinya. Secantik apa pun seorang wanita, jika dia tidak cerdas, dia akan mencari pasangan

hidup yang tidak boleh sama dengan dirinya. Hal ini karena wanita sebagai calon istri akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Memang semua perubahan itu tidak secara instan kamu dapatkan. Oleh karena itu, jangan pikirkan tentang prosesnya, tetapi cobalah untuk memulai!

Coba pikirkan tentang berapa banyak wanita yang akan mendekati kamu ketika kamu sudah menjadi pria yang berpenampilan dan berkepribadian menarik. Buang jauh-jauh pikiran yang mengatakan seberapa tidak kerennya dirimu. Dengan mengubah pikiran, kamu akan lebih menghargai dirimu dengan mulai memikirkan kualitas visual yang akan digunakan. Mulailah memiliki pola pikir bahwa kamu sebagai suami yang layak untuk berpenampilan menarik.

Kepribadian dengan akhlak yang baik dari diri suami akan sangat terasa di mata seorang istri. Hal ini karena kepribadian itu akan tampak dengan sangat jelas saat menjalani kehidupan sehari-hari dan akhlak ini biasa disebut para ulama sebagai *al-akhlak ar-ruhiyah* (akhlak jiwa). Seorang suami dengan kepribadian yang berakhlak mulia akan dicintai dan selalu dirindukan seorang istri. Selain itu, suami akan menjadi pribadi yang dihormati

oleh istri dan orang di sekitarnya. Imam Al Ghazali mengatakan bahwa karakter seorang suami yang memiliki akhlak mulia, yaitu tidak menyakiti istri, banyak berbuat kebaikan untuk istri dan keluarga, serta memberikan banyak kebahagiaan kepada istri dan keluarganya. Akhlak yang mulia dari seorang suami sebagai pemimpin inspiratif akan menular kepada istri dan anaknya.

Suami sebagai figur inspiratif bagi istri memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menciptakan keharmonisan dan kelanggengan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Menjadi seorang suami yang memiliki jiwa pemimpin yang inspiratif dan bertanggung jawab memberikan kepercayaan penuh seorang istri bahwa seorang suami yang dia pilih adalah orang yang tepat untuk memimpin rumah tangga mereka. Suami yang memiliki kepribadian baik dan akhlak yang mulia akan memberikan contoh sebagai figur yang menginspirasi bagi istri dan anaknya. Keharmonisan dan ketenteraman rumah tangga akan terwujud dengan bersatunya dua insan yang saling mencintai serta mendukung dan memotivasi dalam segala hal yang terjadi. Semoga kita mendapatkan pasangan hidup terbaik untuk



diri kita dan yang sudah mendapatkan pasangan hidup saling berpegang erat menghadapi badai yang akan menerpa dengan terus bertambah benih cinta setiap harinya.

SUMBER BACAAN

- Fajri, I. (2020). Bukan Fakboi, Hanya Pria yang Dicari Wanita. NAS Media. Diakses Dari https://books.google.co.id/books?id=rnUJEA AAQBAJ&pg=PA89&dq=pria+seorang+pemimpin&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi36aSRrqIEAxUKd2wGHecGCW8Q6AF6BAgKEAM#v=onepage&q=pria%20seorang%20pemimpin&f=false
- Kirana, F. A. (2021, Februari 25). Diakses dari Fimela: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4492213/penelitian-menemukan-ini-yang-dicari-perempuan-saat-memilih-pria-sebagai-suami?page=2>
- Ludeman, K. & Erlandson, E. (2008). Alpha Male Syndrom. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Magé, R. I. (2009). Dialog dengan Cinta. Pustaka Avatar.
- Sinek, S. (2020). Leaders Eat Last. Gramedia Pustaka Utama. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=awEAE AAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pria+pemimpin+bertanggungjawab&>



hl=id&newbks=1&newbks_redir=0
&source=
gb_mobile_search&sa=X&ved=2ah
UKEwiImpm4vaqEAXcxjgGHbVIC5UQ6
AF6BAGLEAM#v=onepage&q=pria%20p
emimpin%20bertanggung%20jawab&f=
false

Syuhud, A. F. (2014). Merajut Rumah Tangga
Bahagia. Pondok Pesantren Al-Khoirot.

Wijono, S. (2018). Kepemimpinan dalam
Perspektif Organisasi. Kencana. Diakses Dari
https://books.google.co.id/books?id=QcNoDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=apa+itu+pemimpin&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi9weKKtqiEAXVjxjgGHac6DJ0Q6AF6BAGLEAM#v=onepage&q=apa%20itu%20pemimpin&f=false

TENTANG PENULIS



Nama : Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M. Hum.
NIP. : 196808271995122001
NIDN. : 0027086809
NIRA : 990810171023500485
Tpt/Tgl Lahir : Kuok / 27 Agustus 1968
Jabatan : Guru Besar Humaniora
Bidang Linguistik.
Pangkat/ Gol. : Pembina Utama/ IV.e
Email : hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id
hasnahfaizah68@gmail.com

- Gelar sarjana: jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Universitas Riau 1992
- Gelar magister: jurusan Ilmu Sastra bidang Linguistik di Unpad Bandung 1999.
- Gelar doktor: Ilmu Sastra bidang Linguistik di Unpad Bandung pada tahun 2006.
- Dosen tetap di S2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNRI
- Dosen S1 (Filsafat Bahasa, Armel, Budaya Melayu, Liguistik Forensik, B. Indonesia, PTK, Psikolinguistik, Linguistik Umum, Retorika)

- Dosen S2 (Filsafat Ilmu, metapel, media pembelajaran, publikasi Ilmiah)
- Dosen S3(Pendidikan Berasas Budaya melayu, Filsafat Ilmu dan Isu Kontemporer)

Dewan Pakar ADDIKSI Nasional, Dewan Pakar ADOBSI Provinsi Riau, Koordinator MKWK LLDIKTI X ; tim Reviewer karyaTulis Ilmiah Dosen calon GB FKIP UNRI; Tim Audit Mutu Internal Program Studi di UNRI; MKA/Majelis Kerapatan Adat pada Lembaga Adat Melayu Riau; Dewan Pakar HISKI Riau; Saksi Ahli Bahasa untuk Persidangan di Pengadilan; : visiting proffessor di berbagai universitas dan penguji eksternal ujian doktor di berbagai perguruan tinggi. Fasilitator DALJAB dan PRAJAB PPG. Tim LPDP, Asesor LAMDIK.

PANDANGAN PEREMPUAN TERHADAP FIGUR LAKI-LAKI: ANTARA TRADISI DAN TRANSFORMASI

Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan

Pandangan perempuan terhadap figur laki-laki merupakan sebuah tema yang telah lama menjadi perbincangan menarik dalam kajian gender. Dalam masyarakat yang diwarnai beragam norma dan nilai, pemahaman perempuan terhadap laki-laki tidaklah monolitik. Sebaliknya, pandangan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Tulisan ini membahas keragaman pandangan perempuan terhadap figur laki-laki serta bagaimana dinamika atas pandangan-pandangan tersebut tecermin dalam berbagai aspek kehidupan.

Pandangan perempuan terhadap laki-laki bukan sekadar isu gender yang bersifat statis,

melainkan dinamika yang senantiasa berubah seiring evolusi budaya dan perkembangan zaman. Dalam era di mana gerakan feminis makin berkembang dan ruang-ruang diskusi tentang kesetaraan gender makin terbuka, pemahaman terhadap relasi perempuan dan laki-laki menjadi semakin dalam dan kompleks.

Dalam konteks budaya populer dan media sosial saat ini, kita sering disuguhkan narasi-narasi yang memperlihatkan peran laki-laki dalam berbagai spektrum, mulai dari tokoh maskulin yang dominan hingga makin dihargainya kelembutan dan kerentanan. Perkembangan sosial dan politik di berbagai belahan dunia pun menunjukkan bahwa perjuangan mencapai kesetaraan gender terasa kian nyata.

Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi beragam pandangan perempuan terhadap figur laki-laki, mulai dari perspektif tradisional yang kadang masih melekat kuat dalam budaya hingga perspektif transformatif yang menggugat konstruksi sosial tentang maskulinitas sekaligus membuka ruang bagi ekspresi yang lebih terbuka. Pemahaman lebih mendalam tentang dinamika ini diharapkan membuat kita lebih bijak merespons

berbagai tantangan dalam membangun hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kontemporer yang terus berubah.

Pandangan Tradisional

Secara tradisional, masyarakat masih memegang teguh pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan superior. Pandangan ini sering kali tercermin dalam norma-norma patriarki yang mengatur peran dan posisi laki-laki dalam keluarga, masyarakat, dan budaya. Laki-laki dianggap tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya atas penghasilan dan perlindungan seisi keluarga. Pandangan ini juga tercermin dalam konstruksi sosial tentang maskulinitas yang menekankan kekuatan, otoritas, dan dominasi. Pandangan tradisional tercermin dalam sastra klasik dan budaya populer, di mana laki-laki kerap dicitrakan sebagai pahlawan yang kuat dan berani.



Dalam sastra klasik, seperti kisah *Ramayana* dan *Mahabharata*, figur laki-laki sering diangkat sebagai tokoh utama yang penuh keberanian. Rama dalam kisah *Ramayana* dan Arjuna dalam kisah *Mahabharata* digambarkan sebagai pahlawan gagah perkasa yang siap menghadapi segala rintangan demi kebaikan dan keadilan. Mereka dianggap sebagai teladan maskulinitas yang ideal dalam masyarakat pada zamannya.

Di ranah budaya populer, film-film aksi dan *superhero* juga sering menggambarkan laki-laki sebagai figur penuh kekuatan dan ketangguhan. Selain memiliki kekuatan fisik luar biasa, Superman, Batman, dan Spiderman dicitrakan memiliki sifat-sifat yang mencerminkan keberanian, loyalitas, dan komitmen tinggi terhadap kebenaran dan keadilan. Pada saat yang sama, perempuan hanya diposisikan sebagai figuran, korban, atau pihak yang selalu perlu perlindungan *superhero*. Gambaran ini bukan hiburan semata, tetapi juga mencerminkan idealitas maskulinitas yang melekat kuat dalam benak masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma patriarki kerap pula tecermin dalam peran-peran gender yang diharapkan dari laki-laki. Di

banyak budaya, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang paling bertanggung jawab atas penghasilan dan keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga. Mereka diharapkan mampu menjadi pelindung dan pemimpin yang kuat bagi keluarganya. Peran dan keberdayaan serupa tidak pernah dilekatkan pada figur perempuan.

Dalam konteks sejarah, gambaran tradisional tentang laki-laki sering diasosiasikan dengan dominasi kekuasaan politik dan ekonomi. Laki-laki memiliki kesempatan yang jauh lebih besar dalam mengakses pendidikan dan karier sehingga lebih berpeluang memperoleh penghasilan tinggi dan menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan maupun bisnis. Ini mencerminkan struktur kekuasaan yang berpihak pada laki-laki semata dan menempatkan mereka dalam posisi superior dalam hierarki sosial.

Menuju Perspektif Transformatif

Perubahan pandangan perempuan terhadap laki-laki tidak terlepas dari gerakan feminis yang konsisten menggugat norma-norma patriarki yang

telah lama menguasai struktur sosial. Gerakan ini membuka ruang bagi perempuan untuk menuntut hak-hak yang setara dengan laki-laki, termasuk hak berpendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Transisi menuju perspektif yang lebih transformatif tentang hubungan laki-laki dan perempuan jadi kian mengemuka.

Salah satu aspek penting dari transisi ini adalah makin terbukanya ruang untuk mengakui kerentanan dan kelembutan sebagai bagian integral dari maskulinitas yang sehat. Selama ini, tradisi patriarki lebih menekankan kekuatan fisik dan dominasi atas perempuan sebagai atribut utama laki-laki. Tradisi ini mengabaikan dimensi-dimensi lain, seperti empati, kerentanan, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam konsep maskulinitas, makin banyak perempuan dan laki-laki yang memperjuangkan nilai-nilai inklusif, seperti kerentanan dan kelembutan dalam konstruksi identitas gender.

Contoh nyata dari transisi ini dapat ditemukan dalam berbagai karya seni dan budaya kontemporer.

Dalam film dan serial televisi modern, misalnya, laki-laki kerap direpresentasikan tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga sangat sensitif dan memedulikan perasaan orang lain. Tokoh-tokoh seperti ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak harus selalu dikaitkan dengan kekerasan, keperkasaan, atau dominasi, tetapi juga dapat mencakup dimensi-dimensi yang lebih empatik dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan, semakin banyak institusi dan program yang mengintegrasikan pendekatan responsif gender dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan ruang bagi pembentukan sikap dan nilai yang mendukung kesetaraan gender sekaligus mengamplifikasi penolakan terhadap stereotipe gender yang membatasi, bahkan menindas perempuan.

Perubahan ini juga tecermin dalam narasi-narasi sejarah yang semakin memperhatikan peran perempuan dalam pembentukan masyarakat dan budaya. Banyak penelitian dan kajian baru yang mengungkapkan kontribusi besar perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang sebelumnya sering diabaikan atau direduksi



dalam narasi sejarah yang didominasi laki-laki.

Pada akhirnya, transisi menuju perspektif transformatif tentang pandangan perempuan terhadap laki-laki mencerminkan evolusi yang penting dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dan pengakuan atas kompleksitas identitas gender yang melampaui norma-norma tradisional.

Dinamika Hubungan Interpersonal

Perubahan pandangan perempuan terhadap laki-laki juga tercermin dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks percintaan dan pernikahan, banyak perempuan tidak lagi menerima pola hubungan yang didominasi laki-laki, melainkan mencari kemitraan setara serta komunikasi yang baik dan saling menghargai. Dalam hal ini, literatur psikologi interpersonal dan teori komunikasi dapat memberikan wawasan yang relevan tentang dinamika hubungan perempuan-laki-laki.

Kesetaraan gender dalam hubungan interpersonal memerlukan komitmen semua

pihak untuk merombak budaya dan norma yang mendukung ketidaksetaraan serta untuk membangun hubungan berdasarkan keseimbangan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam hubungan interpersonal, pandangan perempuan terhadap figur laki-laki dapat berubah seiring perubahan budaya dan nilai-nilai sosial. Banyak perempuan mencari keseimbangan dalam hubungan interpersonal, seperti komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan kerja sama dalam mengatasi konflik. Hubungan yang sehat dan berkelanjutan membutuhkan pengakuan akan kebutuhan dan keinginan masing-masing pasangan, tanpa dominasi apalagi penindasan.

Pandangan perempuan terhadap figur laki-laki merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Dari pandangan tradisional hingga transformatif, perempuan terus berjuang untuk mendapatkan kedudukan dan hak yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat. Perubahan ini tidak hanya mengubah dinamika hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk narasi baru tentang maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat modern.



Dinamika ini juga tercermin dalam tuntutan perempuan untuk memiliki komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hubungan. Mereka tak lagi puas dengan pola komunikasi tertutup dan didominasi laki-laki, sebagaimana ciri khas hubungan tradisional. Perempuan menuntut untuk didengar dan dihargai dalam setiap interaksi serta untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan dan konflik yang muncul.

Di samping itu, perempuan membutuhkan dukungan emosional dari pasangan mereka. Perempuan menginginkan hubungan yang tidak hanya berdasarkan kepentingan praktis atau material, tetapi juga aspek-aspek emosional dan psikologis. Dukungan dan perhatian pasangan sangat berarti dalam menjalin ikatan yang kuat dan bermakna. Dukungan emosional tidak bersifat satu arah, tetapi saling memberi dan menerima. Ketika pasangan saling mendukung dan memperhatikan, hubungan tumbuh dan berkembang secara positif hingga menciptakan ikatan yang kuat dan bermakna dalam jangka panjang.

Hubungan yang sehat dan berkelanjutan membutuhkan pengakuan akan kebutuhan dan keinginan masing-masing pasangan. Hubungan

yang harmonis tidak memberikan tempat bagi dominasi apalagi penindasan. Sebaliknya, pasangan harus saling mendukung dan menghargai serta berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian, dinamika dalam hubungan interpersonal antara perempuan dan laki-laki menjadi semakin kompleks dan nuanced. Perempuan tidak lagi terikat oleh norma-norma patriarki yang membatasi peran dan posisi mereka dalam hubungan, melainkan berusaha membangun hubungan berdasarkan kesetaraan, penghargaan, dan komunikasi yang terbuka.

Kesimpulan

Pandangan perempuan terhadap figur laki-laki adalah cermin dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, dan politik. Dari zaman tradisional yang sarat norma-norma patriarki hingga era transformatif yang aktif menuntut kesetaraan gender, perempuan telah memainkan peran signifikan dalam mengubah pandangan



tentang maskulinitas dan femininitas.

Perubahan ini menjadi kian penting di tengah menguatnya gerakan feminis yang gigih berupaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inklusi gender dalam segala aspek kehidupan. Perempuan tidak lagi membatasi diri pada peran yang ditetapkan masyarakat patriarki, tetapi memperjuangkan hak-hak mereka untuk diakui sebagai individu yang setara.

Aktivis hak asasi manusia peraih Nobel Perdamaian 2014, Malala Yousafzai, menegaskan bahwa “Masyarakat yang sejati adalah masyarakat yang memberikan kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan.” Pernyataan ini mengingatkan kita akan pentingnya upaya mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Pandangan perempuan terhadap laki-laki bukan hanya tentang bagaimana laki-laki dipersepsikan, tetapi juga bagaimana masyarakat secara keseluruhan menghargai dan menghormati antargender. Melalui pembelajaran dan kerja sama, kita dapat membentuk dunia di mana tiap individu berpeluang setara untuk tumbuh dan

mencapai puncak potensi mereka tanpa terbentur oleh stereotipe gender:

Senada Malala Yousafzai, Kartini menyatakan, “Hanya dengan pendidikanlah perempuan akan menjadi manusia yang merdeka.” Semoga semangat perjuangan Kartini untuk pendidikan dan kesetaraan gender terus menginspirasi kita dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.



SUMBER BACAAN

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Djuwita, D. (2015). *Feminisme Indonesia: Sejarah, Teori, dan Gerakan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Heryanto, A. (2014). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kimmel, M. S. (2008). *Guyland: The Perilous World Where Boys Become Men*. HarperCollins.
- Mawaddah, E. (2019). *Menjadi Perempuan: Sisi Lain Gerakan Feminis di Indonesia*. Benteng Pustaka.
- Schwalbe, M., & Wolkomir, M. (2001). *The Feminist Challenge to the Sociology of Masculinity*. *Sociological Inquiry*, 71(4), 429–440.
- Soetomo, S. (Ed.). (2016). *Dialog Agama dan Seksualitas: Menyoal Gender dan Hak Reproduksi Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan.

Yulianeta (2021). *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Intrans Publishing.

West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). *Doing Gender*. *Gender & Society*, 1(2), 125–151.



TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd. adalah Guru Besar Sosiologi Sastra di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya pada Program Studi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Konsentrasi Sastra di SPs, Universitas Negeri Malang. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di bidang Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Minat penelitiannya mencakup studi sastra, pembelajaran sastra, budaya, kajian gender, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sebagai dosen, ia mengampu mata kuliah kesastraan di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, serta Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pendidikan Indonesia. Selain

mengajar, ia juga aktif dalam membimbing riset sastra dan riset BIPA.

Penulis juga telah mendapatkan banyak kesempatan penelitian dengan hibah universitas maupun DIKTI, baik melalui skim riset nasional maupun internasional. Karya-karyanya telah dipublikasikan dalam berbagai media, termasuk jurnal-jurnal nasional dan internasional, prosiding, *book chapter*, komik, film animasi, video pembacaan puisi, buku-buku kajian sastra, dan pembelajaran di perguruan tinggi. Publikasi terbarunya mencakup topik satir sosial dalam film Indonesia dan Korea, representasi perempuan dalam sastra Indonesia, perkembangan sastra indi, serta pembelajaran BIPA berbasis web dengan memanfaatkan cerita rakyat.

Selain aktif sebagai peneliti dan pengajar, penulis juga sering menjadi narasumber dalam seminar nasional maupun internasional di bidang sastra, budaya, dan BIPA. Ia juga terlibat sebagai editor buku dan *reviewer* di beberapa jurnal nasional dan internasional. Kecintaannya terhadap bahasa, sastra, dan budaya Indonesia membawanya untuk mengajar di berbagai universitas di luar negeri, antara lain SOAS



University of London, Nanzan University di Jepang, Universitas Kebangsaan Guang Xi di China, UUM di Malaysia, dan Busan University of Foreign Studies di Korea.

CINTA DAN SAYANG: ANTARA LELAKI DAN PEREMPUAN

*Prof. Dr. Esti Handayani Hardi, S.Pi., M.Si.
Guru Besar Universitas Mulawarman*

Ketika kita mendengar kata-kata yang viral, seperti:

"Ambillah lelaki hancur, obati dia, dan dia akan mencintaimu selamanya."

"Ambillah perempuan hancur, obati dia, dan dia akan meninggalkanmu hancur."

Pastinya tidak semua perempuan setuju tentang pernyataan tersebut, juga tidak semua lelaki membenarkan tentang pernyataan tersebut. Hal ini karena kesetiaan dalam cinta dan sayang tidak mengenal gender. Jika kamu dengar istilah perempuan itu lebih dominan perasaannya dan lelaki itu lebih dominan logikanya, itu belum sepenuhnya benar. Yang benar adalah perempuan itu dominan sayangnya dan lelaki itu dominan cintanya.

Bagi semua orang, sayang itu umum dan cinta itu khusus. Namun, pastinya cinta dan sayang

berawal dari rasa suka (terkhusus suka kepada lawan jenis). Perasaan sayang antara lelaki dan perempuan sama, keduanya lahir dari perasaan. Namun, soal cinta ada perbedaannya. Cintanya lelaki lahirnya dari logika pandangan, sedangkan cintanya perempuan lahirnya dari perasaan pendengaran. Bahasa sederhananya adalah lelaki menyukai perempuan berawal dari cinta dan perempuan menyukai lelaki berawal dari sayang.

Jadi, jika kamu ingin mencari perempuan, carilah ia yang menyayangimu, tak perlu yang mencintaimu karena itu tugas kamu kepadanya. Hingga akhirnya ia akan mencintaimu seperti kamu mencintainya dan kamu akan menyayanginya seperti ia menyayangimu. Begitu juga dengan memilih lelaki, carilah ia yang mencintaimu, jangan yang menyayangimu karena itu tugas kamu kepadanya.

Perasaan cinta memiliki emosi yang kompleks dan pastinya berbeda dengan perasaan sayang. Pada hakikatnya, banyak orang menyimpulkan bahwa cinta lebih tinggi dari sayang. Mencintai adalah bentuk dari perasaan yang akan melibatkan perasaan sayang, sedangkan sayang, dalam bentuk dan wujud perasaannya, belum tentu memiliki rasa

cinta. Namun, untuk memahami karakteristik lelaki dan perempuan dalam hal cinta dan sayang tentu juga berbeda seperti yang sudah dikemukakan di atas. Pada dasarnya, lelaki menyukai seseorang dengan perasaan cintanya, sedangkan perempuan dimulai dari perasaan sayangnya.

Diskursus cinta dan sayang tak ubah antara gula dan garam, bentuknya sama, tetapi rasanya berbeda. Ketika cinta dihadapkan dengan keikhlasan, ia akan berwujud keyakinan dan ketika sayang dipertemukan juga dengan keikhlasan, ia adalah ketakwaan. Manusia yang beriman dan bertakwa tak lain adalah mereka yang telah memahami arti cinta dan sayang yang fana. Memang, perasaan cinta memiliki makna dan kedudukan yang lebih dalam dibandingkan perasaan sayang. Artinya, mereka yang menyayangi seseorang maka mereka membutuhkan cinta terlebih dahulu (dalam ketakwaan butuh keyakinan), begitu juga sebaliknya, mereka yang sudah menyayangi seseorang pastinya mereka telah melewati yang namanya cinta (ketika sudah yakin pasti akan bertakwa).

Cinta adalah ungkapan kerinduan dan perasaan yang terdalam. Cinta adalah obsesi,



semua orang menginginkan dan mencarinya, tetapi hanya sebagian orang yang dapat memahami dan mendapatkannya. Seperti kata Jalaluddin Rumi, “Cinta adalah sumber segala sesuatu, dunia dan seisinya muncul karena atas nama cinta.” Sayang adalah perasaan akibat dari rasa peduli, perhatian, dan empati yang diberikan oleh setiap orang dan pastinya sayang memiliki jutaan unsur rasa di dalamnya. Pada hakikatnya, jika Anda memiliki perasaan sayang, Anda pasti mampu membedakan antara ego, nafsu, dan rasa, tetapi jika Anda sekadar memiliki cinta, kadang ia akan memperbudak Anda. Cinta memang lebih tinggi, tetapi cinta itu menjadi suci apabila dijalankan dengan sayang (kasih sayang).

Cinta dan sayang pada dasarnya adalah naluri manusia sejak masih dalam kandungan. Cinta dan sayang memang dapat dibentuk, sesuai hakikat normalnya. Cinta dan sayang itu absolut yang dimiliki setiap makhluk hidup. Keabsolutan itu ditandai dengan sifat baik buruknya seseorang. Cinta dapat membentuk karakter baik dan juga buruk, begitu juga dengan sayang. Akan tetapi, sayang tidak seburuk dalam membentuk karakter buruk itu.

Lelaki dan perempuan pada hakikatnya memiliki sifat cinta dan sayang yang berbeda. Seperti yang sudah disampaikan di atas, lelaki lebih dominan cintanya dan perempuan lebih dominan sayangnya. Cinta dan sayang sejatinya berbeda pada diskursus kepekaannya. Cinta mengambil alih pada tatanan subjektif, sedangkan sayang lebih kepada objektif.

Lelaki dan perempuan memang berbeda dari cara berpikir dan berkomunikasi. Cara berpikir perempuan agak sedikit rumit karena akan bermain pada banyak titik, sedangkan pria hanya berpusat kepada beberapa titik saja. Jadi, jangan heran jika seorang lelaki dan perempuan berada di pusat perbelanjaan, pasti berbeda cara belanjanya. Sementara itu, komunikasi adalah bagian dari pikiran maka cara berpikir lelaki dan perempuan juga berbeda. Perempuan lebih condong menyembunyikan rasa juga pikirannya, sedangkan lelaki lebih terbuka dan langsung pada sasarannya. Namun, di balik itu, komunikasi dan pikiran perempuan dapat menjadi kenestapaan lelaki. Cara berpikir dan berkomunikasi itulah yang akhirnya membedakan lelaki dan perempuan dalam cinta dan sayang.



Pada akhirnya, saya berpendapat bahwa lelaki dan perempuan sejatinya memiliki rasa yang sama, yaitu cinta dan sayang, tetapi cara mengaplikasikannya berbeda, sesuai dengan rasa yang dirasakannya. Pada aras itu, kita bisa berpendapat bahwa hati merupakan unjuk tombak dari segala macam anomali antara cinta dan sayang. Hati antara lelaki dan perempuan tetap sama yang beda adalah mata dan telinga. Hari ini kita bisa berbeda soal pandangan hidup, tetapi yakinlah bahwa kita tidak akan berbeda dalam cinta dan sayang.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Esti Handayani Hardi, S.Pi., M.Si. adalah guru besar di Universitas Mulawarman (UNMUL) Samarinda, Kalimantan Timur. Esti resmi menyanggah gelar profesor di Fakultas Ilmu

Kelautan dan Perikanan pada usia 39 tahun.

Tahun 1998–2002, Esti menyelesaikan gelar strata satu di Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah dengan konsentrasi ilmu budidaya perairan. Kemudian, ia melanjutkan gelar magister di Institut Pertanian Bogor tahun 2002–2003 dengan konsentrasi ilmu air dan gelar doktor program pertanian Bogor dengan konsentrasi ilmu akuakultur tahun 2008–2010.

Selain kesibukan sehari-hari sebagai pengajar dan peneliti, profesor muda yang murah senyum ini juga sering tampil sebagai pembicara di seminar nasional dan internasional. Sebagai peneliti di bidang perikanan dan kelautan, Esti telah menghasilkan 6 (enam) produk obat ikan. Lebih



dari 100 kali menjadi pembicara di acara nasional maupun internasional, menulis buku monografi, *reference*, buku ajar terkait akuakultur lebih dari 15 buku, dan menulis artikel di jurnal nasional dan internasional. Saat ini Esti juga tergabung sebagai pengurus Asosiasi Profesor Indonesia, pengurus di organisasi Masyarakat Akuakultur Indonesia, Anggota Masyarakat Biodiversitas Indonesia, dan Konsorsium Bioteknologi Indonesia. Ia memiliki cita-cita untuk mendorong perempuan Indonesia cerdas, kreatif, mandiri, dan mendedikasikan diri untuk terwujudnya kesetaraan gender bagi perempuan Indonesia.

MENEMUKAN DEFINISI PRIA SEJATI MELALUI LITERASI

Prof. Dr. Sundari, S.Pd., M.Pd.

Guru Besar Bioteknologi Universitas Khairun

Pendahuluan

Seiring waktu dan perubahan zaman, setiap generasi memiliki tipe pria sejati sebagai pria idealnya masing-masing. Perbedaan tipe pria ideal ini memberikan perubahan pada makna maskulinitas. Selanjutnya, maskulinitas sendiri merupakan konstruksi kejantanan yang dimiliki oleh pria. Kriteria kejantanan dalam maskulinitas menganggap bahwa pria itu kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat yang telah melekat ini merupakan hasil konstruksi secara sosial maupun kultural sehingga sifatnya dinamis dan relatif sesuai zaman. Connell (2002) menyatakan bahwa maskulinitas tradisional memiliki asumsi bahwa pria harus menjadi sosok yang mendominasi.

Makna sosok pria yang mendominasi ini merupakan bentuk penunjukan akan identitas diri kejantanannya. Adanya perubahan pria ideal ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perubahan zaman yang semakin berkembang. Namun, peran media massa dan media sosial digital pun ikut memengaruhinya karena media massa dan media sosial (medsos) memiliki kemampuan untuk memengaruhi khalayak secara langsung dan tidak langsung dalam membentuk dan mengubah pola pikir, perilaku, dan budaya seseorang atau kelompok (Ardianto, dkk., 2004). Salah satu media massa adalah majalah, di mana peran majalah ini dapat memberikan berbagai informasi dan tip membentuk perubahan serta pola pikir manusia dalam membuat definisi.

Ketika kita menyebutkan atau menuliskan kata pria (laki-laki), akan timbul makna dan perasaan serta definisi yang bervariasi pada penulis dan pembaca maupun pada pengucap dan pendengar, khususnya wanita. Apabila kita melakukan survei pada sekelompok wanita dewasa tentang pendapatnya mengenai pria dan pria sejati, hal itu dapat kita prediksi bahwa akan banyak pendapat yang merupakan hipotesis dan opini

tentang definisi pria dan pria sejati. Tidak semua pria memiliki karakter sebagai pria sejati. Pria sejati menampilkan karakter yang pada umumnya mampu memimpin atau menjadi imam dan mampu melindungi. Secara fisik, pria sejati juga dapat diindikasikan dengan maskulin. Bagaimana mendefinisikan makna pria sejati dapat kita kaji dari berbagai sudut pandang dan pendekatan serta metodologi ilmiah melalui survei opini, wawancara, FGD, dan kajian literatur sains. Pada tulisan ini, penulis mencoba melakukan kajian literasi untuk menemukan definisi pria dan pria sejati sebagai pria ideal. Terdapat banyak versi pandangan dan hakikat pria sejati, yaitu dari sudut pandang Islam, ahli, serta budaya, misalnya filsafat Jawa. Marilah kita berliterasi untuk menemukan definisi pria sejati yang kita kutip dari berbagai sumber referensi.



Pembahasan

Konsep pria dan wanita diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin pria dan wanita yang bersifat biologis walaupun jenis kelamin pria sering diartikan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin wanita berhubungan dengan gender feminin. Konsep penting yang harus dipahami ketika berbicara tentang sosialisasi gender adalah memisahkan dua konsep utama, yaitu jenis kelamin dan gender. Dengan membedakan kedua konsep yang sering disalahpahami tersebut maka diharapkan para orang tua dan guru mengetahui yang mana sesungguhnya yang kodrati dan yang bukan kodrati bagi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya, manusia yang berjenis kelamin pria memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sementara itu, manusia yang berjenis kelamin wanita memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan,

memproduksi telur, serta memiliki vagina dan alat menyusui. Secara biologis, semua yang disebutkan di atas melekat selamanya pada manusia yang berjenis kelamin pria dan wanita. Artinya, secara biologis, semua yang dimiliki dan melekat pada manusia dengan jenis kelamin pria tidak akan bisa ditukarkan dengan manusia jenis kelamin wanita, begitu pula sebaliknya. Inilah yang dinamakan ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati (Ardian, 2021).

Sementara itu, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, wanita dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang memiliki fisik kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat ini sendiri sebenarnya merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada pria yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, serta ada juga wanita yang kuat, perkasa, dan lebih mengedepankan rasio daripada emosionalnya. Perubahan ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan inilah yang dinamakan sesuatu yang



bukan kodrati (Ardian, 2021).

Selanjutnya, Erniati (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan alat analisis yang baik untuk menentukan fakta yang dapat membedakan pria dan wanita secara umum. Ditegaskan bahwa gender adalah pembagian pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Ternyata, perbedaan gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang, yaitu melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial budaya, dan koordinasi negara. Sedemikian panjang dan lamanya proses genderisasi pada sosial budaya ini sehingga lebih cepat laun membedakan gender antara pria dan wanita sebagai konstruksi sosial menjadi sesuai dengan ketentuan Tuhan atau hanya kodrati dan biologis yang tidak dapat digunakan lagi. Artinya, ada anggapan sebagian besar masyarakat yang menyebut kodrat wanita adalah hasil konstruksi sosial dan budaya atau gender. Gender memengaruhi manusia sebagai budaya masyarakat tentang bagaimana memajukan laki-laki dan perempuan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut.

Peran media massa dan media sosial dalam mengonstruksi pola pikir tentang pria ideal pada setiap waktu adalah majalah Femina pada edisi tahunan 2015. Majalah Femina mengangkat tema yang tidak pernah diangkat sebelumnya, yaitu “Rekonstruksi Maskulinitas Pria Kini”. Dalam majalah Femina edisi tahunan 2015, Syifa Luthfiati, dkk (2015) memilih satu artikel berjudul “Evolusi Pria Ideal” untuk diteliti karena isi artikel tersebut mencoba untuk merepresentasikan perubahan tipe pria idaman ke dalam tokoh idola pria dari setiap generasi. Selain itu, di dalam artikel tersebut terdapat gambaran perubahan tipe pria idaman saat ini. Dalam menyajikan informasinya, majalah didominasi dengan bentuk teks. Teks tidak hadir begitu saja dalam sebuah majalah. Kehadirannya melewati tahap produksi teks, di mana teks diolah untuk dikonsumsi sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu sebuah media. Lewat bahasa yang digunakan dapat membentuk subjek, tema wacana, dan strategi tertentu sebuah teks untuk merepresentasikan sesuatu.

Beberapa opini, pandangan, dan hakikat tentang pria antara lain: 1) hakikat pria adalah seorang pemimpin; 2) hakikat seorang pria yang

berstatus suami adalah pelindung istri dari api neraka; dan 3) hakikat seorang pria adalah bekerja. Dari 3 (tiga) hakikat pria di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang pria haruslah kuat dan cerdas sehingga mampu menjadi pria sejati. Selanjutnya, apa sebenarnya definisi pria sejati? Pada bagian ini kita akan berliterasi dari tulisan Emil Mario (2022) yang mencoba menyajikan definisi pria sejati dari perspektif pria dan dari perspektif wanita. Definisi tersebut diperoleh dari teknik survei.

Dari hasil survei, responden sebanyak 15 dari 20 orang memiliki opini yang sama bahwa pria sejati adalah pria yang mampu bertanggung jawab atas dirinya, keluarga, dan orang-orang yang ia cintai. Definisi tanggung jawab di sini pun bergantung kepada konteks. Jika pria tersebut adalah seorang anak, ia dapat menjadi pelajar yang baik dan menghormati orang tua. Jika konteksnya adalah pacar, ia dapat melindungi dan mengayomi pacarnya. Jika konteksnya adalah suami, ia dapat menafkahi istri dan anak-anaknya. Sementara itu, lima orang lainnya mendefinisikan pria sejati dari ciri-ciri fisik, seperti alat kelamin, perawakan, serta bahasa tubuh.

Definisi Pria Sejati dari Sudut Pandang Kodrat dan Gender

Selanjutnya, definisi pria sejati dari sudut pandang kodrat manusia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME sehingga manusia tidak mampu untuk mengubah atau menolak. Kodrat juga bersifat universal, seperti perempuan kodratnya untuk menstruasi dan pria untuk punya sperma. Dilihat dari sisi kodrat, seratus persen responden setuju bahwa pria bisa disebut “sejati” jika tidak mengubah alat kelaminnya dan memiliki orientasi seksual yang lurus. Menurut mereka, hal ini sudah selayaknya tidak diubah-ubah karena merupakan kodrat alamiah. Jika pada akhirnya ada pria yang memilih jalan hidupnya masing-masing di luar kodrat tersebut, para responden memilih untuk menghormati dan tidak menghakimi pilihan mereka (Emil Mario, 2022).

Lebih lanjut, pendapat responden dari sisi gender. Berdasarkan KBBI, **gender** adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara pria dan wanita yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat pria dan wanita yang dianggap pantas menurut

norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Dari sudut pandang gender inilah diskusi tentang definisi pria sejati menjadi lebih bervariasi dan dibahas dalam beberapa opini.

Opini responden wanita menyatakan bahwa pria sejati adalah mereka yang dapat bertanggung jawab atas perkataan dengan tindakan yang benar. Selanjutnya, definisi **pria sejati** dari perspektif gender adalah **mereka yang dapat bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai pria di mana pun ia berada.**

Di sisi lain, opini responden pria yang merasa sebagai pria sejati beropini bahwa pria sejati adalah mereka para pria yang menerima **kodrat mereka sebagai pria dan menjalankan peran gender pria dengan baik dalam bermasyarakat. Pria sejati itu pria yang punya prinsip** dan dapat memegang teguh prinsipnya. Setelah mendapatkan jawaban tentang definisi laki-laki sejati, para responden dihadapkan dengan situasi laki-laki yang berpenampilan dan memiliki bahasa tubuh yang feminis (Emil Mario, 2022).

Lebih lanjut, ada beberapa kata bijak tentang pria sejati dalam Tri Nugroho (2020). Adapun kata-kata bijak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pria sejati tersenyum dalam masalah, mengumpulkan kekuatan dari kesusahan, dan tumbuh berani melalui refleksi: Thomas Paine.
2. Sopan santun adalah tanda dari seorang pria terhormat sebagai keberanian: Theodore Roosevelt.
3. Kamu harus menjadi seorang pria sebelum kamu menjadi seorang pria sejati: John Wayne.
4. Seorang pria yang tidak bisa menghapus air mata dari seorang wanita bukanlah pria sejati: Sanji.
5. Bagi seorang pria sejati, ego yang terluka itu lebih sakit daripada luka fisik: Yuki Starr.
6. Insan lelaki tidak harus berangasan dan yang penting tidak bikin bosan dan bisa mengambil keputusan dengan bijak: Kis Uriel.
7. Pria yang benar-benar hebat adalah pria yang membuat setiap pria merasa hebat: GK Chesterton.
8. Pria sejati mencintai istrinya dan menempatkan keluarganya sebagai hal terpenting dalam hidup. Tidak ada yang memberi saya lebih banyak kedamaian dan kepuasan dalam hidup selain menjadi suami



dan ayah yang baik : Frank Abagnale.

9. Kamu tidak bisa menjadi pria sejati jika kamu tidak memperhatikan anak-anakmu. Mereka membutuhkanmu: Bill O'Reilly.
10. Menjadi pria sejati bukanlah perkara maskulinitas, melainkan kualitas.
11. Pria sejati adalah pria yang bisa membiarkan dirinya sangat mencintai seorang wanita: C. JoyBell C.
12. Laki-laki seperti baja. Ketika mereka marah, mereka kehilangan nilainya: Chuck Norris.
13. Pria sejati tidak akan berbohong, meski itu untuk keuntungannya.
14. Kehebatan seorang pria bukan pada seberapa banyak kekayaan yang ia peroleh, tetapi dalam integritas dan kemampuannya untuk memengaruhi orang-orang di sekitarnya secara positif.
15. Laki-laki yang sejati adalah laki-laki yang dapat mengontrol amarahnya dan walau sakit harus tetap tersenyum.
16. Seorang pria tahu batas-batasnya, tetapi pria sejati dapat mengatasinya: Travis Martin.
17. Keunggulan atau kebajikan dalam diri seorang pria adalah watak yang membuatnya

menjadi pria yang baik dan juga yang akan membuatnya menjalankan fungsinya dengan baik: Aristoteles.

18. Seorang pria sejati ialah lelaki yang berani mengorbankan dirinya untuk keluarganya.
19. Laki-laki yang tidak memaafkan wanita untuk kesalahan kecilnya tak akan dapat menikmati kebaikan-kebaikannya yang besar: Khalil Gibran.
20. Laki-laki sejati itu lembut kepada orang tua, anggun kepada wanita, bergembira bersama anak-anak, dan bekerja sehebat cita-citanya.

Sementara itu, bagaimana definisi pria sejati dari aspek budaya di masyarakat, penulis mencoba berliterasi dari falsafah budaya Jawa yang dikutip dari Habibullah (2023).

Definisi Pria Sejati menurut Falsafah Jawa

Dalam falsafah Jawa disebutkan bahwa seorang pria Jawa tidak dapat mengaku sebagai pria sejati bila belum memiliki lima hal dalam falsafah Jawa yang menjadi pakem kehidupan

masyarakat. Lima hal dalam falsafah Jawa tentang pria sejati yang dikutip dari Habibullah (2023), antara lain sebagai berikut.

1. *Wismo* (Rumah)

Falsafah yang pertama adalah *wismo* atau secara harfiah berarti rumah. Jadi, seorang pria akan dianggap pria sejati apabila sudah memiliki rumah. Dengan mempunyai rumah sendiri, orang dan masyarakat Jawa akan menganggap pria sejati adalah mereka yang sudah sukses dan mapan.

2. *Garwo* (Istri)

Menjadi pria sejati harus mampu menikahi wanita dan bertanggung jawab terhadap wanita yang dijadikan istri. Artinya, pria sejati juga harus memiliki rasa kasih sayang dan hati yang lembut terhadap sesama.

3. *Turonggo* (Kuda)

Selanjutnya adalah *turonggo* (kuda). Secara harfiah, artinya tunggangan atau kendaraan. Di mana *turonggo* tersebut adalah simbol dari hewan dengan tenaga kuat. Sederhananya, pria sejati harus bisa berfungsi seperti kendaraan yang mampu mengantar anak istri beserta keluarga dan masyarakat sekitarnya pada jalan lebih baik

4. *Curigo* (Senjata)

Secara umum, orang memaknai *curigo* sebagai senjata. Artinya, pria sejati harus selalu bisa diandalkan. Sederhananya, pria sejati itu selain sebagai pemimpin juga sebagai pelindung bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya

5. *Kukilo* (Burung)

Secara umum, *kukilo* (burung) dimaknai sebagai hewan peliharaan. Dalam masyarakat Jawa, burung ini identik dengan burung perkutut. Memelihara hewan peliharaan diperlukan ketekunan dan kesabaran. Makna filosofisnya adalah pria sejati harus memiliki rasa sabar dan ketekunan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal merawat istri dan anak. Lelaki sejati harus selalu bertanggungjawab terhadap kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Hakikat Pria dalam Perspektif Islam

Bagaimana hakikat pria dalam Islam? Dikutip dari Nurul Azizah (2022), seorang pria dalam Islam adalah kepala keluarga atau pemimpin dalam



rumah tangga. Artinya, pria yang bertanggung jawab atas semua kebaikan dan keburukan dalam rumah tangganya. Rasulullah saw. bersabda: “Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin (keluarganya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka.” Selain itu, Allah Swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6). Makna ayat tersebut adalah suami hendaknya mengajarkan kebaikan untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, **secara umum, hakikat pria sejati adalah sosok pria yang secara fisik kuat dan sehat, cerdas, dan memiliki kematangan emosional sehingga mampu bijaksana dalam berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.** Untuk dapat memahami dan

menemukan kriteria serta definisi pria sejati maka kita melakukan *searching* literasi terkait hakikat pria dan pria sejati dari berbagai sumber. Literasi atau kemelekan adalah serangkaian kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa (Anonim, 2023). Dalam bahasa Latin, istilah literasi disebut sebagai *literatorus*, yaitu orang yang belajar. Selanjutnya, National Institute for Literacy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja.



Berdasarkan hasil literasi definisi pria sejati, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna pria sejati atau ideal bersifat dinamis mengikuti zaman. Makna ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media komunikasi, baik media masa atau media sosial, di mana dari segi dimensi teks dalam media massa (majalah) yang membahas tentang pria ideal menggambarkan perubahan tipe pria ideal saat ini, yaitu pria yang memiliki kematangan emosional baik sehingga mampu menjadi pemimpin yang bijaksana.
2. Berdasarkan pandangan dari *literate* (para pembaca) mengenai tipe pria ideal saat ini sepakat dengan penulis media massa, yaitu tipe pria ideal saat ini adalah pria yang memiliki emosional baik dan mampu menunjukkan sisi feminin jika dibutuhkan, tetapi tidak keluar dari identitas diri pria. Perubahan tipe pria yang terus terjadi saat ini melahirkan istilah-istilah baru bagi pria. Istilah-istilah tersebut memiliki ciri yang semakin bertolak belakang dengan konsep maskulinitas tradisional, yaitu pria feminin.

Dengan demikian, kegiatan berliterasi dalam

menemukan definisi dan pengetahuan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk menemukan definisi pria sejati. Kegiatan literasi juga membantu individu memahami informasi ilmiah, membuat keputusan yang tepat, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.



SUMBER BACAAN

- Adian, D. G. (2001). "Feminis Laki-laki sebagai Seni Pengambilan Jarak" dalam Nur Iman Subono (ed.). *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan*. Yayasan Jurnal Perempuan-The Japan Foundation.
- Angel, G. (2022, June 8). Diakses dari Froyonion.com: <https://www.froyonion.com/news/esensi/mencoba-mendefinisikan-laki-laki-sejati-dari-berbagai-perspektif-bagian-1>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Refika Offset.
- Azizzah, N. (2022, Januari 5). Diakses dari Pikiran Rakyat Media Network: <https://sampang.pikiranrakyat.com/khazanah/pr-1983404004/dalam-islam-hakikat-laki-laki-adalah-seorang-pemimpin?page=all>
- Connell, R. W. (2002). *Masculinities*. University of California Press.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS.
- Erniati. (2019). Konsep Peranan Laki-Laki dan Perempuan. *Musawa Journal for Gender Studies*, 11, 319–343. DOI: 10.24239/msw.

v11i2.477.

Habibullah. (2023, Januari 6). Diakses dari Djatim.com: <https://www.idjatim.com/gaya-hidup/pr-4946448488/5-falsafah-jawa-tentang-laki-laki-sejati-jangan-mengaku-lelaki-kalau-belum-memiliki-ini?page=3>

Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi. (2023, November 3). Diakses dari Gurudigital.id: <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-aqadalah/>

Luthfiati, S. & Gani, R. (2015). Wacana Pria Ideal dalam Majalah Wanita. *Prosiding Jurnalistik*, 1, 21-25..DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.1985>.

Nugroho, F. T. (2020, Desember 22). Diakses dari Bola.com:<https://www.bola.com/ragam/read/4439569/35-kata-kata-bijak-lelaki-sejati-penuh-makna-dan-menginspirasi?page=3>

Pentingnya Literasi Sastra dan Seni dalam Pengembangan Diri. (2023). Diakses dari Radar Literasi: <https://www.radarliterasi.web.id/2023/03/pentingnya-literasi-sastra-dan-seni.html>



TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Sundari, S.Pd., M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Khairun, tepatnya di Program Studi Pendidikan Biologi. Guru besar dalam bidang ilmu bioteknologi ini sudah wara-wiri sebagai pembicara dalam berbagai seminar nasional maupun internasional. Prof. Sundari sekarang menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Khairun. Istri dari Dekan FKIP Universitas Khairun ini sangat piawai dalam urusan penelitian. Terbukti sampai sekarang sudah puluhan penelitian berskala nasional ditangani oleh Prof. Sundari. Prof. Sundari dapat dijumpai di media sosial (FB) dengan nama Sundari Abdu.

PENDAMPING HIDUP IDAMAN

Ir. Hj. Asta, ST., M.Eng.

Universitas Borneo

Apakah lelaki itu bagaikan air hujan dari langit yang mengalir dari tempat tinggi ke rendah dan menyesuaikan wadahnya? Ataukah dia akan tetap menyerap ke dalam tanah yang dengan kokohnya mempertahankan air tanah yang sangat berguna bagi kehidupan? Sebagai seorang perempuan yang mengharapkan pendamping hidup, pandangan kita mestinya berbaik sangka dengan segala ciptaan dan kehendak Allah Swt., termasuk terhadap lelaki yang akan jadi suami, sahabat, ayah dari anak-anak kita, dan pasangan hidup yang akan menemani dalam suka dan duka.

Bagaimana lelaki idaman yang kita impikan?

Setiap perempuan memiliki keinginan untuk mendapatkan pasangannya yang sesuai dengan kriteria dan keyakinan yang sama. Hal ini dikarenakan pernikahan tidak hanya mengandalkan rasa cinta semata, tetapi juga ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan lelaki

mana dan seperti apa yang akan menjadi pasangan hidup. Lelaki yang dipilih sangat diharapkan akan menjadi suami yang kelak akan mendampingi seumur hidup. Lelaki yang dipilih diharapkan mampu menjadi pemimpin yang membimbing istri dan anak-anaknya dalam rumah tangga serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan untuk memilih calon suami yang terbaik. Seorang perempuan juga patut memahami sifat lelaki yang baik, di antaranya sifat yang dimaksud bagi lelaki idaman adalah bertanggung jawab.

Lelaki yang baik adalah lelaki yang memiliki sifat pemimpin juga bertanggung jawab. Salah satu contoh terkecil lelaki idaman adalah mampu menjadi pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab bagi istri serta anak-anaknya. Sifat tersebut tercantum dalam surah An-Nisa' ayat 34 yang artinya: *"Laki-laki itu (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh ialah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika*

(suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”

Namun, jika Allah Swt. memberikan kita jodoh yang tidak seperti harapan, apakah yang harus kita lakukan? Apakah kita akan menangis, meratap, dan menyesali seumur hidup pilihan dan jodoh yang diberikan kepada kita? Sahabatku, sebagai kaum perempuan janganlah pernah menangis, tetapi berbaik sangkalah terhadap apa yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Pernikahan adalah ladang amal seumur hidup yang diberikan Allah kepada kita, kaum hawa. Tempat kita mendidik dan berkarya yang tidak hanya menjadikan anak-anak kita menjadi anak yang baik, tetapi juga bagaimana mengubah karakter seorang suami yang sebelumnya bukanlah seorang suami idaman hingga menjadi seorang suami yang diimpikan banyak orang, Namun, tentunya kita harus tetap



selalu menghargai apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya.

Selanjutnya, apakah penampilan dan wajah tampan menjadi suatu kriteria lelaki yang kelak menjadi suami idaman bagi perempuan? Adapun beberapa faktor terkait lelaki idaman yang dijadikan kriteria oleh semua perempuan, tentunya perspektif penulis yang notabene adalah wanita karier muslimah yang juga menginginkan kriteria tambahan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh seorang wanita karier muslimah dalam memilih dan menentukan lelaki idaman yang diimpikan. Kriteria lelaki idaman dalam perspektif wanita muslimah dapat bervariasi. Semua itu tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, dan preferensi individu. Namun, berikut adalah beberapa kriteria umum yang sering dicari oleh wanita karier muslimah.

Pertama adalah takwa dan beriman. Perempuan karier muslimah umumnya mencari lelaki yang taat beragama, memiliki keimanan yang kuat, dan berkomitmen untuk menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berkarakter yang baik. Mereka mencari lelaki yang memiliki karakter baik, seperti jujur, amanah,

sabar, rendah hati, dan penyayang. Kualitas seperti ini dianggap penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam Islam. Ketiga, pendidikan dan pengetahuan agama. Perempuan karier muslimah sering tertarik pada lelaki dengan pengetahuan yang baik tentang agama Islam dan berusaha untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Keempat, kesetiaan dan konsistensi. Kesetiaan dalam hubungan dan konsistensi dalam mempraktikkan ajaran Islam adalah hal penting bagi perempuan karier muslimah. Mereka mencari lelaki yang dapat diandalkan dan setia dalam menjalani hubungan yang halal. Kelima, kemampuan menafkahi keluarga. Sebagai bagian dari tuntutan Islam, perempuan karier muslimah sering mencari lelaki yang mampu menafkahi keluarga mereka dengan cara yang halal. Ini termasuk memiliki pekerjaan yang stabil atau usaha yang menghasilkan pendapatan yang mencukupi. Keenam, pemahaman dan penerimaan terhadap budaya dan tradisi Islam. Perempuan karier muslimah menginginkan lelaki yang memahami dan menerima budaya serta tradisi Islam, serta mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam



hubungan keluarga. Ketujuh, kesediaan untuk membimbing dan melindungi. Perempuan karier muslimah menginginkan lelaki yang bersedia membimbing dan melindungi mereka sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup memberikan dukungan moral, emosional, dan keamanan bagi pasangannya. Kedelapan, komunikasi yang baik. Seperti dalam hubungan lainnya, komunikasi yang baik juga sangat penting dalam sebuah hubungan. Mereka mencari lelaki yang bisa berkomunikasi secara terbuka dan jujur serta mampu memahami perasaan dan kebutuhan mereka. Kesembilan, kesamaan nilai. Perempuan karier muslimah mencari lelaki yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan mereka dalam hal agama, keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Kesamaan nilai ini membantu membangun keselarasan dalam hubungan. Kesepuluh, penghormatan dan keterbukaan. Perempuan karier muslimah menginginkan lelaki yang menghormati mereka sebagai individu serta terbuka untuk mendengarkan pendapat dan pandangan mereka. Pemahaman dan penghormatan terhadap peran dan hak perempuan dalam Islam juga sangat dihargai. Hal ini merupakan beberapa kriteria

umum yang sering dicari oleh perempuan karier muslimah dalam mencari lelaki idaman mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa preferensi individu dapat bervariasi sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan personal mereka agar hubungan yang diharapkan dapat berhasil secara paripurna.

Hal lain yang bisa saja menjadi salah satu faktor, yaitu penampilan. Namun, harus diingat kembali bahwa penampilan, wajah, dan tubuh yang gagah suatu saat akan berubah seiring bertambahnya usia. Pada awal perjumpaan, wajah tampan, tubuh ideal, dan pembawaan yang menarik dapat menjadi pintu untuk orang ingin saling mengenal. Tidak kaget jika orang yang paling ganteng di lingkungan kita jadi idola dan banyak disukai oleh kaum hawa. Oleh karena itu, banyak lelaki yang berusaha untuk terlihat tampan juga. Namun, apakah benar wajah tampan dan menarik menjadi komponen paling penting untuk memilih suami idaman? Berikut penjelasan yang dilansir dari *Esquire*.

Berdasarkan studi dari Florida State University, ditemukan bahwa hubungan memungkinkan akan lebih berhasil ketika perempuan terlihat lebih



menarik daripada lelakinya. Ini mungkin bisa dari wajahnya, pembawaannya, gaya berpakaian, dan masih banyak lagi. Para peneliti menganalisis 113 pasangan yang baru menikah di Texas dengan usia akhir dua puluhan. Tim yang mengevaluasi dari Southern Methodist University dan Florida State University. Mereka menilai dari level menariknya dan diberikan kuesioner tentang keinginan mereka untuk tetap bugar dan menarik. Ditemukan bahwa dalam kasus-kasus, di mana lelakinya kurang menarik dibandingkan perempuannya kemungkinan akan mengimbangi pasangan perempuannya dengan tindakan kebaikan, seperti hadiah atau pekerjaan rumah tangga lainnya. Para peneliti melihat sebuah pola. Dalam hal ini, tindakan semacam itu membuat para perempuan lebih bahagia dan merasa lebih dihargai. Dengan seperti itu, hubungan menjadi semakin kuat dan harmonis karena adanya sikap saling menghargai dalam sebuah hubungan.

Dari studi ini ditemukan bahwa suami pada dasarnya lebih berkomitmen, lebih banyak berinvestasi untuk menyenangkan istri mereka ketika mereka merasa bahwa mereka mendapatkan suatu tawaran yang menurut

mereka bagus. Artinya, seorang lelaki tidak perlu menjadi yang paling tampan, tetapi menjadi orang yang bersikap baik, menghargai, dan mencintai pasangannya dengan ketulusan. Dengan pertukaran seperti itu, kemungkinan pasangan akan merasa lebih nyaman. Akan tetapi, kembali lagi kecenderungan ini terjadi karena faktor sosial yang artinya tidak bersifat mutlak. Bisa saja lelaki yang menarik juga memiliki tindakan-tindakan baik juga sehingga pasangan perempuannya pun merasa lebih aman dalam hubungan. Begitu juga dengan perempuan akan tetap merasa aman ketika lelakinya banyak disukai. Siapa pun itu tidak perlu menjadi tampan dan cantik sesuai dengan standar ideal di lingkungan kita. Yang terpenting adalah menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh pasangan dan mencintai dengan tulus satu sama lain serta saling menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pastinya hubungan akan lebih kuat meski berbeda karakter, termasuk dalam hal sifat Hal ini berlaku bagi pasangan yang telah membangun bahtera rumah tangga yang menginginkan kehidupan yang harmonis dan bahagia.



TENTANG PENULIS



Ir. Hj. Asta, ST., M.Eng.

lahir di Kota Tarakan, Kalimantan Utara pada tanggal 9 November 1977.

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, menengah, dan atas di Kota Tarakan.

Setelah itu, pada tahun 1995 melanjutkan

pendidikan program sarjana Jurusan Teknik Sipil di Universitas Muslim Indonesia, Makassar, melanjutkan pendidikan di sekolah pascasarjana Jurusan Teknik Sipil Keairan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2008. Selanjutnya, ia mengambil program profesi insinyur pada tahun 2022 di Universitas Lambung Mangkurat.

Sebagai Puteri Daerah Tarakan, Kalimantan Utara, penulis memulai karier sebagai dosen di Universitas Borneo Tarakan sejak tahun 2002 sampai sekarang sebagai dosen pengampuh mata kuliah Bidang Keairan pada Jurusan Teknik Sipil Universitas Borneo Tarakan. Dalam kariernya

sebagai dosen, penulis diberikan amanah sebagai ketua jurusan pada tahun 2005, Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan tahun 2008–2012, Kepala Laboratorium Jurusan Teknik Sipil tahun 2013–2016, dan Dekan Fakultas Teknik Universitas Borneo Tarakan sejak tahun 2017–sekarang.

Selain itu, ada beberapa riset dan penelitian yang telah dilakukan penulis, khususnya di bidang keairan. Penulis juga aktif di organisasi keinsinyuran, HATHI, Organisasi Wanita di Masyarakat, serta majelis taklim di Kota Tarakan.



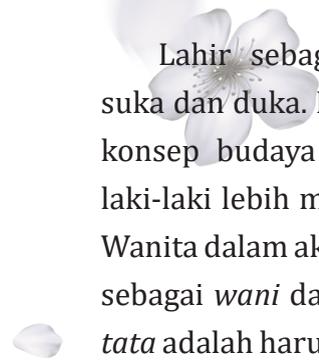




STEREOTIPE *STAY AT HOME DAD* DALAM BUDAYA PATRIARKI

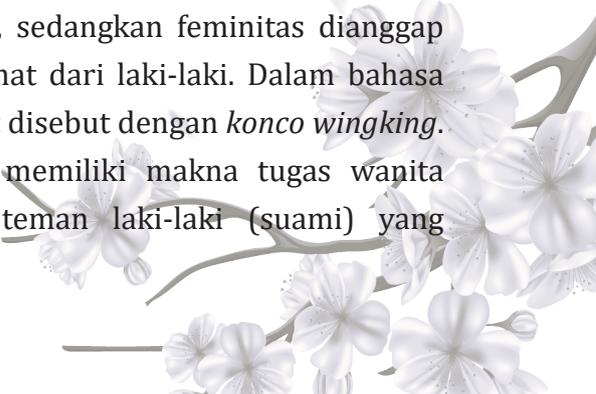
Ita Kurnia, M.Pd.

Pengajar dan Pegiat Literasi Kota Kediri



Lahir sebagai wanita Jawa tentu memiliki suka dan duka. Masyarakat Jawa masih menganut konsep budaya patriarki di mana status sosial laki-laki lebih mendominasi dalam segala bidang. Wanita dalam akronim bahasa Jawa dimaknai “wa” sebagai *wani* dan “ta” sebagai *tata*. Arti *wani* dan *tata* adalah harus hidup dalam aturan adat istiadat Jawa yang ketat dan mampu menata banyak hal dalam ranah domestik.

Konsep budaya Jawa menilai wanita sebagai makhluk yang lemah dan memerlukan perlindungan. Maskulinitas sangat dihormati dan diunggulkan, sedangkan feminitas dianggap sebagai sub-ordinat dari laki-laki. Dalam bahasa Jawa, sub-ordinat disebut dengan *konco wingking*. *Konco wingking* memiliki makna tugas wanita adalah sebagai teman laki-laki (suami) yang



letaknya ada di belakang. Belakang di sini memiliki makna di dapur yang tugasnya untuk memasak. Seperti pepatah terkenal yang sering kita dengar bahwa “Di balik laki-laki sukses ada wanita hebat di belakangnya.” Konsep ini meletakkan posisi wanita pada kelas kedua.

Ada tradisi Jawa yang menyebutkan peran wanita sebagai 3M; *macak*, *masak*, dan *manak*. Wanita Jawa yang ideal harus bisa *macak* (berdandan), *masak* (memasak), dan *manak* (melahirkan). Ketiga peran tersebut bersifat domestik di mana seorang wanita tidak diharapkan untuk berkegiatan di luar selain berdandan, memasak, dan melahirkan. Implikasinya adalah wanita berkiprah dalam ranah non-publik, sedangkan laki-laki berkiprah pada ranah publik. Hal ini membuat ruang gerak wanita menjadi terbatas dan sempit.

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep budaya Jawa yang melekat selama bertahun-tahun tersebut mulai bergeser. Budaya patriarki pada masyarakat Jawa sudah tidak sepenuhnya mendominasi. Posisi strategis pada ranah publik mulai melibatkan tangan-tangan perempuan. Gen Z berusaha mengoyak budaya patriarki

dengan dukungan digitalisasi akibat modernisasi. Kecepatan dalam mengakses informasi membuat Gen Z tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan terampil dalam menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis.

Stigma sosial masyarakat Jawa adalah laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga dan berperan dalam mencari nafkah. Penganut paham maskulinitas menilai laki-laki sebagai pencari nafkah mungkin menghadapi tantangan sosial yang cukup berat. Budaya gender membentuk nilai bahwa laki-laki harus melindungi dan menafkahi keluarga dan perempuan mengurus laki-laki (suami) dan anak-anak. Sebagai konsekuensinya, perempuan harus rela meninggalkan pekerjaannya ketika sudah menikah dan membiarkan laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga.

Kelangenan (kegemaran) menandakan standar laki-laki sejati. *Kelangenan* merupakan simbol status sosial seorang laki-laki Jawa. Terdapat lima unsur *kelangenan*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. ***Wismo* (*Cumawis lan momot*)**

Kata *wismo* sendiri berarti rumah. Artinya, seorang laki-laki belum dianggap berhasil jika



belum memiliki rumah. Namun, rumah yang dimaksud merupakan kondisi mental seseorang yang mampu menjadi tempat persinggahan bagi orang lain. Mau dan mampu menerima. Semakin seseorang ini memiliki kondisi mental yang matang untuk menerima orang lain maka kehadirannya bagai rumah bagi banyak orang yang ingin ikut singgah.

Orang lain tidak memandang kehadirannya sebagai pihak asing, melainkan pihak yang seperti sudah dikenalnya sebagai tempat aman untuk berteduh. Semakin besar rumah seseorang, semakin banyak orang merasa terlibat sebagai penghuninya. Syarat utama bagi seseorang yang memiliki rumah, dirinya senantiasa tersedia (*cumawis*) dan menampung atau muat (*momot*). Pendopo merupakan bagian rumah yang biasanya diletakkan paling depan sebelum ke daerah yang bersifat privasi (*omah ageng*).

2. *Kukilo (Aku iki lilo)*

Kukilo berarti burung yang *manggung*. Burung identik dengan keindahan suara dan terbang. Pada masa itu, para raja atau bangsawan akan sangat bangga dan lengkap hidupnya dengan memiliki burung berkicau atau *manggungan*. Konteks

bermain atau memelihara burung itu yang jelas tidak dapat disamakan pada zaman sekarang ini. Burung perkutut (*kutut*) dianggap sebagai simbol. Hal ini karena *kutut* bermakna *aku tutut* (aku menurut atau taat). *Kukilo* yang baik ialah burung yang manggungnya baik. Burung *kutut* dianggap paling memiliki kemampuan manggung yang indah dan berkarakter.

Kutut memiliki dua jenis, yaitu yang manggungnya biasa (*lajer*) dan yang berirama *lar keteg gung*. *Kutut* yang memiliki suara *lar keteg gung* memiliki nilai tinggi. Apalagi jika *gung*-nya terulang sampai 3 kali. *Lar* berarti sayap untuk terbang, *keteg* berarti sampai, dan *gung* berarti Yang Agung. Dalam makna yang lebih dalam dapat diartikan sebagai suara baik dari Yang Agung (Tuhan) harus sampai atau didengar. Itu semua bermula dari gagasan perihal pengelolaan diri *priyo utomo* yang ditanamkan untuk menjalani hidup dengan keteladanan.

Dalam masyarakat Jawa, manggung berarti ingin menampilkan diri. Setiap manusia memiliki kecenderungan ingin menjadi pusat perhatian oleh orang lain. Sesungguhnya dalam alam bawah sadar manusia telah mengakui bahwa gerak-gerik



dan tingkah lakunya ada yang memperhatikan dan mengawasi. Itulah sebabnya banyak manusia yang mencari cara untuk dilihat, dikenal, dan dielu-elukan banyak orang. Dalam hal *manggung*, seseorang dianjurkan menjaga sikapnya, lidahnya, melatih perasaan, dan hatinya karena *ajining rogo dumunung ono ing busono, ajining diri dumunung ono ing lathi, ajining jalmo dumunung ono ing panggraito* (harga diri seseorang tergantung pakaian yang dikenakan, bahasa yang digunakan, dan cara menghargai orang lain).

3. *Turonggo (Aturing ongo)*

Secara umum, *turonggo* berarti kuda. Kuda merupakan tunggangan yang tidak semua orang bisa memilikinya, kecuali raja dan bangsawan. Filosofi *turonggo* merupakan alat transportasi. *Turonggo* adalah kendaraan yang disepakati tanpa ada konvensi global untuk menyepakati kuda sebagai indra transportasi. Terminologi *turonggo* bermaksud mengingatkan kembali kontak fitrah tadi dalam bentuk perilaku mulia. Kuda yang memiliki kekuatan tak tertandingi, kecepatan, dan kegagahan dibandingkan hewan lain. Semua potensi *turonggo* dipersembahkan bagi kehidupan untuk membantu kehidupan

berjalan lebih kuat, lebih cepat, dan lebih gagah dalam kebaikan. Demikianlah kita diajarkan oleh *turonggo* yang menyediakan badannya untuk mempermudah urusan orang. Kuda berkata-kata dengan fungsinya, bukan dengan lisannya.

4. *Curigo (Keris sepuh wutuh tangguh)*

Curigo ialah sebutan lain untuk keris. Bagi laki-laki Jawa, memiliki pusaka merupakan satu syarat utama yang harus dipenuhi. Makna keris adalah sebuah sifat *kandel*, yaitu pusaka atau senjata pujian. Tak jarang laki-laki sangat dihargai, bahkan ditakuti saat itu jika sudah memiliki senjata ampuh. Pusaka itu *empuning saka*. *Empu* itu seseorang yang menempa sesuatu secara lahir dan batin, sedangkan *saka* itu tegak atau tiang. Jadi, *empuning saka* ialah seseorang yang memiliki keahlian dan kematangan lahir batin untuk menegakkan pengabdian dan menjunjung kiprah kepemimpinan.

Prinsip ini disimbolkan pada keris. Seorang pembuat keris dianggap empu bukan pandai besi atau tukang keris. Hal ini karena untuk melahirkan keris memerlukan penyeimbangan kondisi batin yang baik. Keris sebagai benda hanya produk, tetapi keris sebagai pusaka ialah



harmonisasi estetika batin yang *mengejawantah* pada estetika sebuah keris. Bagi seorang laki-laki, pusaknya ialah napasnya. Pancaran napasnya bisa menampilkan pancaran keteduhan ataupun ancaman. Napas merupakan kegiatan paru-paru pada ruang yang bernama iga. Pada ruang ini ada jantung pula. Maka *curigo* pula memiliki *jarwa*; *pancuring igo* (pancaran nafas atau diri) yang terefleksi pada citra diri seorang laki-laki, yaitu akhlak sebagai dampak dari tata kelola lahir dan batinnya.

5. *Garwo (Sigaraning nyowo)*

Garwo dalam bahasa Indonesia berarti istri. Apabila laki-laki sudah menikah akan bertanggung jawab terhadap istrinya. Istri bagi laki-laki sejati merupakan *sigaraning nyowo* (belahan jiwa). Laki-laki sejati haruslah memiliki istri yang cantik luar dalam. Kecantikan ini sebagai tolok ukur wibawa laki-laki (suami). Istri haruslah menurut pada suami karena suami adalah pemimpin dalam keluarga.

Gerakan penyetaraan gender oleh Gen Z mengantarkan kita pada istilah baru, yaitu *stay at home dad*. Dalam beberapa dekade, stereotipe ini berkembang pesat, terutama setelah munculnya

pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu. Kedudukan ayah sebagai kepala keluarga menentukan arah dan pola perilaku dalam keluarga. *Stay at home dad* atau dalam bahasa Indonesia disebut bapak rumah tangga meningkat secara bertahap pada akhir abad ke-20. *Stay at home dad* muncul di banyak negara maju, seperti Amerika Serikat. Namun, figur ini tetap dianggap tidak lazim secara budaya di negara-negara Asia.

Di Jawa, konsep ini belum sepenuhnya bisa diterima. Stereotipe *stay at home dad* masih dianggap tabu dan aib. Hal ini disebabkan banyaknya stereotipe yang keliru dalam memahami laki-laki yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga. Masyarakat Jawa masih terjebak dalam budaya patriarki yang menganggap bahwa pekerjaan rumah yang bersifat domestik bukan merupakan tugas laki-laki.

Meskipun *stay at home dad* sah dilakukan, tetapi masih banyak stereotipe diarahkan ke laki-laki yang memilihnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tidak maskulin

Pendapat bahwa laki-laki berpartisipasi dalam ranah publik membuat pemilih *stay at*



home dad dianggap tidak maskulin. Pengaruh budaya patriarki menganggap perempuan lebih layak mengurus keluarga dibandingkan laki-laki. Pandangan masyarakat Jawa, tugas laki-laki tetap sebagai pencari nafkah untuk menghidupi keluarga sehingga bapak rumah tangga dianggap kehilangan sisi maskulinnya.

2. Pengangguran

Bapak rumah tangga sering dianggap pengangguran. Padahal, tren bekerja dari rumah meningkat setelah pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu sejak diberlakukannya *Work from Home* (WFH). Apalagi meningkatnya jenis pekerjaan, seperti *influencer*, *afiliator*, *trader* saham, *desainer*, *programmer*, editor, hingga jualan *online* yang memungkinkan untuk mengerjakan tugasnya secara fleksibel.

3. Malas bekerja

Bapak rumah tangga dianggap malas bekerja karena dianggap selalu santai dan tidak bekerja keras. Bayangan bahwa bapak rumah tangga hanya berada di rumah sepanjang hari dianggap sebagai orang yang tidak memiliki motivasi dan ambisi dalam hidup. Padahal, baik bapak rumah tangga maupun ibu rumah tangga harusnya memiliki

deskripsi pekerjaan yang sama.

4. Tidak pantas

Pemandangan aneh dan tidak lazim bagi sebagian masyarakat penganut budaya patriarki bila melihat laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Laki-laki dianggap tidak pantas untuk memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, dan berbelanja. Padahal, kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya perempuan (istri).

5. Kurang terampil

Dalam mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah, bapak rumah tangga masih dianggap belum terampil dibandingkan perempuan (istri). Stereotipe mengurus anak dan rumah tangga masih melekat pada perempuan meskipun di negara maju sudah banyak laki-laki (suami) yang terampil dalam mengganti popok anak, memandikan anak, hingga menyuapi anak. Hal ini karena anak adalah milik berdua, jadi tugas merawat pun harus dilakukan bersama-sama. Dengan demikian, baik bapak dalam rumah tangga maupun yang bekerja di kantor, mereka sama-sama memiliki tugas yang sama dalam mengurus



anak dan keluarga.

Stay at home dad dalam masyarakat Jawa yang merupakan penganut budaya patriarki memang memiliki tantangan tersendiri. Meski demikian, banyaknya alternatif profesi yang memiliki waktu fleksibel dan bisa dikontrol dari mana saja menambah jumlah laki-laki yang memutuskan untuk menjadi bapak rumah tangga. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan bisa berperan sebagai tulang punggung keluarga sekaligus memiliki waktu untuk mengurus anak secara seimbang.

TENTANG PENULIS

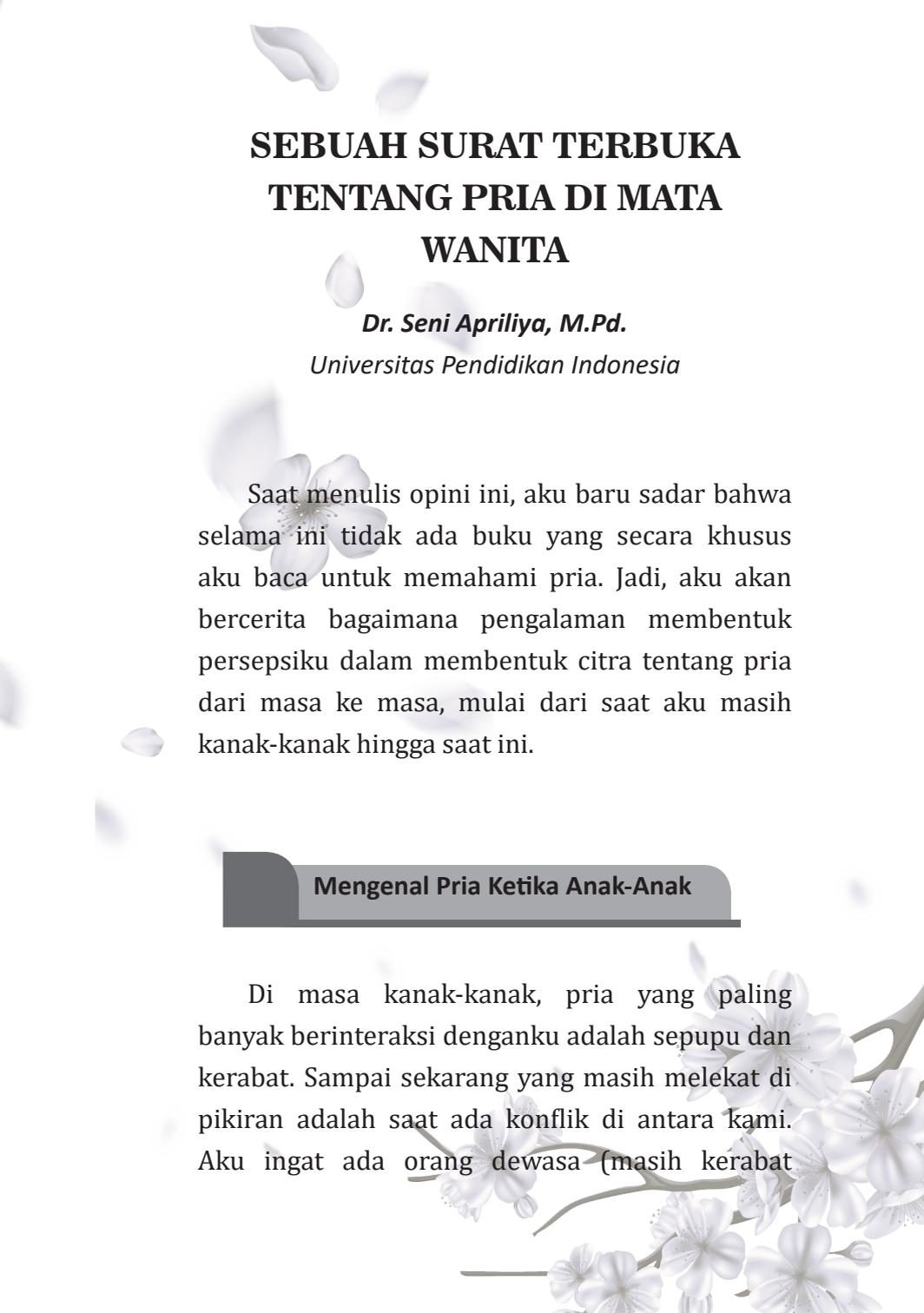


Ita Kurnia, M.Pd. lahir di kota kecil Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur pada tanggal 8 Januari 1983. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, penulis melanjutkan studi diploma 2 (D2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, strata 1 (S1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan pendidikan magister (S2) di sekolah pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan lulus pada tahun 2015.

Penulis memulai karier sebagai dosen tetap (yayasan) di Universitas Nusantara PGRI Kediri sejak tahun 2015. Mata kuliah yang diampu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah Kajian Kesusastraan dan Apresiasi Sastra Anak. Penulis juga pernah meniti karier di Universitas Terbuka Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mengampu beberapa matakuliah, yaitu Metode Pengembangan



Bahasa dan Pematapan Kemampuan Profesional.
Penulis juga aktif menulis buku dan artikel di
jurnal nasional maupun internasional. Buku yang
pernah ditulis, yaitu *Prosa Fiksi dan Drama*.



SEBUAH SURAT TERBUKA TENTANG PRIA DI MATA WANITA

Dr. Seni Apriliya, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia

Saat menulis opini ini, aku baru sadar bahwa selama ini tidak ada buku yang secara khusus aku baca untuk memahami pria. Jadi, aku akan bercerita bagaimana pengalaman membentuk persepsiku dalam membentuk citra tentang pria dari masa ke masa, mulai dari saat aku masih kanak-kanak hingga saat ini.

Mengenal Pria Ketika Anak-Anak

Di masa kanak-kanak, pria yang paling banyak berinteraksi denganku adalah sepupu dan kerabat. Sampai sekarang yang masih melekat di pikiran adalah saat ada konflik di antara kami. Aku ingat ada orang dewasa (masih kerabat

juga) yang mengingatkan sepupu priaku untuk selalu kuat dan jangan mengalah karena dia laki-laki, katanya. Dengan kata lain, sejak kecil lingkunganku menganggap dan menuntut bahwa pria harus “lebih” segalanya dan tidak boleh kalah dibandingkan wanita.

Setelah pria di lingkungan keluarga, berikutnya aku mengenal pria di luar rumah karena posisi mereka sebagai kawan sekolah atau kawan sekelas. Di Sekolah Dasar (SD), aku melihat siswa laki-laki sebagai sosok yang outdoor person, sangat akrab dengan permainan luar ruangan, seperti bermain kejar-kejaran, bermain bola, dan bermain layangan. Sesekali aku menyaksikan mereka berkelahi (saling memukul, saling menendang, intinya bentrok secara fisik).

Di masa itu, pernah ada rasa takut atau risi ketika harus lewat di hadapan gerombolan anak-anak lelaki karena khawatir dijadikan objek kejahilan, bahan candaan, atau bahan olokan mereka. Rasanya sangat terintimidasi kalau anak-anak lelaki sudah berkumpul sedemikian rupa. Di ruang kelas mereka kerap kali berisik dan menjadi sumber keributan. Itu terjadi sampai sekitar kelas IV SD. Seingatku, di kelas yang lebih

tinggi, pembawaan mereka cenderung lebih tenang. Mungkin seiring pertumbuhan usia, mereka menjadi sedikit lebih rapi dan jauh lebih menyenangkan sebagai kawan belajar.

Mengenal Pria Ketika Remaja

Memasuki usia remaja awal, sekitar usia SMP atau anak putih biru—seperti itu biasa kami menyebutnya dulu—rasanya anak-anak lelaki ini banyak yang berubah secara fisik. Mereka tampak jauh lebih tinggi dari sebelumnya, suaranya pecah, dan banyak di antara mereka yang jauh lebih rapi, bahkan menggunakan pengharum tubuh (*eau de cologne* remaja). Saat itu sosok mereka mulai menarik perhatian. Terkadang mengobrol dengan mereka menjadi lebih menyenangkan. Sepertinya mereka sudah tidak terlalu banyak berkelahi secara fisik antara sesamanya. Para remaja lelaki ini pun lebih banyak yang aktif di kelas dibandingkan saat mereka di SD.

Seingatku, di masa itu institusi sekolah memiliki kecenderungan mendorong anak-



anak remaja lelaki untuk menjadi pemimpin dibandingkan remaja perempuan. Bahkan, anak-anak remaja perempuan saat itu, termasuk aku sendiri, merasa bahwa hal tersebut bukan suatu masalah karena memang sudah seharusnya demikian. Remaja lelaki usia SMP di sekitarku cukup banyak yang aktif berorganisasi. Mereka mengikuti dan aktif menjadi pengurus OSIS, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Paskibraka, basket, voli, dan lain-lain. Dari sisi keikutsertaan, kemungkinan sama banyaknya antara remaja lelaki dan perempuan. Akan tetapi, dari segi kepemimpinan masih relatif jarang remaja perempuan yang mengambil peran. Semoga saja aku keliru.

Di dalam hal keaktifan berorganisasi, situasinya tidak jauh berbeda dengan apa yang aku lihat pada remaja lelaki di SMA. Hanya semakin beragam dari sisi prestasi dan kenakalannya. Pada aspek prestasi, ada yang aktif di organisasi, ada yang berprestasi di bidang akademik, dan ada juga yang berprestasi di bidang non-akademik, seperti pada beberapa cabang olah raga tertentu. Namun, tingkat kenakalannya juga beragam. Perkelahian antara siswa lelaki di satu sekolah kerap terjadi,

bahkan tak jarang perkelahian pun melibatkan siswa dari sekolah berbeda, ada perkelahian individu dan juga perkelahian kelompok. Ada yang kerap bolos sekolah, ada yang terpapar alkohol, bahkan ada yang sampai kecanduan obat-obatan terlarang. Tentu saja yang baik-baik saja lebih banyak dibandingkan dengan sebagian kecil dari mereka yang terlibat “masalah”.

Jika saat SD aku banyak menghindar dan segan berurusan dengan siswa lelaki, seiring bertambah usia, intensitas kegiatan dan aktivitasku yang melibatkan mereka semakin meningkat. Meski tentu saja, saat di SMP dan SMA aku hanya terlibat komunikasi secara intens dengan para siswa lelaki kebanyakan untuk urusan sekolah atau organisasi, di luar itu aku jarang melibatkan diri.

Lalu, bagaimana dengan cinta di masa remaja? Yang sedikit banyak pasti berkaitan dengan para siswa lelaki. Sepertinya, saat SMP aku mulai memperhatikan lawan jenis. Ada yang menarik perhatian karena baik, pintar, atau tampan. Kira-kira kriteria itu yang jadi ukuran daya tarik lelaki saat itu. Kemungkinan kawan-kawan pun punya pandangan yang kurang lebih sama. Selain beberapa teman kadang menyukai embel-embel



popularitas, seperti jago basket atau menjabat ketua OSIS. Akan tetapi, ya, hanya sebatas itu. Sekadar menyukai atau mengagumi, boy crush kalau istilah zaman sekarang.

Sedikit berbeda dengan saat SMA. Waktu itu kami berenam berasal dari satu sekolah dan bersahabat dekat. Kebetulan ada beberapa di antara kami yang dekat dengan beberapa siswa SMK. Kami beberapa kali jalan bersama ke mal atau mengerjakan tugas di perpustakaan kota atau kadang masak dan menonton DVD bersama di rumah salah satu kawan. Dari aktivitas tersebut, aku mengenal beberapa karakter siswa lelaki, remaja usia SMA/SMK. Rata-rata mereka seru dan asyik ketika mengobrol tentang film dan musik. Beberapa ada yang payah kalau mengerjakan tugas sekolah. Ada yang sangat perhatian, cuek, senang bercanda, dan rata-rata punya rasa solidaritas yang cukup tinggi terhadap sesama kawan. Saat itu dalam beberapa hal tertentu aku berpandangan bahwa remaja lelaki sangat menyenangkan untuk jadi kawan, tetapi tetap tidak bisa sepenuhnya percaya 100 persen kepada mereka. Entah mengapa.

Mengenal Pria Ketika Dewasa Muda

Seiring intensitas pergaulanku maka pandanganku terhadap lelaki tidak sesederhana sebelumnya. Hal ini semakin berkembang saat aku kuliah. Terlibat aktif pada organisasi mahasiswa dan berbagai kegiatan tingkat program studi/jurusan, fakultas, jenjang universitas, bahkan terlibat pada kegiatan antaruniversitas mengubah persepsiku terhadap para lelaki muda yang tak lain adalah kawan-kawan mahasiswa tersebut. Beberapa kali aku berada pada posisi sebagai yang dipimpin dan dipercaya untuk memimpin. Saat itu aku merasa mereka, para lelaki muda ini, bisa dipercaya dan bisa bekerja sama baiknya dengan teman-teman perempuanku. Sepertinya rasa percayaku terhadap diri sendiri turut memengaruhi rasa percayaku kepada para lelaki. Ketika aku merasa nyaman dengan diriku sendiri, saat itu aku merasa aman dan nyaman berada di sekelilingku, termasuk di hadapan para mahasiswa lelaki. Hal itu berlaku di dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.



Sepertinya saat menekuni studi di jenjang pendidikan tinggi inilah aku mulai memiliki persepsi setara antara lelaki dan perempuan. Setiap manusia, terlepas dia mahasiswa atau mahasiswi, punya kesempatan dan peluang yang sama untuk bertumbuh dan berkembang. Kami memiliki kebebasan yang sama untuk mengutarakan pendapat, pikiran, dan gagasan. Kami bisa berkiprah pada berbagai kegiatan atau aktivitas yang kami pilih dan kami sukai tanpa dibatasi gender. Dalam beberapa situasi kami berkompetisi. Pada saat yang berbeda kami berkolaborasi. Kelebihan dan kekurangan personal pasti ada saja. Akan tetapi, saat itu aku sudah bisa menilai dengan lebih adil tanpa menyamaratakan atau mengategorisasikan lelaki dengan stigma tertentu. Aku melihat lelaki sama halnya seperti aku melihat perempuan, mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri.

Mengenal Pria di Dunia Kerja

Saat memasuki dunia kerja situasinya beragam. Ada kalanya aku berhadapan dengan situasi atau kolega yang menempatkan lelaki dipandang “lebih” daripada perempuan. Meski tidak selalu. Ada saatnya di mana posisi lelaki dan perempuan dipandang setara. Lingkungan berubah dan berkembang seiring perubahan cara berpikir orang-orang yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, prinsip dan pertimbanganku sama, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Fokus di dalam dunia kerja adalah mencapai tujuan organisasi atau lembaga bersama-sama melalui peran masing-masing individu di dalamnya. Di dalam beberapa kesempatan, aku lebih puas bekerja sama dengan kolega perempuan, tetapi pada jenis pekerjaan yang berbeda kadang aku lebih puas atas pekerjaan kolega lelaki.

Berdasarkan pengalamanku pribadi, kolega lelaki lebih mudah memilih “pergi” atau “tidak hadir” jika ada hal yang mungkin dirasa kurang nyaman, kurang penting, atau dirasa bukan pilihan daripada kolega perempuan. Terlepas dari alasan



atau pertimbangan apa pun untuk mereka sampai pada keputusan demikian. Sepengamatanku, hal ini terjadi di beberapa rentang usia yang berbeda.

Mengenal dan Memilih Pria sebagai Teman Hidup

Sepertinya banyak perempuan akan sepakat betapa sulitnya mencari dan menemukan lelaki yang tepat. Malah beberapa perempuan pada akhirnya belum menikah meski sudah memasuki rentang usia yang dianggap matang dan memiliki kehidupan mapan atau bahkan memilih untuk tidak menikah karena tidak kunjung menemukan orang yang tepat.

Aku sendiri memiliki beberapa hal prinsip saat akan memilih teman hidup. Selain seiman, aku menginginkan lelaki yang klik atau “nyambung” diajak *ngobrol* dan tidak patriarki. Berikutnya aku menginginkan partner hidupku memiliki latar belakang ilmu sains atau teknik karena aku sendiri menekuni ilmu bahasa. Pertimbanganku saat itu adalah agar kami memiliki perspektif keilmuan yang berbeda.

Berikutnya, dan ini baru kusadari kemudian, orang yang tepat untukku adalah lelaki yang berpikiran matang dengan mental yang sehat. Karena bagiku, kami tidak akan bisa menjadi partner yang setara jika masing-masing dari kami belum selesai dengan diri sendiri. Meski pada akhirnya kami saling menemani dan bertumbuh bersama serta belajar dari kesalahan dan kekurangan yang ada. Ketika kami memiliki kedewasaan dalam berpikir dan kesehatan mental, kami punya cukup bekal untuk melakukan perjalanan panjang hingga kini memasuki usia 15 tahun pernikahan.

Inilah yang kupikir menjadi prinsip untuk lelaki—sebetulnya untuk manusia, terlepas apakah dia lelaki atau perempuan—bertanggung jawab atas kesehatan mentalnya terlebih dahulu. Tentu diikuti dengan tanggung jawab lainnya, seperti kemandirian mengurus diri sendiri dan kemandirian finansial.



Melahirkan dan Membesarkan Sosok Laki-Laki

Saat hamil anak pertama, aku baru menyadari betapa minimnya pengetahuanku tentang merawat dan membesarkan bayi. Aku pun mencari, mengumpulkan, dan membaca banyak referensi. Apalagi saat mengetahui bahwa anak lelakiku yang kelak akan menjadi pria dan dunia yang kutinggali masih “menempatkan” lelaki dengan setumpuk beban di pundaknya.

Saat bayi lelakiku lahir, ia tak berdaya. Sangat bergantung pada orang dewasa di sekelilingnya. Tangis adalah bahasa universalnya untuk haus, lapar, gerah, sakit, gatal, takut, dan rasa lainnya. Untuk kemudian beban seluruh dunia seolah-olah ditumpahkan masyarakat di bahunya. Sejujurnya, sebagai ibu aku tidak ingin membebani dengan budaya patriarki yang dampak sertaannya cenderung melahirkan toxic masculinity. Oleh karena itu, selain ilmu agama-tauhid sebagai fondasi utama, inilah surat terbuka tentang pelajaran kehidupan untuk anakku, sosok yang akan menjadi pria pada saatnya kelak.

Pelajaran Pertama dan Utama: Jadilah Manusia yang Bertanggung Jawab

Sejak kamu masih kecil, kamu diajari dan dididik untuk bisa mengekspresikan diri melalui bahasa, melalui kata-kata. Suarakanlah isi hatimu, isi pikiranmu, gagasan-gagasanmu, pandangan-pandanganmu, serta ide-ide dan kreativitasmu dengan cara yang baik. Sampaikanlah pertanyaan jika ada hal yang kamu tidak mengerti atau ada hal yang kamu belum kuasai. Kamu lihat bagaimana ayah dan ibumu belajar tak kenal waktu. Oleh karenanya, menyimak, membaca, mencoba, dan belajarlah dengan penuh kesungguhan demi keutuhan pemahamanmu. Bertanggung jawablah terhadap kapasitas dan kompetensimu. Jadilah pembelajar di sepanjang hayatmu.

Sejak kamu masih kecil, kamu diajari dan dididik untuk mandiri memenuhi segala keperluanmu. Belajar menalikan sepatu, belajar mengancingkan baju, belajar mencuci piring dan gelas yang kamu gunakan setelah makan, belajar membuat telur dadar untuk sarapan, belajar menyeduh susu, belajar mengupas buah, belajar meracik bumbu, belajar menggosok gigi,



serta belajar mandi dan membersihkan diri. Bertanggung jawablah terhadap tubuhmu dengan mengurus dan merawatnya melalui konsumsi makanan dan minuman yang baik dan sehat; serta menjaga kebersihan diri dan apa pun yang kamu pakai dan gunakan.

Sejak kamu masih kecil, kamu diajari bermain sepeda, diajak berjalan kaki keliling kompleks, diajak menirukan gerakan senam atau yoga, diajak berenang sesekali, dan diajak bergerak membersihkan rumah. Bertanggung jawablah pada kesehatan badanmu. Berolahragalah secara berkala demi kesehatan fisikmu.

Sejak kamu masih kecil, kamu diajari dan dididik untuk bisa mengekspresikan dan mengelola emosimu, seperti apa pun dan bagaimana pun yang kamu rasakan. Tunjukkanlah melalui medium yang tidak merusak diri, orang lain, dan lingkungan sekitarmu. Saat beban hidupmu tak tertanggungkan, bicaralah selalu padaku atau pada sosok yang kamu percaya agar terbagi sesakmu dan agar berkurang penatmu hingga siap langkahmu melakukan perjalanan hidupmu lagi. Bertanggung jawablah pada kesehatan mentalmu.

Sejak kamu masih kecil, kamu juga diajari dan

dididik untuk berbagi, mulai dari berbagi bekal makan siang dengan kawan, belajar menyisihkan uang saku untuk infak, diperkenalkan pada zakat fitrah dan ibadah kurban setiap tahun, diajari memberikan santunan bagi yang membutuhkan, diajari berbagi keterampilan kepada mereka yang ingin belajar, serta belajar mengasihi hewan dan tumbuhan. Bertanggung jawablah pada sesamamu. Berbagilah dengan seluruh semesta di kehidupanmu.

Pada akhirnya, setiap manusia, baik lelaki maupun perempuan, tak ada seorang pun yang ahli dalam menempuh alur hidup. Setiap kita memiliki situasi, kondisi, dan preferensi yang berbeda-beda sehingga jalan yang ditempuh tak perlu sama. Akan tetapi, ketika setiap manusia bertanggung jawab terhadap dirinya, turut merasa bertanggung jawab atas sesama dan semestanya, hidup tentu akan lebih baik bagi semua. Siapa pun kamu hai pria atau wanita, mari bertanggung jawab dengan berbuat baik dan berguna untuk semesta karena di mata Tuhan, kita semua sama. Salam.



TENTANG PENULIS



Dr. Seni Apriliya, M.Pd. lahir di Sukabumi. Perempuan yang sangat suka membaca ini menuntaskan pendidikan formal dari SD hingga SMA di kota kelahirannya. Adapun jenjang pendidikan S1 Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikannya pada 2006, S2 Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2009, dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2020 (seluruhnya di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung). Sejak 2010, ia menjadi dosen di almamaternya, tepatnya di Program Studi PGSD UPI Kampus Tasikmalaya dengan menekuni *road map* riset tentang sastra anak, literasi, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di SD, *wellbeing children* dan *children's lifeworlds*.

Berkaitan dengan profesinya, ia kerap menulis berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal dan prosiding bereputasi. Selain itu, ia juga menulis buku, di antaranya *Manajemen Kelas*

untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif (Visindo, 2007) dan termasuk salah satu penulis antologi cerpen *Cerita Saat Jeda* (ITB Press, 2020); antologi puisi *Kita Hanya Sesingkat Kata Rindu* (MCL Publisher, 2022); dan antologi puisi *Sajak Padamara* (DotPlus Publisher, 2022). Untuk kegiatan menulis dan karya kreatif, ia bergabung dalam komunitas @semutmerahkaizen dan memublikasikan beberapa karya kreatifnya melalui platform media sosial Instagram dan siniar *podcast* komunitas ini. Tulisan lepasnya dapat diakses pada laman seniapriiya.blogspot.com. Untuk kegiatan akademik dapat dikontak melalui akun email seni_apriiya@upi.edu. Adapun untuk kegiatan kreatif dapat dikontak melalui akun email seniapriiya@gmail.com.







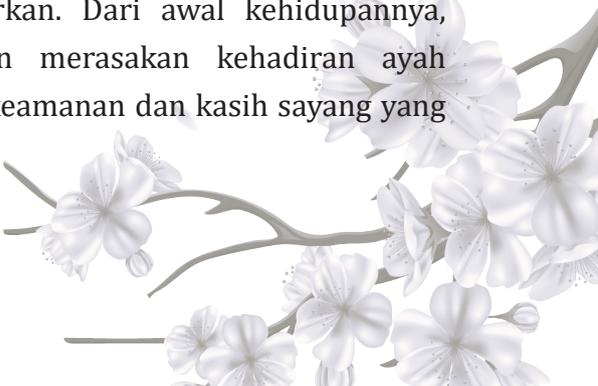
CINTA PERTAMA ANAK PEREMPUAN: SOSOK AYAH DALAM KEHIDUPAN ANAK PEREMPUAN

Dr. Welsi Damayanti, S.Pd., M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia



Ayah, sosok yang tak tergantikan dalam kehidupan anak perempuan. Dia bukan sekadar figur yang memberikan nafkah dan keamanan, tetapi juga sumber cinta pertama, pelindung utama, dan pemberi inspirasi. Arti ayah bagi anak perempuan adalah tempat di mana anak perempuan merasa terlindungi dan aman. Ketika ayah ada di sisinya, seperti berada di dalam rumah atau saat pergi bepergian bersama dengan ayah, di situlah anak perempuan merasa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Dari awal kehidupannya, anak perempuan merasakan kehadiran ayah sebagai fondasi keamanan dan kasih sayang yang tak tergantikan.



Dalam sebuah keluarga, kedua orang tua memiliki peran masing-masing dalam membentuk karakter anak. Ibu adalah figur yang bisa sangat dekat dengan para buah hatinya, baik anak perempuan atau laki-laki, keduanya bisa sangat dekat dengan ibunya. Sementara ayah, ia tak kalah penting dan dekatnya dengan anak, bahkan bagi anak perempuan, umumnya ayah adalah cinta pertama untuk mereka.

Dalam setiap langkah hidupnya, anak perempuan merasakan dampak positif dari kehadiran ayah. Dari momen-momen kecil seperti melindungi mereka saat tidur hingga momen penting seperti memberikan nasihat saat dewasa, ayah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak perempuannya.

Sosok laki-laki pertama di hidup anak perempuan menjadikan ayah sebagai figur yang sangat melekat pada hidup anak perempuan. Sementara untuk anak laki-laki, biasanya ayah akan menjadi sahabat terbaiknya. Bagi anak perempuan, secara umum, cinta dan kasih sayang terbaik adalah dari ayah. Ayah yang baik dan penuh kasih sayang adalah sosok yang tak bisa tergantikan dalam hidupnya. Ayah adalah laki-

laki pertama yang bisa mengerti dan memahami perasaan anak perempuan dengan sangat baik. Ini bisa mereka rasakan hingga ia dewasa, bahkan berkeluarga. Anak perempuan bisa menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan pemberani ketika ia diasuh dengan baik oleh kedua orang tuanya. Peran ayah sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya dirinya.

Kasih sayang dan kehadiran ayah dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak hingga ia beranjak dewasa. Sosok ayah tak akan pernah terganti oleh siapa pun bagi anak-anaknya. Cinta anak ke ayah tak akan sama dengan cinta anak ke pasangannya saat dewasa kelak.

Ayah adalah laki-laki pertama yang dikenal anak perempuan. Lewat pandangan pertama pada ayah, anak perempuan membentuk gambaran tentang laki-laki, menanamkan dasar pandangan positif terhadap gender yang berbeda. Dalam kehadirannya, ayah membawa kedamaian, kepercayaan diri, dan keberanian bagi anak perempuannya untuk menjelajahi dunia luar.

Kasih sayang yang diberikan oleh ayah tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga tindakan-tindakan nyata. Dari menghabiskan waktu



berkualitas bersama hingga memberikan dukungan dalam mengejar impian, ayah memberikan fondasi emosional yang kuat bagi anak perempuannya. Kasih sayang ini membentuk rasa percaya diri dan harga diri yang kokoh sehingga memungkinkan anak perempuan untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berani.

Selain itu, peran ayah sebagai pelindung tidak boleh diabaikan. Dalam dunia yang sering kali keras dan tak terduga, ayah adalah tempat berlindung yang aman bagi anak perempuannya. Dengan kekuatan fisik dan emosionalnya, ayah memberikan rasa keamanan dan perlindungan bagi anak perempuannya dan memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Hampir semua anak perempuan berpikir bahwa ayahnya adalah pahlawan untuknya. Ayah yang menyayangi, mencintai, dan bekerja keras untuk keluarga menyadarkan anak bahwa ayah adalah sosok terbaik, pahlawan baginya juga keluarga. Ayah juga menjadi sumber inspirasi bagi anak perempuan. Sosoknya yang dinilai bijaksana, penuh cinta, dewasa, cerdas, dan penuh kasih sayang membuat anak sangat nyaman. Figur

ayah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak perempuan. Ini bisa terlihat jelas saat anak perempuan mencari teman hidup dan sosok ayah untuk anak-anaknya kelak.

Ayah dan anak perempuan memiliki ikatan unik. Meskipun ikatan ibu memang lebih banyak diakui, diteliti, dan dibahas secara terbuka, hubungan seorang ayah dengan putrinya mungkin belum banyak diperhatikan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa ayah juga memiliki pola asuh dengan pengaruh yang besar pada anak-anaknya dalam hal membentuk perilaku, termasuk anak perempuan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung memiliki banyak keuntungan pribadi. Misalnya, hubungan romantis yang lebih sehat, perilaku yang lebih baik, peningkatan harga diri, citra tubuh yang positif, kemandirian yang baik, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Di samping itu, hubungan ayah dan anak perempuannya juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara anak dan lawan jenisnya di masa depan. Dengan memberikan



contoh yang baik dan mendukung hubungan yang sehat antara ayah dan ibu, ayah membantu anak perempuannya untuk memahami pentingnya komunikasi yang baik, saling pengertian, dan rasa hormat dalam hubungan percintaan mereka kelak.

Tidak hanya itu, dalam pandangan Islam, hubungan ayah dan anak perempuannya dianggap sangat istimewa. Ayah tidak hanya bertanggung jawab atas nafkah anaknya, tetapi juga atas pendidikan moral dan spiritual mereka. Dengan memberikan teladan yang baik dan membimbing anak perempuannya dalam menjalani kehidupan yang islami, ayah membantu anak perempuannya untuk tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Suri teladan yang dapat menjadi contoh sosok ayah dengan anak perempuannya adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw. sangat dekat dengan anak-anaknya, terlebih Fatimah, anak perempuan bungsunya. Demikian juga sebaliknya, Fatimah sangat dekat dengan ayahnya. Nabi Muhammad saw. memiliki tempat khusus di hatinya untuk Fatimah. Wajar jika ada yang mengatakan tidak ada hubungan ayah-anak yang lebih besar daripada hubungan Nabi Muhammad saw. dan Fatimah.

Peran seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap anak perempuannya pun dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis dijelaskan, dari Miswar bin Makhramah berkata, *“Pernah Ali bin Abi Thalib berniat meminang putri Abu Jahal, lalu Fatimah mendengar kabar tersebut. Lalu ia menyampaikan kabar tersebut kepada ayahnya, Nabi Muhammad saw., “Orang-orang mengira bahwa engkau tidak akan marah demi putri-putrimu dikarenakan Ali hendak menikahi putri Abu Jahal.”*

Mendengar pengaduan dari putrinya tersebut, beliau berdiri lalu bersabda, *“Amma ba’du, aku telah menikahkan Abul Ash bin Rabi’, ia mengatakan sesuatu kepadaku dan ia memenuhi apa yang ia katakan kepadaku. Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku dan aku tidak suka seseorang menyakitinya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah dengan putri musuh Allah di bawah naungan satu laki-laki.”* Lalu Ali bin Abi Thalib membatalkan pinangan tersebut (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak sedikit hadis-hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang istimewanya hubungan ayah dan anak perempuannya. Dalam pandangan Islam,



ayah adalah orang yang menikahkan anak perempuannya. Tugas puncak seorang ayah adalah memilihkan suami yang saleh bagi anak perempuannya. Kemudian, **anak perempuan menjadi penghalang ayahnya dari api neraka dan telah disebutkan dalam HR. Imam Bukhari dan Muslim.** Tidak hanya itu, menurut HR. Ahmad, seorang ayah akan diharamkan surga baginya jika ia membiarkan anak-anaknya terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik, membiarkan anak-anaknya berzina, tidak menutup aurat, minum-minuman keras, dan berbagai tindak maksiat lainnya.

Anak perempuan yang tidak memiliki ikatan yang aman dengan sang ayah cenderung mengembangkan masalah perilaku dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan situasi di kemudian hari. Tidak hadirnya figur ayah atau ayah yang jauh secara emosional dapat menyebabkan seorang anak perempuan tumbuh lebih tertutup, memiliki pandangan penuh prasangka terhadap lawan jenis, dan kesulitan menciptakan ikatan yang langgeng dengan laki-laki.

Masalah dari tahap awal kehidupan dapat memengaruhi kemampuan individu untuk

menghadapi situasi di kemudian hari. Selain itu, hubungan positif antara anak perempuan dengan ayah membuat seseorang menjalani transisi setiap kehidupan lebih mudah.

Kesimpulannya, peran ayah dalam kehidupan anak perempuan adalah tak tergantikan. Dengan kasih sayang, dukungan, dan perlindungan yang diberikan, ayah membantu membentuk karakter, nilai-nilai, dan hubungan anak perempuannya dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap ayah untuk merajut jaring cinta dan kedekatan dengan anak perempuannya karena hubungan seperti itu memiliki dampak yang besar dalam kehidupan dan perkembangan anak.

TENTANG PENULIS



Dr. Welsi Damayanti, S.Pd., M.Pd. lahir di kota kecil Kabupaten Tanah Datar tepatnya di Batusangkar, Sumatra Barat, pada tanggal 22 Desember 1982. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, penulis melanjutkan studi pada



strata 1 (S1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah di Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Padang (UNP) yang diselesaikan pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan magister (S2) di sekolah pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2021, penulis menyelesaikan pendidikan doktoral (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulis memulai karier sebagai dosen tetap (PNS) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung sejak tahun 2009. Mata kuliah yang

diampu pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI adalah MKU Pendidikan Bahasa Indonesia, Kajian Prosa Fiksi Indonesia, dan Sastra Nusantara. Penulis juga pernah meniti karier di Program Studi Ilmu Komunikasi dan mengampu beberapa mata kuliah, yaitu Penulisan Kreatif, Penulisan Naskah, dan Komunikasi Keluarga. Penulis juga aktif pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek Dikti, yaitu sebagai dosen pembimbing program MSIB dan Kampus Mengajar. Penulis juga aktif menulis buku dan artikel di jurnal nasional maupun internasional. Buku yang pernah ditulis, yaitu *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Penulis juga turut berkontribusi dalam buku antologi *Sajak Nusantara dan Padamara: Kumpulan Sajak*. Selain itu, penulis aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada tahun 2023, penulis dan tim mendapatkan dana pada Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) yang didanai oleh Kemendikbudristek Dikti.



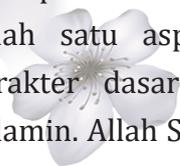




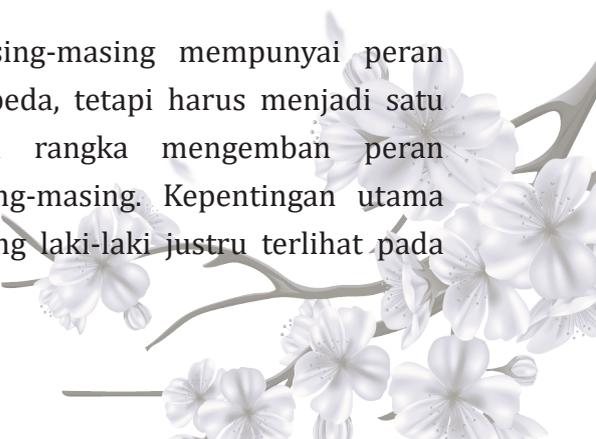
PRIA DAN WANITA ADALAH UNSUR SEMESTA

Lelyana Mei

Rumah Belajar Ibu Inggit Garnasih



Apalah arti wanita tanpa pria, pun sebaliknya. Salah satu aspek fundamental yang menjadi karakter dasar manusia adalah adanya jenis kelamin. Allah Swt. menciptakan manusia dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini bukan suatu kebetulan belaka, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan penciptaan tersendiri terkait dengan fungsi dan tugas manusia di muka bumi. Perbedaan ini membawa konsekuensi pada adanya perbedaan karakter, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dapat disaksikan dalam realitas kehidupan ini.



Kendati masing-masing mempunyai peran utama yang berbeda, tetapi harus menjadi satu kesatuan dalam rangka mengemban peran dan tugas masing-masing. Kepentingan utama penjelasan tentang laki-laki justru terlihat pada

kedudukan dan perannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sekaligus secara operasional menjadi faktor pembeda dengan perempuan yang fungsional dan sangat penting. Untuk hal inilah sebenarnya kepentingan besar kita untuk mengetahui sosok laki-laki ketimbang pada identitas biologisnya yang sudah dimaklumi oleh setiap orang. Berdasarkan hal ini, laki-laki selain dicirikan dengan adanya identitas spesifik yang berkenaan dengan anatomi biologis, ia juga dikenal dengan adanya spesifikasi kedudukan dan perannya dalam kehidupan sosial. Identitas inilah yang justru paling penting dan fungsional dalam kehidupan sosial, bukan identitas biologisnya. Pada fungsi inilah tampak jelas eksistensi dan kebermaknaan kehadiran manusia di muka bumi ini.

Secara kasatmata, tentu saja banyak hal yang menjadi data tarik seorang pria di mata wanita. Seperti bentuk tubuh, penampilan berpakaian, aroma tubuh, cara berbicara, cara berjalan, cara tertawa, cara mengambil sikap, pola berpikir, dan banyak lagi kategori lainnya. Namun, hanya satu hal dari semua hal yang terangkum dalam satu kata, yaitu sang pria bisa memperlakukan wanita dengan baik sesuai keinginan wanita tersebut dan

membuat si wanita nyaman.

Kenyamanan adalah faktor utama dari segala yang terlihat secara fisik. Bagaimana komunikasi bisa terjalin lancar dan baik sehingga bisa menceritakan segala hal yang dirasakan, yang terjadi, dan yang dipikirkan. Bagi wanita, didengarkan adalah hal yang paling penting walaupun terkesan sepele, tetapi ini adalah sumber dari segala bentuk kenyamanan. Dengan didengarkan oleh pria, wanita merasa diperhatikan.

Pria humoris, tetapi tak pecicilan atau kegenitan pada umumnya disukai wanita karena bisa membawa suasana yang segar dan tidak monoton. Selalu saja ada hal baru yang terlontar, baik ucapan maupun pemikiran yang terkadang di luar nalar, tetapi bisa membuat wanita terlepas dari ketegangan dan kebosanan.

Pria yang berwawasan luas juga menjadi pilihan banyak wanita karena bisa menjawab segala pertanyaan dan bisa memberikan solusi setiap permasalahan serta bisa menjadi teman diskusi atau sekadar mengobrol ringan tentang segala hal. Pria yang suka bepergian atau *traveling* karena bisa memberikan pengalaman baru yang



tak membosankan.

Pria yang tak mendominasi wanita juga menjadi salah satu hal menarik bagi wanita karena dengan memberikan kebebasan berpikir dan bergerak, wanita pada umumnya merasa dipercaya dan hal ini justru akan membuat wanita sepenuh hati membuktikan apa yang dipercayakan padanya. Hal ini karena kepercayaan adalah hal yang cukup urgen bagi wanita, secara gender telah dianggap mampu untuk melakukan banyak hal. Pria yang punya empati akan membuat wanita merasa terfasilitasi, baik secara pikiran ataupun perasaan. Wanita dan pria dalam menghadapi masalah cenderung berbeda. Wanita lebih menggunakan emosional dan pria menggunakan logika. Pria yang punya empati inilah yang dianggap oleh wanita bisa mengerti setiap sudut pandang dari permasalahan. Pria yang punya sikap santun merupakan syarat bagi wanita karena cenderung mempunyai sikap yang bijaksana dan memperlakukan setiap orang dengan baik. Setiap gerak langkah dan pemikirannya akan membawa pria memperlakukan orang lain dan membangun situasi dengan baik dan menyenangkan bagi sekitar.

Pria yang sederhana tak berlebihan dalam berdandan dan berpenampilan, tetapi terlihat cukup rapi, biasanya cukup menarik perhatian wanita dengan aroma tubuh yang tak menyengat oleh parfum. Secara mendalam, pria sederhana biasanya adalah pria yang mandiri, tak bersikap manja atau mudah menyerah, dan cenderung penuh ketelitian. Sementara itu, pria sederhana cenderung punya sifat yang rendah hati sehingga sangat menghargai setiap hal yang terjadi.

Pria yang berani menjadi sarat mutlak bagi seorang wanita—sebagaimana wanita di balik keangkuhannya yang terkadang merasa hebat dan kuat tetap saja membutuhkan pria sebagai pelindungnya—yang senantiasa bisa memberikan rasa aman dan nyaman. Seorang pria yang berani bersikap, berani mengambil keputusan, berani mengutarakan pendapat, dan berani dalam mengakui kesalahan tanpa harus memiliki beragam alasan adalah pria yang jantan di mata wanita. Sikap berani seorang pria bukanlah yang semena-mena secara perlakuan fisik.

Salah satu sikap pria berani merupakan sosok pekerja keras sehingga dia tidak akan membiarkan orang-orang yang disayanginya



berada dalam kesulitan. Pria yang pemberani akan menjadi solusi bagi orang-orang yang butuh pertolongan, tipe pria seperti itu sangat suka jika menolong. Perpaduan dari semua sikap pria maka pria tersebut akan mempunyai karakter. Hai inilah yang kemudian akan membuat wanita memiliki penilaian lebih. Pria berkarakter yang akan menjadikan dia berkedudukan dan mendapat tempat, baik sosial maupun spiritual, dalam kehidupannya dan menjalankan kodratnya sebagai seorang pemimpin bagi wanita. Bagi wanita, pria berkarakter kuat tidak mudah berubah, tidak mudah menyerah, dan terkalahkan oleh setiap keadaan apa pun. Pada fitrahnya, wanita sekuat apa pun akan tetap membutuhkan pria sebagai pelindung, kawan, pasangan, dan sebagai partner dalam menjalani kehidupannya.

Pria dengan kematangan spiritualitas adalah mereka yang mempunyai cara memfasilitasi dialog antara akal dan emosi serta antara pikiran dan tubuh. Hal ini memberikan landasan bagi pertumbuhan dan transformasi dari diri material kita yang berpusat pada ego menjadi pusat yang aktif, menyatukan, dan memberi makna. Spiritualitas adalah tentang visi

transpersonal tentang kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kemurahan hati, keanggunan, dan pengorbanan. Hal ini bergantung pada martabat diri sendiri dan orang lain serta fondasinya adalah integritas sejati.

Cinta dan kasih sayang adalah landasan yang mengarah pada kegembiraan dan keseimbangan batin yang simpatik. Tentu saja semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki keunikan dan tugas masing-masing. Terlepas dari tak ada manusia yang sempurna.

Dengan kasih sayang-Nya, Tuhan menciptakan segala sesuatu berpasangan, bukan untuk saling menjatuhkan, tetapi untuk saling menguatkan. Ibarat tanah dan air. Langit dan bumi. Bulan dan matahari. Pria dan wanita. Ibarat unsur semesta yang penuh keseimbangan dan saling melengkapi. Konon, wanita adalah pemberi kehidupan dan pria adalah pengambil kehidupan.



TENTANG PENULIS



Lelyana Mei adalah *founder* Rumah Belajar Ibu Inggit Garnasih. Ia aktif di Lesbumi NU Jawa Barat dan praktisi ekologi spiritual serta pendidikan sejarah, budaya, dan lingkungan.

LELAKI DALAM PERSPEKTIF EMPAT PERAN

Roswita Aboe, M.Pd.

Agupena Maluku Utara

Mengenal pria dalam diri individu yang berbeda-beda memberi pandangan dan kesan tersendiri. Mengetahui setiap karakter, sisi baik dan buruk, serta mengerti setiap lakon yang mereka jalani mengungkap pengalaman terbaik untuk memahami peran dari seorang ayah, saudara laki-laki, seorang suami, dan anak laki-laki.

Ayah

Memiliki seorang ayah yang penyayang adalah dambaan setiap anak perempuan. Sejatinya, cinta pertama anak perempuan memang diidentikkan dari peran seorang ayah. Tidak terkecuali aku. Terlahir dari 6 bersaudara dengan 4 saudari perempuan dan 1 laki-laki menjadikan kami dekat

dan akrab dengan ayah. Kehidupan masa kanak-kanak kami lalui dengan perjuangan yang cukup keras. Ayah dan ibu bukanlah pekerja kantoran atau pengusaha. Kami ditempa dengan pengalaman hidup yang memberi arti kelak dewasa nanti. Peran ayah di masa kecil kami membawa cerita tersendiri. Ia mampu menempatkan posisi sebagai seorang sahabat. Peran sebagai pencerita di kala kami sedang bercengkerama. Mengurai cerita dongeng atau kisah apa pun yang memberi kesan masa kecil. Ayah seorang *multitalent*. Ia adalah seniman. Ia melakukan setiap kerjaan yang disukai, membantu ibu sesekali, serta menyibukkan diri dengan menulis syair dan menuangkan dalam lagu dengan lantunan yang indah. Di sela-sela sibuknya, ia menyempatkan waktu bersama anak-anak gadisnya dan mengajak jalan-jalan ke pantai atau ikut bermain di kala senggang. Tahun 80-an, di mana budaya patriarki di beberapa daerah masih kental, kami tidak merasa menjadi bagian dari budaya patriarki itu. Melihat kesempatan dan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ayah menjadi ilustrasi penting tentang peran yang sama pada pekerjaan domestik. Membantu ibu membuat kue dan memasak atau mencuci piring.

Di sisi lain, mendesain rumah, mengatur perabotan, dan membuat furnitur adalah pekerjaan utamanya dalam usaha meubelair. Menjelang dewasa, ayah mengenalkan anak-anaknya pada seni musik dan ia sendiri berhasil membuat album lagu-lagu daerah dari hasil karyanya. Suatu ketika, ia mendengar aku bersenandung dan bernyanyi kecil tanpa berani mengeluarkan suara. Beberapa saat kemudian, ia mulai menempa kami dengan berlatih dan mengikutsertakan kami di lomba-lomba menyanyi kecil-kecilan di kelurahan. Walau bukan dengan tujuan menjadikan kami sebagai seniman atau penyanyi profesional, jejak ayah dan darah seninya ternyata bersemayam dalam raga kami.

Jika peran ayah yang notabene menjadi penyedia, pelindung, pemimpin, guru, penolong, pemberi semangat, dan teman, sudah barang tentu kategori ayah telah mencakup semua ini. Walaupun mungkin kategori penyedia tidak harus secara harfiah finansial, tetapi ia ada untuk kami. Suatu hal yang paling berkesan bagiku, ketika lahir dihadiahi sebuah lagu dan ditulis dalam secarik kertas. Kata-kata yang termuat dalam syair itu kuanggap sebagai doa karena setiap lirik



dan kata-kata membawa kesuksesan dalam hidup anak-anaknya. Jika bisa menghitung, aku jarang mendengar amarah ataupun hukuman yang diberikan untuk kami, anak-anak perempuannya. Ketika marah pun ayah hanya memberikan nasihat dan wejangan dan itu sudah cukup membuat kami berlinang-linang air mata. Lain halnya dengan anak laki-laki. Acapkali kami melihat kakak laki-laki kena hantaman kayu atau ban pinggang karena tidak mendengar larangannya. Pun tidak setiap saat kami saksikan kekerasan itu. Pria yang disebut ayah ini juga terikat batin dengan anak-anaknya. Sekalipun tidak semua anak bisa merasakan ikatan batin yang kuat, mereka memiliki insting dan perasaan yang peka apabila ada hal-hal yang menimpa putri atau putranya.

Saudara Laki-Laki

Mungkin akan berbeda jika seorang perempuan memiliki banyak saudara laki-laki. Seperti halnya kami, lima bersaudara yang memiliki saudara laki-laki semata wayang. Di mata

kebanyakan perempuan, saudara laki-laki terkesan loyal terhadap adik atau saudara perempuan dan melindungi dengan caranya sendiri, bahkan menjadi semacam penjaga atau *bodyguard* ketika saudarinya beranjak dewasa. Saudara laki-laki bisa menjadi sahabat yang menyenangkan, tetapi tidak semua bisa menjadi teman curhat yang baik. Sesama perempuan lebih cenderung memilih kakak atau adik sebagai teman berkeluh kesah, bisa berbagi cerita, bertukar ide, bertukar pakaian, dan saling memberi dukungan. Hal ini mungkin tidak berlaku bagi sebagian besar perempuan yang memiliki abang atau adik laki-laki. Di masa kecil, abang atau adik kadang menjengkelkan. Suka membuat gaduh, mengganggu adik-adiknya yang lebih kecil, dan lebih sering bertengkar karena hal-hal yang sepele. Namun, seiring waktu, abang laki-laki bisa menjadi teman atau pendengar bagi adik perempuan satu-satunya dalam keluarga. Mereka juga bisa mengenalkan dunia laki-laki bagi adiknya, mengajak dan melibatkan saudarinya pada kelompok atau kawan-kawan sebayanya, bahkan kadang keakraban kakak beradik bisa menimbulkan kecemburuan bagi pacar yang tidak paham situasi. Berbeda dengan saudari



perempuan, abang atau adik laki-laki sifatnya lebih netral, tidak baperan, tidak mudah tersinggung, dan ternyata lebih sering mengalah. Seiring waktu, peran saudara laki-laki yang loyal, pelindung, perhatian, dan menjadi teman serta pendengar yang baik sering menjadi idola bagi saudarinya. Jika demikian, tak jarang adik atau saudari perempuan lebih memilih pacar yang direfleksikan dari peran ideal seorang kakak laki-laki. Sama halnya dengan pembagian peran dalam keluarga, abang atau saudara laki-laki juga memiliki peran yang sama dengan saudari perempuannya. Namun, di masa kecil jarang terlihat abang diminta untuk mencuci piring atau pakaian sendiri karena itu biasa dilakukan oleh kakak atau adik perempuan.

Teman Hidup

Sebagai pribadi yang sedikit introvert, aku ternyata berharap memiliki teman hidup yang juga minimal sama dalam hal karakter. Takdir berkata lain. Bertemu seorang pria yang cukup supel, berkawan tak terbatas, dan super aktif.

Bukan cinta pada pandangan pertama karena kesan seorang pria yang over tidak ada dalam kamusku. Menemukan seseorang yang berawal dari pertemanan dan kemudian menjadi suka, mungkin ada lebihnya. Sedikit demi sedikit berkawan dan menilai karakter lawan jenis akan memberi nilai tambah. Berbeda dengan zaman now, di mana situasi perkenalan cewek dan cowok berbeda layaknya langit dan bumi. Mengenal lawan jenis tahun 1990-an mungkin lebih memberi makna pada perjuangan. Bertemu di dalam situasi berbeda, bukan teman sekelas, bukan pula teman satu sekolah. Berkomunikasi lewat surat, cukup menghibur diri dari segala jenis rindu. Mengenal laki-laki ini yang merupakan laki-laki pertama yang menumbuhkan rasa suka, ternyata juga menjadi laki-laki terakhir dan terpilih sebagai teman hidup. Bukan berarti tanpa perjuangan. Berkawan dan memahami pribadi masing-masing memakan waktu hampir 1 dekade. Ada pasang surut selama momen saling menyelami pribadi masing-masing. Aku yang pendiam dan dia yang ekstrover, bahkan kadang lebih sering kaget dengan karakter dan kebiasaan yang bertolak belakang. Jika kebanyakan perempuan memilih



teman laki-laki karena tampang dan juga akhlak, ada benarnya walaupun cukup sering mengenal pria sebagai teman. Ada rasa syukur ketika bertemu si dia yang cukup nyaman dilihat dan berakhlak baik. Jika memang harus mengajak jalan keluar rumah, wajib mengembalikan anak gadis orang hingga ke depan pintu rumah. Sering kali ketika wakuncar mengajak orang rumah bercerita, mengakrabi saudara-saudara, dan membawa buah tangan sesekali pada saat kunjungan. Perjalanan mendalami karakter masing-masing yang cukup lama bukan berarti tanpa ada kerikil di sela-sela langkah kaki. Mengenalnya semakin sering membuatku menambahkan kosa kata baru untuk memberinya label playboy. Itu pun setelah belajar karakter dan tingkah lakunya dalam kurun waktu yang tidak singkat. Dalam masa pengenalan jati diri itu, kami masing-masing bertahan untuk rasa mengalah atau sekadar memahami satu sama lainnya. Hingga akhirnya membawa kami pada titik pertemuan dalam ikatan yang sah, pernikahan. Sosoknya dalam kacamata wanitaku adalah pria yang bertanggung jawab, memberi rasa aman dan nyaman, serta memenuhi kewajiban dan memahami kebutuhan pasangannya. Tak

jarang ada kebiasaan-kebiasaan berbeda yang cukup mengganggu dan menghiasi hari-hari kami, bahkan menghadapi titik jenuh. Namun, ada hal yang senantiasa mendekatkan pasangan, yaitu sifat kebakakan, teman, penghibur (humoris), dan mengerti kebutuhan pasangan secara lahir dan batin. Dalam hal pembagian peran, sosok pria teman hidup ini menjadi penyeimbang dalam rumah tangga. Mengerti kapasitas istri sebagai wanita karier; sesekali mengambil peran mengerjakan pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, dan bisa diandalkan ketika merawat anak. Aku yang tipe wanita rumahan juga harus menyeimbangkan dengan kebiasaannya yang sesekali harus berada di luar rumah, bersosialisasi, atau melakukan hobi yang tidak biasa (jalan-jalan di saat kita sedang membutuhkan istirahat bukan ide yang bagus untuk menyenangkan istri). Sejujurnya, dalam berumah tangga, pasang surut terjadi tanpa henti. Namun, ada momen di mana pasangan bisa mengambil peran untuk mengingatkan, mengalah, dan berusaha lebih mengerti keadaan satu dan lainnya. Jika diibaratkan memelihara tanaman, merawat cinta dalam kasih sayang rumah tangga



membutuhkan usaha yang tak terbatas, saling pengertian, jujur, mengutamakan komunikasi, mengatasi setiap permasalahan dengan kepala dingin, dan saling memberi perhatian.

Anak Laki-Laki

Memiliki empat anak laki-laki merupakan sebuah tantangan tersendiri. Terkadang tantangan itu berupa bisikan-bisikan yang menuntut harus ada seorang anak perempuan untuk melengkapi kebahagiaan. Namun, aku bukan tipe ibu baperan atau tersinggung dengan saran-saran seperti itu. Anak laki-laki selain sebagai anugerah Sang Maha Pencipta, mereka membawa ciri tersendiri. Melahirkan anak kedua aku mengalami baby blues, situasi yang cukup menyiksa batin dan raga. Harus berpisah dengan bayi dan menempuh studi lanjut merupakan pergolakan batin yang tak diinginkan setiap ibu. Timbul rasa bersalah, rasa berdosa, dan sejuta rasa tak menyenangkan. Memiliki anak ketiga dan keempat dengan jarak lahir yang dekat juga menguras energi. Selain harus mengawasi

mereka dua puluh empat jam, berbagi waktu untuk mereka dan kakak-kakak mereka juga merupakan upaya yang tidak mudah. Posisi anak sulung, anak kedua, anak ketiga, dan keempat yang secara psikologis bisa membentuk kepribadian mereka, adakalanya juga tidak terjadi dalam setiap keluarga. Misalnya, anak sulung yang lebih dikenal sebagai anak yang bertanggung jawab, ngemong, dan mandiri tidak selamanya seperti itu. Dalam keluargaku, si sulung yang pendiam dan kurang fokus dalam belajar kadang juga tidak terlalu mandiri atau si bungsu yang manja dan bergantung pada ibunya adalah situasi harian yang harus di tangani dengan baik. Anak sulung laki-laki mungkin lebih banyak bertanggung jawab terhadap adik-adiknya atau sering memilih mengalah. Namun, anak kedua, bahkan ketiga juga memiliki sifat tidak bergantung pada orang lain. Sulung yang mungkin lebih sering menjadi tempat sandaran bagi ibunya, tidak hanya itu. Anak kedua dan ketiga juga memiliki peran itu. Beranjak remaja mereka bisa menjadi teman curhat. Kedekatan anak laki-laki dengan ibunya juga bergantung pada cara komunikasi, pendekatan, dan keterbukaan. Beberapa hal yang terlihat sama



di antara empat anak laki-laki itu adalah mereka sangat menyayangi ibunya. Walaupun tidak semua di ungkapkan dengan kata-kata, ada saja situasi di mana kasih sayang itu dirasakan. Di sisi lain, mereka membutuhkan pelukan, manja, bahkan ketika remaja tetap mau diperlakukan seperti anak-anak. Jika pembawaan sifat manja dan kasih sayang diturunkan dari kebanyakan sifat ibu, anak lelaki ditempa dengan keras oleh ayahnya. Hal ini nyata terlihat dari gambaran empat anak yang aku miliki. Tak jarang mereka menjadi takut berbicara secara langsung kepada ayahnya karena jawaban yang sering didapatkan adalah suara yang keras dan penolakan. Si bungsu yang terkesan manja dan bergantung pada ibunya pun lebih sering meminta perlindungan dari ibunya jika sudah berhadapan dengan ayah. Dari keempat anak yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, anak ketiga laki-laki yang berjarak lahir hanya 1 tahun dengan adiknya cukup istimewa. Terkesan pemberontak, tetapi juga penyayang dan sering menjadi badut dengan tabiatnya yang humoris. Selain itu, anak ketiga ini lebih kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi., dan selalu ingin dilibatkan dalam pekerjaan yang dilakukan

ayah atau ibunya. Aku sebagai ibu dari empat anak laki-laki menikmati setiap jenjang pertumbuhan mereka. Melihat setiap perubahan sikap dan tingkah laku, berupaya menjadi teman dalam keseharian mereka, serta sering berkomunikasi dengan mereka hingga pada ranah privasi atau proses pendewasaan sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak terhadap orang tua. Memberikan kesempatan pada mereka untuk tumbuh dalam pengawasan serta membuka setiap pertanyaan yang muncul dan memberikan jawaban yang logis adalah bagian dari tanggung jawab orang tua terhadap tumbuh kembang anak laki-laki.



TENTANG PENULIS



Roswita M Aboe, M.Pd.

dengan nama panggilan Ros, lahir di Ternate 24 April. Menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri I Ternate dan lulus pada tahun 1994.

Pada tahun yang sama mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan selesai pada tahun 1999. Penulis menempuh studi magister di Monash University Australia Jurusan Hubungan Internasional dan lulus pada tahun 2008. Roswita melanjutkan studi doktoral di Universitas Negeri Makassar tahun 2020 dan sekarang berstatus Kandidat Doktor, Konsentrasi Ilmu Pendidikan.

Roswita yang juga Ketua Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) Maluku Utara periode tahun 2022–2026 telah menulis berbagai buku, yaitu *Conflict Resolution*, *Pronunciation Practice*, buku ajar dan buku referensi, serta hampir 12 buah buku karya antologi. Menjadi editor dan penerjemah beberapa buku, seperti *E-Health: Buku*

Panduan untuk Mahasiswa Kesehatan, Isu Hukum Kesehatan Elektronik, The Heart of the Spice Forest yang memenangkan beberapa kategori dunia dari Gourmand Book Award, serta buku terbaru yang terbit tahun 2023 *Keeping the History Alive: Heritage Interpretation of Fort Oranje*. Roswita juga aktif menulis jurnal di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta berbagai jurnal lainnya. Penulis sudah menerbitkan puluhan jurnal, baik terindeks scopus, jurnal internasional, maupun nasional, serta menulis berbagai karya, seperti puisi, cerpen, serta kolom opini di berbagai media massa.

Hasil karya akademiknya dapat diakses melalui tautan:

<https://scholar.google.co.id/citations?user=b67GltYAAAAJ&hl=en>.

Penulis juga dapat dihubungi melalui posel roswitaaboe24@gmail.com, LinkedIn, Instagram, dan Facebook.



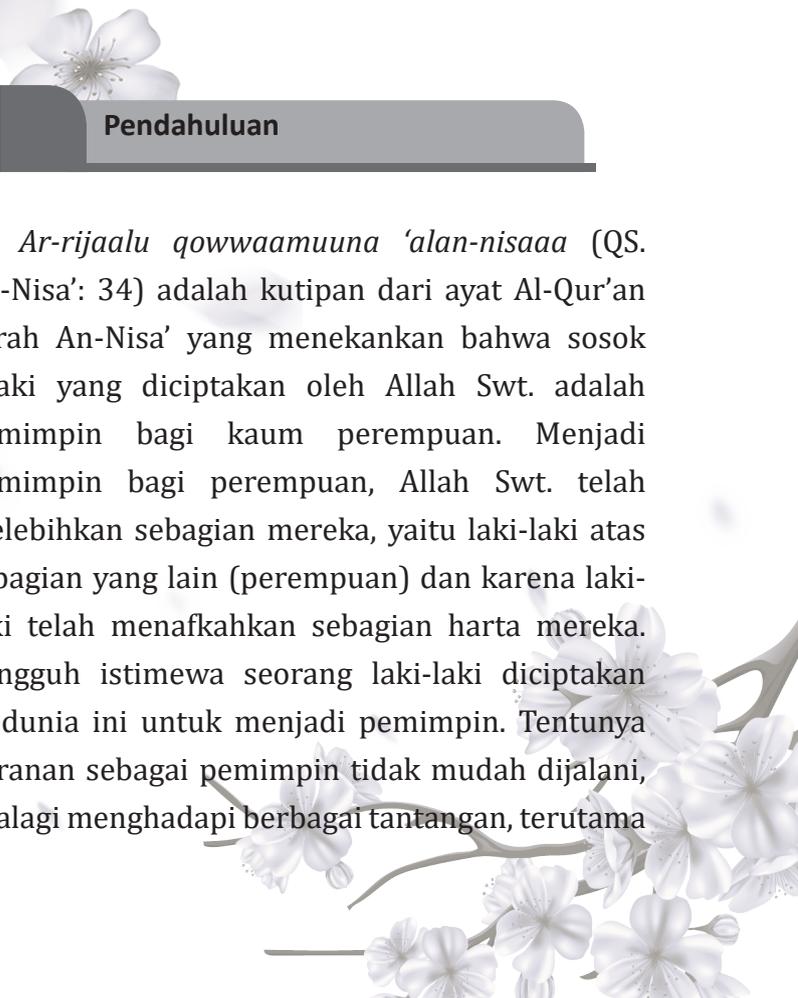




ARRIJALU QAWWAMUNA ALANNISA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Dr. Misrina., S.IP., M.A.

Universitas Khairun



Pendahuluan

Ar-rijaalu qowwaamuuna 'alan-nisaaa (QS. An-Nisa': 34) adalah kutipan dari ayat Al-Qur'an surah An-Nisa' yang menekankan bahwa sosok lelaki yang diciptakan oleh Allah Swt. adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Menjadi pemimpin bagi perempuan, Allah Swt. telah melebihkan sebagian mereka, yaitu laki-laki atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena laki-laki telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sungguh istimewa seorang laki-laki diciptakan di dunia ini untuk menjadi pemimpin. Tentunya peranan sebagai pemimpin tidak mudah dijalani, apalagi menghadapi berbagai tantangan, terutama

lingkungan di mana laki-laki dan perempuan berada.

Lingkungan dapat berpengaruh pada peranan seorang laki-laki dan perempuan. Kualitas ilmu laki-laki tentunya memengaruhi cara dia dalam membimbing perempuan yang menjadi tanggung jawabnya. Kepemimpinan laki-laki dapat dilihat dari berbagai ranah lingkungan, yaitu keluarga dan masyarakat. Harapan terbesar dalam keluarga adalah laki-laki dapat memainkan peranan penting sebagai kepala keluarga. Tujuannya dalam membimbing keluarga hanya tiga, yaitu agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. Namun, perjalanan kehidupan manusia tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kenyataannya, di zaman modern sekarang ini terjadi berbagai kasus kejahatan di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

Tulisan ini akan menguraikan antara harapan terbaik adanya laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan, tetapi kenyataannya tidak seindah apa yang dituliskan dalam surah An-Nisa' ayat 34. Berbagai pengaruh lingkungan mikro maupun makro dalam kehidupan membuat harapan-

harapan indah kemudian menjadi mimpi buruk bagi perempuan. Salah satunya adalah adanya budaya patriarki. Pada hakikatnya, budaya patriarki adalah simbol bagi kepemimpinan seorang laki-laki menjadi pilar perlindungan dan membawa kebaikan bagi perempuan, tetapi praktik di lapangannya menjadi sumber diskriminasi. Budaya patriarki dapat menghalangi perempuan untuk menempuh pendidikan, terjadi pernikahan dini, serta terjadi relasi kuasa yang timpang sehingga berdampak pada tindakan kriminal. Akhirnya, budaya patriarki yang salah ditafsirkan oleh masyarakat menjadi sumber kezaliman bagi perempuan.

Peran Laki-Laki dalam Agama Islam

Dalam agama Islam, laki-laki dilebihkan segala sesuatunya dibandingkan dengan perempuan karena mereka diberikan tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Meskipun laki-laki diberikan tugas penting, agama Islam menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan



dalam rumah tangga. Para istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajiban sesuai dengan yang diperintahkan kepada mereka (QS. Al-Baqarah ayat 228). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin keluarga diharapkan berbuat adil dan menghormati hak istri mereka.

Selanjutnya, tugas pemeliharaan dan perlindungan merupakan hal penting yang wajib diperankan oleh laki-laki. Tugasnya melindungi, mengayomi, dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang kepada istri dan anak-anak sesuai dengan ketentuan agama. Dengan memahami ilmu agama, seorang laki-laki akan selalu melindungi, membimbing spiritual, menafkahi, serta memberikan pendidikan yang terbaik untuk keluarga sesuai ajaran Islam. Namun, jika seorang laki-laki tidak memahami ajaran agama dengan baik, peranannya sebagai pemimpin rumah tangga akan berjalan tidak pada koridor agama. Dampak dari rendahnya ilmu agama dari laki-laki dalam mengelola keluarga salah satunya adalah terjadinya ketidakadilan gender, yaitu penggunaan kekuasaan yang berlebih oleh laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Ketidaksetaraan Gender

Budaya yang menjadikan laki-laki superioritas berdampak pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Menurut pendekatan feminis, ketidaksetaraan gender ini terjadi tidak hanya di lingkungan publik, tetapi juga privat, yaitu rumah tangga. Peranan laki-laki sebagai pemimpin dapat digunakan secara sepihak atas nama kepala rumah tangga. Norma-norma patriarki dan peran gender yang ditetapkan secara tradisional memperkuat ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Secara umum, ketidaksetaraan gender dapat dilihat dari terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan, sumber daya ekonomi, akses pada kesehatan, keterwakilan politik, diskriminasi dalam pekerjaan, serta terjadinya eksploitasi komersial di dunia industri. Kasus dalam rumah tangga yang sering terjadi karena superioritas laki-laki adalah kekerasan berbasis gender, terutama dalam rumah tangga. Perempuan rentan mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan perdagangan manusia.

Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender ini terjadi dalam berbagai kondisi dan berdampak negatif bagi kehidupan perempuan. Upaya preventif dan advokasi serta layanan sosial untuk masalah ini perlu dihadapi secara serius, terutama pendidikan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender, mulai dari ranah pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Fenomena ketidaksetaraan gender ini berkaitan dengan kepemimpinan seorang laki-laki, terutama dalam rumah tangga. Ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga sering berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga. Penggunaan kekerasan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga menjadi kasus yang tidak dapat terselesaikan hingga saat ini. Rendahnya pendidikan kepala rumah tangga menjadi salah satu pembentuk karakter negatif laki-laki dalam mengelola organisasi rumah tangga. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesenjangan gender dalam lingkup keluarga.

1. Budaya patriarki

Stigma perempuan dibangun karena adanya budaya patriarki. Stereotipe gender meremehkan hak-hak perempuan dalam menempuh pendidikan

serta mendapat perlakuan yang adil. Pandangan masyarakat tradisional bahwa perempuan kaum lemah inferior dan laki-laki superior merugikan kehidupan perempuan secara keseluruhan.

2. Pengendalian sumber daya

Terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi karena rendahnya pendidikan menyebabkan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki. Hak ini menjadi salah satu faktor kekerasan dalam rumah tangga terjadi.

3. Rendahnya pemahaman agama

Rendahnya kesadaran dan ilmu agama dari laki-laki menjadi malapetaka bagi perempuan sehingga agama dipakai untuk menjalankan superioritas dengan kekerasan. Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat.

Kekerasan Berbasis Gender

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga adalah embrio dari kekerasan yang terjadi pada perempuan sebagai istri maupun anak perempuan.



Secara umum, kekerasan dalam rumah tangga adalah fenomena sosial dan ekonomi. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Hal ini terjadi dalam keluarga tidak mampu maupun keluarga yang berada pada ekonomi mapan. Menurut WHO, satu dari tiga wanita mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangannya. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga terdiri dalam berbagai bentuk, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Dampak dari adanya tindak kekerasan ini tidak hanya meninggalkan trauma dan gangguan psikologis perempuan atau anak perempuan, tetapi memengaruhi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi keluarga. Menurut laporan dari Komnas Perempuan tahun 2023, ada 3.547 kekerasan anak/seksual yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain anak, kekerasan berbasis gender juga masih terjadi pada perempuan disabilitas. Untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena alasan ekonomi maupun sosial.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan di era modern menunjukkan peningkatan sehingga hal ini termasuk dalam masalah sosial masyarakat. Dengan demikian, pentingnya diadakan kerja

sama multisektor untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan, tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan masyarakat.

Penutup

Realitas kepemimpinan laki-laki dalam kehidupan perempuan membutuhkan pendidikan dan kesadaran kritis akan urgensi perannya dalam agama dan negara. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 34, harapan peran laki-laki yang penuh tanggung jawab dalam melindungi dan mengayomi kaum perempuan belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kasus kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh orang terdekat, yaitu suami atau ayah kepada istri dan anak perempuan. Terutama terjadi peningkatan kekerasan seksual anak perempuan yang dilakukan oleh orang tuanya. Implikasi dari kekerasan ini adalah trauma sepanjang hidup yang terjadi pada anak serta mengancam masa depan anak perempuan. Langkah yang harus dilakukan adalah melalui



pendekatan mikro keluarga terkait pendidikan agama dan kesadaran kritis serta pendekatan makro terkait kebijakan aturan terkait sanksi terhadap pelaku kekerasan dan perlindungan dan terapi bagi korban kekerasan.

TENTANG PENULIS

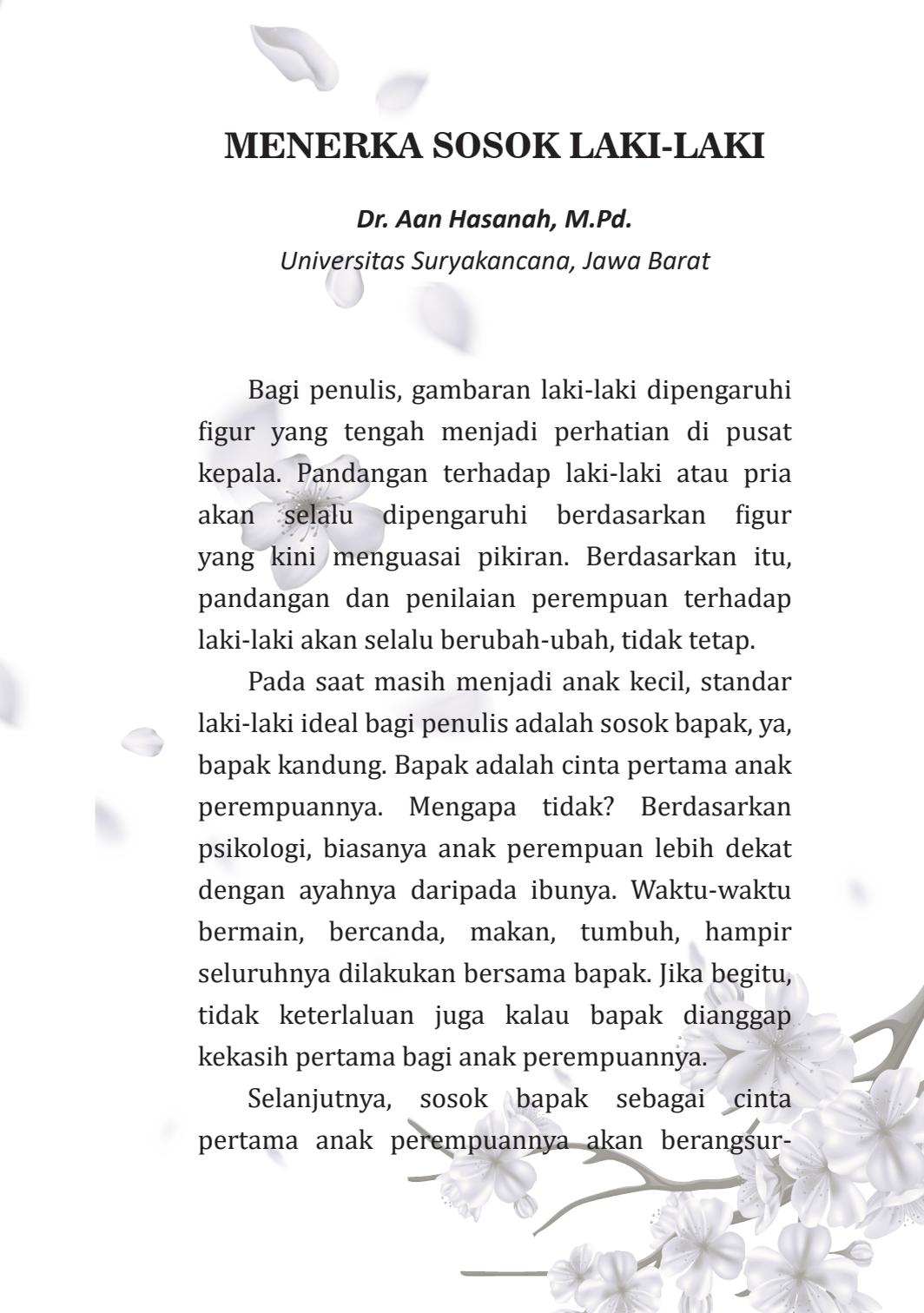


Dr. Misrina., S.I.P., M.A. lahir pada 23 Agustus 1985 di Kota Ternate. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, penulis melanjutkan studi di Kota Yogyakarta. Mulai

dari pendidikan menengah atas dilanjutkan studi sarjana pada Program Studi Ilmu Pemerintahan dan Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2006. Penulis menyelesaikan studi di program pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Ilmu Politik dan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada tahun 2010. Pada tahun 2023, penulis menyelesaikan program doktor pada Program Studi Kesejahteraan Sosial dengan kajian Pemberdayaan Perempuan/Gender di Universitas Padjadjaran (Unpad). Pada tahun 2008, penulis diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun yang berada di Kota Ternate Provinsi Maluku



Utara dan aktif melakukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan politik, perempuan dan politik, pemberdayaan perempuan, serta menulis buku, yakni *Pemberdayaan Perempuan Pesisir di Kota Ternate* tahun 2023.



MENERKA SOSOK LAKI-LAKI

Dr. Aan Hasanah, M.Pd.

Universitas Suryakencana, Jawa Barat

Bagi penulis, gambaran laki-laki dipengaruhi figur yang tengah menjadi perhatian di pusat kepala. Pandangan terhadap laki-laki atau pria akan selalu dipengaruhi berdasarkan figur yang kini menguasai pikiran. Berdasarkan itu, pandangan dan penilaian perempuan terhadap laki-laki akan selalu berubah-ubah, tidak tetap.

Pada saat masih menjadi anak kecil, standar laki-laki ideal bagi penulis adalah sosok bapak, ya, bapak kandung. Bapak adalah cinta pertama anak perempuannya. Mengapa tidak? Berdasarkan psikologi, biasanya anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Waktu-waktu bermain, bercanda, makan, tumbuh, hampir seluruhnya dilakukan bersama bapak. Jika begitu, tidak keterlaluan juga kalau bapak dianggap kekasih pertama bagi anak perempuannya.

Selanjutnya, sosok bapak sebagai cinta pertama anak perempuannya akan berangsur-

angsur pudar seiring dengan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan di luar rumah. Ditambah lagi cerita-cerita sesama perempuan yang menjalin hubungan dengan laki-laki ini dan laki-laki itu yang tentu saja menimbulkan penilaian ini dan penilaian itu. Akhirnya, terbentuklah penilaian semu tentang laki-laki di dalam benak penulis, hasil dari menyimak cerita demi cerita tentang laki-laki dengan segala peristiwanya.

Ketika penulis tengah konsep meneliti folklor atau cerita-cerita rakyat, laki-laki dalam pandangan penulis juga ikut bertransformasi. Pada saat menggauli naskah-naskah cerita, seperti “Babad Sulanjana Sulanjani”, “Jaka Tarub”, “Sangkuriang”, atau lainnya terselip hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan.

Dalam naskah “Sulanjana Sulanjani”, penceritaan berpusat pada kisah Dewi Pohaci yang nantinya akan menjadi mitos jelmaan padi. Pada awal cerita dikisahkan bahwa Dewi Pohaci berasal dari salah satu tetes air mata Dewa Anta yang kemudian berubah menjadi telur. Setelah menetas dari telur dan menjelma perempuan cantik dan jelita, Dewi Pohaci kemudian diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Semakin hari semakin banyak manusia dan dewa yang terpikat dengan kecantikan Dewi Pohaci. Tak terkecuali Batara Guru sendiri yang merupakan ayah angkat yang membesarkan Dewi Pohaci sejak bayi. Kabar keterpikatan Batara Guru terhadap Dewi Pohaci menyebar luas sehingga menimbulkan polemik di antara para dewa. Singkat cerita, demi membatalkan niat Batara Guru untuk mempersunting Dewi Pohaci, para dewa memutuskan untuk mengatur siasat agar Dewi Pohaci terbunuh.

Kisah tersebut menimbulkan kekusaran dalam benak penulis sebagai perempuan. Kekusaran tersebut terbawa ke kehidupan nyata menjadi sebuah kesan dan penilaian subjektif terhadap laki-laki. Berdasar kisah di atas, seolah-olah menggambarkan bahwa perempuan merupakan penghalang atau bahkan perusak keteraturan sehingga layak dan tak masalah untuk disingkirkan. Padahal, (masih berdasar cerita Dewi Pohaci) tokoh Dewi Pohaci tidak sedikit pun menggoda Batara Guru atau dewa lainnya agar disukai. Namun, efek yang akan ditimbulkan dari keterpikatan orang lain terhadapnya dianggap ancaman dan yang seharusnya ditiadakan adalah



perempuannya. Betapa tidak adil.

Dalam beberapa peristiwa di kehidupan nyata, penulis memang mendapati beberapa kejadian yang membuat perempuan “layak” untuk disingkirkan demi memberi laki-laki kesempatan lebih baik atau secara bahasa sederhana mengutamakan posisi laki-laki. Misalnya, dalam pemilihan organisasi, laki-laki dianggap lebih diunggulkan untuk menjadi ketua dibandingkan perempuan. Stigma itu bisa berlandaskan alasan dari A sampai Z yang intinya perempuan boleh maju asal setelah laki-laki.

Lain lagi ketika membaca naskah “Jaka Tarub”. Dalam penceritaan singkat, setelah pertemuan antara Dewi Nawangwulan (kahyangan) yang selendangnya tertinggal ketika mandi di sungai, Jaka Tarub (bumi) yang menemukan selendang Dewi Nawangwulan akhirnya membuat mereka menikah. Pernikahan mereka seolah memberi gambaran bersatunya antara dunia atas atau kahyangan (diwakili Dewi Nawangwulan) dan dunia bawah atau bumi (diwakili Jaka Tarub). Namun, bukanlah kosmologi yang hendak penulis soroti dari cerita ini. Penulis hendak menyoroti peristiwa ketika Dewi Nawangwulan meminta Jaka

Tarub untuk menepati janjinya agar tidak “kepo” terhadap apa yang ia lakukan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Salah satunya tidak boleh mencari tahu bagaimana Dewi Nawangwulan menyiapkan nasi di dapur. Sialnya, hari demi hari, rasa penasaran Jaka Tarub malah membuatnya berani untuk melanggar janjinya kepada Nawangwulan. Suatu hari, ia menyelidiki cara Nawangwulan menyiapkan makanan di dapur ketika Nawangwulan di luar. Dalam peristiwa itu, Jaka Tarub “kepergok” sehingga Nawangwulan marah besar. Kemarahan Nawangwulan membuat rumah tangga mereka harus berakhir. Nawangwulan kembali ke kahyangan meninggalkan Jaka Tarub dan satu anak mereka.

Peristiwa tersebut membuat penulis berpandangan bahwa sejanji-janjinya laki-laki mungkin saja ia akan langgar sendiri. Yang digambarkan cerita di atas ada keterkaitan dengan kehidupan hingga saat ini. Dalam hal janji, antara laki-laki dan perempuan, laki-laki sering kali menjadi perusak janji, sedangkan perempuan menjadi korban atas ingkar janji laki-laki. Pandangan itu mestinya menghadirkan perasaan awas dalam menghadapi janji laki-laki.



Bukan untuk tidak mempercayai laki-laki, tetapi untuk mencegah rasa sakit pengkhianatan sebagai perempuan.

Meskipun demikian, ketika merenungi sebuah pertunjukan wayang golek yang berkisah tentang Rama dan Sinta yang tengah diganggu Rahwana, hal itu membuat pandangan penulis terhadap laki-laki bergeser kembali. Dalam penceritaan singkat, diceritakan bahwa Rahwana sangat tergila-gila pada Sinta yang merupakan istri dari Rama. Cinta yang sangat besar dan kuat itu membuat Rahwana berani mempertaruhkan nyawa dan kerajaannya untuk merebut Sinta dari istana Rama. Merebut Sinta berarti menyatakan perang pada Rama. Ringkasnya, Sinta berhasil diculik Rahwana dan dibawa ke Kerajaan Alengka.

Pada bagian cerita inilah kesan terhadap laki-laki bagi penulis menjadi bergeser. Di Alengka, Sinta diperlakukan sangat baik dan istimewa. Seluruh kebutuhannya dipenuhi secara bertanggung jawab oleh Rahwana, bahkan Sinta belum pernah disentuh Rahwana sedikit pun. Perlakuan yang sangat tidak menunjukkan bahwa Sinta merupakan sandera Rahwana. Padahal, Rahwana bisa saja memperlakukan Sinta seturut

dengan kegemasan dan cintanya pada Sinta (lagi pula mereka sedang berada di Alengka dan jauh dari Rama). Bukan tidak memiliki kesempatan dan keberanian, tetapi kurang lebih Rahwana mengatakan: “Aku tidak akan menyentuh Sinta, kekasihku, sebelum ia suka dan jatuh cinta padaku.” Sampai pada akhirnya, Sinta tak pernah sekali pun disentuh Rahwana sampai Sinta direbut Rama kembali. Alengka runtuh dan Rahwana mati.

Itulah cinta! Ya, cinta sesungguhnya. Cinta yang sungguh adalah cinta yang tidak merusak dan memaksakan. Cinta sesungguhnya adalah membuat kekasihnya merasa aman dan nyaman. Sekalipun dalam cerita ini bisa saja di awal penculikan Sinta merasa terancam dan takut. Penulis merasa bahwa pada bagian ini Rahwana merupakan laki-laki sejati. Ia berani berkorban untuk memperjuangkan cintanya pada Sinta sekaligus menunggu sekian waktu dengan tidak menyentuhnya sampai Sinta berbalik cinta pada dirinya. Sepenggal kisah kegilaan dan pengorbanan cinta Rahwana itu mengingatkan penulis pada kisah cinta Majnun (Qois) dan Layla karangan Nizar. Betapa Qois, anak kepala suku terhormat, rela dilabeli “majenun” yang berarti “gila” karena



saking terpasungnya dirinya terhadap sosok Layla.

Pada penjelajahan sosok laki-laki terakhir yang membolak-balikkan pandangan penulis terhadap laki-laki ialah Nabi Muhammad saw. Sebagai muslim, penulis berpandangan (atau bahkan memang harus) bahwa Rasulullah merupakan sosok laki-laki sempurna. Meskipun nabi, beliau juga manusia walau tidak seperti manusia biasa. Beliau makan, minum, tidur, berumah tangga, dan melakukan hal lainnya sebagaimana manusia pada umumnya. Sebagai suami, misalnya, diriwayatkan bahwa nabi juga mengalami hiruk-pikuk persoalan rumah tangga, seperti berselisih, berdebat, bahkan bertengkar dengan istrinya. Misalnya, suatu ketika Aisyah berbicara dengan nada keras dan lantang kepada Rasulullah dari balik bilik kamarnya. Padahal, saat itu Abu Bakar yang merupakan ayah dari Aisyah atau mertua Rasulullah sedang bertamu di rumah Rasulullah. Abu Bakar yang langsung mengetahui bahwa Rasulullah dan Aisyah tengah bertengkar, kemudian meminta izin menemui putrinya itu. Setelah berhadapan dengan Aisyah, Abu Bakar yang hendak memberi pelajaran dengan memukul Aisyah dicegah Rasulullah. Hal itu mengisyaratkan pesan kepada

kita sebagai umatnya bahwa persoalan rumah tangga hendaknya tidak melibatkan orang lain, sekalipun orang tua atau mertua.

Jika peristiwa itu terjadi kepada kita dan suami, kita akan merasa “menang” ketika dibela mertua seperti itu. Padahal, tentu hal itu tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan menambah keruwetan perkara yang bisa saja sepele sebabnya.

Di kisah lain, suatu hari Rasulullah bertanya pada Aisyah, “Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dimakan?” Lalu Aisyah menjawab, “Tidak, Rasulullah.” Beliau berkata, “Kalau begitu aku berpuasa.” Suatu ketika, Aisyah mendapat hadiah hais (makanan yang terbuat dari kurma) yang merupakan kesukaan Rasulullah. Ketika Rasulullah datang, Aisyah berkata, “Ya Rasulullah, kita diberi hadiah hais dan aku menyimpannya untukmu.” Beliau berkata, “Hidangkanlah. Sebenarnya pagi ini aku berpuasa.” Kisah lain, Rasulullah tidak pernah mencela atau protes tentang rasa masakan Aisyah. Sampai Aisyah sendiri menyadari bahwa masakannya untuk Rasulullah ternyata keasinan.

Bagi penulis, kisah di atas merupakan kisah romantis dalam rumah tangga. Rasulullah langsung berpuasa ketika mendapati tak ada



yang bisa dimakan di hari itu. Sebaliknya, beliau membatalkan puasa demi hidangan yang disajikan istrinya. Peristiwa-peristiwa itu merupakan perilaku sederhana, tetapi mampu merawat dan menguatkan keharmonisan rumah tangga. Kita yang berumah tangga mungkin saja belum mampu melaksanakan hal sesederhana itu. Suami akan kecewa ketika mendapati tak ada yang bisa dimakan sehingga istri merasa bersalah. Istri mungkin akan menyalahkan suami karena kekurangan untuk mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga. Apalagi kecenderungan manusia di zaman ini adalah protes. Pokoknya yang penting protes!

Dari kisah itu, penulis berpandangan bahwa laki-laki dalam beberapa kesempatan harus dapat mengelola dan merawat hati perempuan, tidak hanya dalam hal berupa materi, verbal, tetapi juga perbuatan. Tidak harus perbuatan yang heroik, tetapi justru hal sederhana sering kali lebih membuat kesan istimewa yang berfaedah dan melekat sepanjang usia. Perempuan pun bukan berarti tidak diharuskan melakukan yang serupa.

Hal lain ialah tentang bagaimana Rasulullah memperlakukan dan memosisikan perempuan

secara umum di tengah masyarakat Arab saat itu yang memandang rendah perempuan. Salah satu ajaran Rasulullah adalah menghapus diskriminasi terhadap kaum perempuan di mata laki-laki. Dalam pandangan penulis, hal tersebut merupakan gagasan progresif dan revolusioner mengingat perempuan dianggap aib bagi bangsa Arab saat itu. Rasulullah mengusung kesetaraan dan menolak kelas sosial dengan menyatakan bahwa derajat manusia sama di hadapan Allah.

Dalam memanusiaikan manusia, khususnya perempuan, Rasulullah menampakkannya pada: (1) hak waris pada perempuan yang sebelumnya perempuan tidak berhak atas waris; (2) anjuran ikut berperang dan tidak melarang perempuan terlibat dalam perpolitikan; (3) hak politik; (4) hak kebebasan memilih pekerjaan; dan (5) hak mendapat pendidikan.

Jika hari ini digaung-gaungkan paham emansipasi dan feminisme, Rasulullah yang merupakan laki-laki sudah memperjuangkan kesetaraan hak perempuan sejak beratus tahun yang lalu melalui Islam. Di sini, penulis berpandangan bahwa Nabi Muhammad merupakan laki-laki yang sangat adil. Perempuan



bukan sekadar objek, tetapi diperlakukan juga sebagai subjek. Ia diberikan keleluasaan untuk menjalani hidupnya secara mandiri dengan lepas dari bayang-bayang superioritas laki-laki.

Jika Rasulullah bukan merupakan seorang laki-laki pemimpin hebat yang universal dan berjiwa besar, sulit bagi beliau untuk mendobrak dan meruntuhkan stigma buruk perempuan di mata lelaki pada masa itu. Oleh karena itu, bagi penulis, Nabi Muhammad merupakan sosok laki-laki ideal yang bukan saja harus menjadi panutan laki-laki, tetapi juga perempuan. Bukan saja menjadi panutan muslim, tetapi juga panutan non-muslim.

Dari sekian banyak input terkait sosok laki-laki yang pernah masuk ke kehidupan penulis, sampai hari ini, figur laki-laki yang paling berdampak dalam hidup hanyalah 2. Pertama, figur ayah yang merupakan figur personal karena merupakan figur pertama dan terpenting sejak awal meniti hidup. Seluruh peristiwa dan petuahnya akan terus abadi mengiringi langkah hidup penulis. Kedua, tentu saja Rasulullah yang merupakan figur laki-laki secara spiritual dan universal. Laki-laki yang menunjukkan cara bertuhan dan bersosialisasi

dengan sesama. Bagi penulis, keduanya merupakan kombinasi terbaik sebagai bekal dan panutan untuk meraih kebahagiaan hidup.

Sekali lagi, penulis ingin menekankan bahwa pandangan mata perempuan terhadap laki-laki (atau mungkin juga bisa sebaliknya) akan dipengaruhi oleh figur siapa sandaran pandangan kita. Lalu, figur siapakah yang menciptakan pandangan baik atau buruk laki-laki di kepala Anda?



TENTANG PENULIS



Dr. Aan Hasanah, S.Pd., M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Suryakencana, Cianjur, Jawa Barat. Alumni SPs Universitas Pendidikan Indonesia ini dikenal dengan murah senyumnya. Pernah menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia membuat ia sadar tentang pentingnya literasi dalam kehidupan. Aan yang juga penulis buku *Sajak Padamara* ini sudah melahirkan beberapa buku dan artikel tentang pendidikan. Aan dapat dihubungi di media sosialnya (FB), Aan Hasanah.



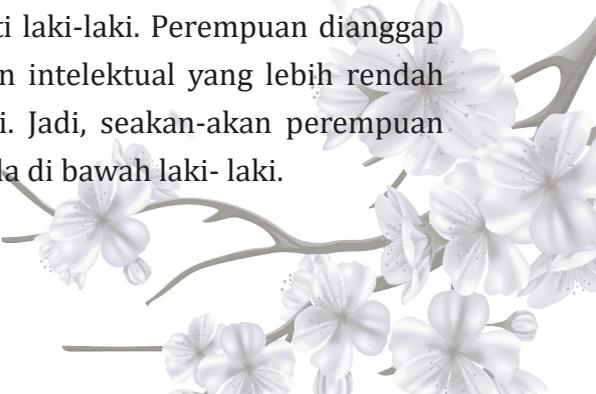
BE UNBEATABLE WOMAN: EMBRACING STRENGTH IN ADVERSITY

Yusinta Dwi Ariyani, M.Pd.

Universitas Alma Ata Yogyakarta



Kenapa masih banyak yang menilai bahwa perempuan itu kaum yang lemah? Bahkan perempuan dianggap hanya sebagai sosok pelengkap. Ketidakadilan gender ini sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Heyser (1996), gender merupakan konstruksi sosial dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat melalui internalisasi dan sosialisasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat sering membuat batasan atas budayanya sendiri yang berdampak pada penilaian bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki. Perempuan dianggap memiliki fisik dan intelektual yang lebih rendah daripada laki-laki. Jadi, seakan-akan perempuan diposisikan berada di bawah laki-laki.



Simone de Beauvoir sebagai tokoh feminis pernah mengungkapkan jika seorang perempuan tidak dapat menerima dan memainkan “feminitasnya”, perempuan tidak akan bisa lepas dari konstruksi yang menindas akibat pandangan laki-laki dan akan terus disubordinasikan oleh laki-laki. Jadi, pandangan feminisme memandang bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang sama saat menjalankan pekerjaan mereka dengan laki-laki. Apalagi di zaman sekarang, kita tidak perlu merisaukan lagi bahwa perempuan disubordinasikan berada di bawah kaum laki-laki. Artinya, pada zaman sekarang ini perempuan dan laki-laki mempunyai kesetaraan. Perempuan dapat melakukan berbagai pekerjaan yang dahulunya dikerjakan oleh laki-laki. Kebebasan perempuan dalam menjalankan pekerjaan merupakan relevansi nyata tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sampai saat ini banyak yang masih menentang yang disebabkan karena mereka sendiri tidak memahami konsep kesetaraan. Mereka bingung membedakan antara setara (*equal*) dan kesamaan (*identical*) yang secara

makna jelas berbeda. Banyak cabang ilmu pengetahuan menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan benar-benar berbeda, baik jasmani maupun rohani, mereka tidak sama. Laki-laki cenderung dominan menggunakan sebagian otaknya saja (otak kiri/otak kanan), tetapi perempuan mampu menggunakan otak kiri dan otak kanan secara bersamaan dengan lebih baik. Roger Groski, seorang ahli neurologi dari Universitas California di Los Angeles, menegaskan bahwa otak perempuan memiliki *corpus callosum* yang lebih tebal dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan memiliki lebih dari 30% hubungan otak kiri dan otak kanan lebih banyak. Groski juga membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda walau mengerjakan pekerjaan yang sama. Sehingga wajar jika perempuan memiliki kelebihan dalam hal *multitasking* dibandingkan laki-laki.

Sejatinya, setiap perempuan itu mempunyai kekuatan untuk mengatasi apa yang menjadi hambatan, kekurangan, dan tantangannya. Perempuan bisa menjadi sosok yang istimewa dalam memperjuangkan sesuatu yang lebih baik



untuk dirinya dan memberikan manfaat untuk orang lain di sekelilingnya. Perempuan bisa menjadi tangguh dalam menghadapi perjuangan hidup dan membawa perubahan yang lebih baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Jadi, bagi saya menjadi perempuan itu anugerah yang sangat luar biasa yang patut kita syukuri.

Seorang perempuan itu harus cerdas, memiliki motivasi tinggi, dan mampu mengubah *mindset* hidupnya untuk berpendidikan yang lebih tinggi agar mampu membuka wawasan cakrawala berpikir yang lebih terbuka. Di sini, saya seorang perempuan dan sekaligus ibu yang bekerja sebagai seorang dosen, di mana saya selalu menekankan kepada para mahasiswa saya bahwa kuliah itu penting apalagi bagi seorang perempuan yang kelak menjadi seorang ibu yang akan melahirkan generasi-generasi baru yang berkualitas, tentunya seorang ibu akan menjadi *role model* bagi anak-anaknya kelak.

Saya selalu yakin bahwa perempuan itu dilahirkan dengan keadaan yang unik, perasa, dan memiliki naluri keibuan sehingga sosok feminin tetap melekat pada dirinya meskipun terkadang perempuan harus menjalani kehidupan keras

sebagai *single parent* yang mengharuskan dirinya banting tulang demi menopang kelangsungan hidup untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya. Seorang perempuan yang cerdas dan tangguh akan selalu tahu bagaimana menemukan solusi atau cara untuk *survive* dengan memanfaatkan penuh kekuatan atau kelebihan yang dia miliki. Perempuan cerdas dan tangguh selalu percaya bahwa perubahan besar itu dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara terus-menerus.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim ahli dari University of Colorado menunjukkan bahwa perempuan memiliki ketahanan dua kali lipat lebih besar daripada laki-laki. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan memiliki ketahanan lebih kuat daripada laki-laki. Lalu, masihkah perempuan dianggap kaum yang lemah atau tidak mampu melindungi diri mereka sendiri? Anggapan-anggapan tersebut ada karena masyarakat kita kurang pengetahuan tentang betapa hebat dan tangguhnyanya perempuan.

Beruntungnya kita saat ini lahir di zaman di mana kaum perempuan dapat melakukan segala hal dan tidak terikat dengan gender kita walaupun masih banyak anggapan bahwa perempuan hanya



terbatas pada ranah tertentu saja. Misalnya, ranah sebagai ibu rumah tangga yang hanya berkutut dengan persoalan dapur semata. Oleh karena itu, jangan sampai menjadi perempuan yang selalu menyalahkan diri sendiri karena tidak mendapatkan kebebasan yang sama dengan laki-laki.

Sebagai seorang perempuan, kita memiliki hak untuk berkedudukan setara dengan laki-laki. Kesetaraan dalam hal ini terlebih dalam hal pendidikan. Kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal pendidikan sudah dipelopori oleh R.A. Kartini sebagai wujud perlawanan atau ketidakadilan terhadap kaum wanita pada masa itu.

Berkat perjuangannya perempuan memiliki kesempatan untuk berkarya dan menjadi lebih percaya diri dalam berkarier sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup sebagai seorang perempuan. Sosok perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap mungkin bisa dibantah dengan bukti bahwa sebenarnya perempuan itu bisa memosisikan dirinya sebagai sosok yang multiperan. Buktinya, meskipun sebagai seorang wanita karier toh banyak perempuan yang masih

disibukkan dengan urusan tetek bengek di dalam rumah tangga (ibu rumah tangga), melayani suaminya, dan mendidik anak-anaknya. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Allan & Barbarra (2001) bahwa perempuan cenderung menggunakan otak kanan dan kiri mereka dalam bekerja sehingga perempuan bisa multitasking. Perempuan dapat melakukan berbagai hal yang sama sekali tidak berhubungan pada waktu yang bersamaan dan otaknya tidak pernah putus, selalu aktif. Jadi, jangan pernah menganggap peran perempuan dalam kehidupan hanya itu-itu saja. Atau menganggap bahwa perempuan hanya sebagai sosok pelengkap.

Saya pernah membaca sebuah kutipan yang kurang lebih seperti ini, *“Bagi laki-laki, memilih perempuan seperti memilih sekolah pertama untuk keturunannya. Namun, bagi perempuan memilih laki-laki antara surga dan neraka.”* Oleh karena itu, dari kutipan ini bisa kita simpulkan bahwa perempuan juga perlu memiliki pendidikan yang layak agar dapat memberikan kontribusi atau dedikasinya sebagai ibu yang cerdas dan hebat sehingga dapat membangun keluarga yang *smart* dan bermartabat.



Perempuan yang berpendidikan akan memberikan kontribusi dan dapat memproyeksikan dirinya secara nyata untuk bangsanya sendiri sehingga dapat menjadi pahlawan perempuan di masa sekarang. Perempuan yang sekaligus sebagai seorang ibu memang memiliki peran yang domestik dalam hal mendidik anak-anaknya sehingga akan tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik secara intelektual maupun karakter dan menjadi generasi emas yang mampu mendedikasikan dirinya untuk negeri. Jadi, perempuan tidaklah pantas jika merasa perannya atau tugasnya hanya mengandung dan melahirkan saja. Menjadi ibu harus punya bekal pendidikan yang tinggi karena pendidikan sebagai eskalasi yang tepat untuk membekali perempuan melaksanakan kewajibannya menjadi seorang ibu. Apa pun karier perempuan nantinya, tetap harus menjadi perempuan yang cerdas dengan keilmuannya yang cukup mumpuni untuk mendorong peran utamanya sebagai seorang ibu. Selain itu, perempuan bisa menjadi sumber inspirasi bagi kaum perempuan lain di bidang yang ditekuninya tanpa melupakan tugas utamanya sebagai seorang ibu.

Pesan saya untuk para perempuan di dunia, jadilah perempuan cerdas dan tangguh yang mampu mengangkat derajat kaum wanita serta memiliki *attitude* dan *value* yang tinggi. Tetap lakukan apa saja yang positif yang membuat kalian bahagia, asalkan tidak merugikan orang lain. Semangat berjuang dan peluk jauh untuk seluruh perempuan di dunia!



TENTANG PENULIS



Yusinta Dwi Ariyani, S.Pd., M.Pd. lahir pada tanggal 10 Juli 1989 di Bantul-Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan

Guru SD (PGSD) di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada Tahun 2008. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di FIP UNY pada tahun 2012 dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Penulis melanjutkan studi di sekolah pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar di UNY pada Tahun 2012. Penulis menyelesaikan pendidikan magister (S2) pada tahun 2014 dan memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.). Pada tahun 2020–sekarang, penulis melanjutkan pendidikan doktoral (S3) di Program Studi Pendidikan Dasar, Konsentrasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah pascasarjana UNY.

Karier penulis dimulai tahun 2016 di Universitas Alma Ata pada Program Studi PGSD. Mata kuliah yang diampu di Prodi PGSD di antaranya adalah Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS SD, Strategi Belajar Mengajar, Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD), Pendidikan Multikultural, Pendidikan Berbasis Budaya Lokal, dan Pendidikan Karakter. Penulis aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, seperti menjadi Supervisor Diklat Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) tahun 2020. Buku yang berjudul *Indahnya Kebersamaan: Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Tematik dan Hidup Rukun: Pop-up Book Berbasis Karakter Nasionalisme untuk Siswa Kelas 1 SD* sebagai bagian dari penelitian yang mendapat hibah dari DRPM Kemenristekdikti tahun anggaran 2019, 2020, dan 2023. Buku lain yang pernah di tulis di antaranya adalah buku *Strategi Belajar Mengajar, Living Values Education, dan Penelitian Tindakan Kelas*, serta *Panduan Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD pada kurikulum merdeka (disertai lembar kerja peserta didik)*.







PRIA DALAM KASATMATA WANITA: SEBUAH PERSPEKTIF MULTIDIMENSI

Dra. Dein Clara Lumenta, M.Si.

*Pengawas Sekolah di Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Manado*



Pendahuluan

Pria dan wanita bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Memahami pandangan wanita terhadap pria merupakan langkah penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Tulisan ini akan mengupas berbagai dimensi dalam cara pandang wanita terhadap pria, mulai dari daya tarik fisik, kepribadian, hingga peran sosial.



Daya Tarik Fisik

Tak dapat memungkiri, daya tarik fisik menjadi faktor awal yang menarik perhatian wanita. Pria yang memiliki penampilan menarik, seperti tubuh yang proporsional, wajah yang rupawan, dan gaya berpakaian yang rapi akan lebih mudah memikat hati wanita.

Kepribadian

Namun, daya tarik fisik bukanlah satu-satunya faktor penentu. Wanita juga mencari pria dengan kepribadian yang menarik, seperti humoris, cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memimpin. Pria yang menunjukkan rasa percaya diri dan mampu membuat wanita merasa nyaman dan dihargai akan lebih digemari.

Peran Sosial

Di era modern, peran sosial pria mengalami pergeseran. Wanita tidak lagi terpaku pada peran tradisional pria sebagai pencari nafkah. Wanita kini mencari pria yang mampu menjadi partner setara yang dapat membantu pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, dan mendukung karier mereka.

Keberagaman Pandangan

Penting untuk diingat bahwa tidak semua wanita memiliki pandangan yang sama terhadap pria. Setiap wanita memiliki preferensi dan standarnya sendiri. Faktor-faktor, seperti usia, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara pandang mereka.



Kesimpulan

Memahami pria dalam kasatmata wanita merupakan proses yang berkelanjutan. Pria dan wanita perlu saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

Pria dalam Kasatmata Wanita: Lebih Menarik dari Sekadar Fisik dan Logika Misteri yang Menarik

Para wanita sering kali digambarkan sebagai makhluk yang kompleks dan penuh rahasia. Namun, pria pun tak kalah menariknya. Bagi wanita, ada aura misteri yang menyelimuti pria. Kemampuan mereka untuk berpikir logis dan analitis sering kali melengkapi perspektif intuitif wanita.

Kesatria Berbaju Zirah

Sejak zaman dahulu, wanita mendambakan sosok pelindung. Pria yang dapat diandalkan dan memberikan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, akan senantiasa menarik perhatian. Sifat kesatria ini tak melulu soal kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan menghadapi tantangan dan melindungi orang yang dicintai.

Emosi Terpendam

Meski pria identik dengan logika, sisi emosional mereka juga menjadi daya tarik tersendiri. Pria yang mampu mengekspresikan perasaan secara wajar dan terbuka, tanpa terjebak pada stereotipe maskulinitas yang kaku, justru terlihat lebih menarik di mata wanita.



Pria Romantis vs Pria Pragmatis

Preferensi wanita terhadap pria romantis atau pragmatis cukup beragam. Ada yang mendambakan pria penuh kejutan romantis, sementara yang lain lebih menghargai pria yang realistis dan perencanaan matang. Pada akhirnya, yang terpenting adalah pria tersebut mampu memahami dan memenuhi kebutuhan emosional pasangannya.

Kedewasaan yang Memesona

Kedewasaan bukan hanya soal usia. Pria yang mampu mengambil keputusan bijak, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mampu mengendalikan emosi akan terlihat lebih dewasa dan menarik. Kedewasaan ini menunjukkan kemampuan pria untuk membangun hubungan yang sehat dan stabil.

Pasangan yang Setara

Wanita modern mencari pria yang dapat menjadi mitra sejati. Pria yang suportif terhadap karier dan impian mereka serta bersedia berbagi peran dalam rumah tangga akan lebih dihargai. Hubungan yang setara ini menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling menghargai antara pria dan wanita.

Kesimpulan

Pandangan wanita terhadap pria tidak bisa digeneralisasi. Namun, dengan memahami berbagai dimensi tersebut, pria dapat lebih mengerti apa yang dicari wanita dalam sebuah hubungan. Yang terpenting adalah pria sejati bukanlah sosok yang sempurna, tetapi yang mampu bertumbuh dan menjadi sosok yang lebih baik bersama pasangannya.



Pria dalam Kasatmata Wanita: Melihat di Balik Permukaan

***Beyond the Obvious:* Kemampuan Membaca Emosi**

Para wanita sering kali dituntut untuk peka terhadap perasaan orang lain. Namun, kemampuan pria dalam membaca emosi meski terkadang lebih tersirat juga sangat dihargai. Pria yang bisa memahami isyarat nonverbal, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mampu berempati akan membuat wanita merasa dilihat dan dipahami.

Keunikan dan Gairah

Wanita tertarik pada pria yang memiliki hasrat dan *passion* dalam hidupnya. Entah itu hobi yang ditekuni dengan serius, karier yang dijalani dengan dedikasi, atau bahkan semangat dalam membantu orang lain. Pria yang memiliki “spark” dalam hidup mereka—yang membuat mereka

bersemangat—akan terlihat lebih menarik dan dinamis.

Selera Humor yang Tepat

Humor menjadi perekat penting dalam hubungan. Pria yang memiliki selera humor yang cerdas dan bijaksana—yang dapat membuat wanita tertawa lepas dan merasa nyaman—akan lebih disukai. Kemampuan untuk meringankan suasana dan melihat sisi humor dalam kehidupan menjadi nilai tambah yang berarti.

Kepercayaan Diri yang Seimbang

Kepercayaan diri yang terpancar dari seorang pria memang menarik, tetapi perlu dibedakan dengan kesombongan. Pria yang percaya diri, tetapi tetap rendah hati—yang mampu mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman—akan lebih dihormati.



Kemampuan untuk Berkembang

Wanita mencari pria yang mau belajar dan berkembang bersama mereka. Pria yang terbuka terhadap masukan, mau memperbaiki diri, dan terus belajar hal baru, akan dianggap sebagai partner yang ideal. Hal ini menandakan komitmen jangka panjang dan keinginan untuk membangun masa depan bersama.

Beyond Looks: Pria dengan Prinsip

Pada akhirnya, di balik segala daya tarik fisik dan kepribadian, wanita mendambakan pria yang memiliki prinsip dan nilai-nilai yang kuat. Pria yang memegang teguh integritas, jujur pada dirinya sendiri dan orang lain, serta memiliki moral yang baik akan sangat dihargai. Pria dengan prinsip ini menjadi sosok yang bisa diandalkan dan dipercaya dalam membangun hubungan yang langgeng.

Kesimpulan

Daya tarik seorang pria bagi wanita bukanlah sekadar hal yang kasatmata. Ada banyak hal yang dipertimbangkan, mulai dari kemampuan emosional, *passion* dalam hidup, hingga nilai-nilai yang dipegang. Pria yang mampu memahami dan memenuhi berbagai kriteria tersebut tentu akan lebih mudah memikat hati wanita. Namun, yang terpenting adalah menjadi diri sendiri, terus belajar dan berkembang, serta bersikap tulus dalam menjalin hubungan.

Pria dalam Kasatmata Wanita: Bahasa Cinta yang Berbeda

Bahasa Cinta yang Unik

Tak hanya wanita, pria pun memiliki “bahasa cinta” mereka sendiri. Memahami dan “menerjemahkan” bahasa cinta ini merupakan kunci untuk membangun hubungan yang



langgeng. Wanita mungkin mendambakan pria yang mengungkapkan cinta melalui kata-kata manis, tetapi ada pria yang lebih nyaman mengekspresikan cinta melalui tindakan nyata, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau memberikan dukungan secara diam-diam.

Menguak Misteri Diri Sendiri

Sebelum memahami bahasa cinta orang lain, penting bagi pria untuk memahami bahasa cinta mereka sendiri. Apakah Anda seseorang yang senang memberikan hadiah? Suka memberikan sentuhan fisik sebagai bentuk kasih sayang? Atau mendeskripsikan waktu berkualitas bersama pasangan sebagai hal yang berharga? Mengetahui dan mengakui bahasa cinta diri sendiri menjadi langkah awal untuk membangun komunikasi yang efektif.

Menjembatani Perbedaan

Bahasa cinta yang berbeda bukanlah halangan. Justru hal ini bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar dan menghargai perbedaan. Pria yang mau belajar bahasa cinta pasangannya dan berusaha memenuhinya meskipun berbeda dengan caranya sendiri akan membuat wanita merasa dicintai dan dihargai. Komunikasi terbuka dan rasa ingin mengerti satu sama lain adalah kunci untuk menjembatani perbedaan bahasa cinta.

Memberikan Pujian dengan Tulus

Wanita mendambakan pujian dan apresiasi. Pria yang bisa memberikan pujian dengan tulus dan spesifik akan membuat wanita merasa dihargai. Pujian tersebut bisa ditujukan pada hal-hal kecil, seperti penampilannya, kemampuannya memasak, atau bahkan kerja kerasnya dalam berkarier. Pujian yang tulus dan spesifik membuat

wanita merasa dilihat dan dihargai sebagai individu utuh.

Memberikan Ruang dan Kebebasan

Wanita memang mendambakan pria yang perhatian dan suportif, tetapi bukan berarti mereka ingin dicengkeram atau diatur. Memberikan ruang dan kebebasan bagi pasangan untuk mengejar mimpi dan minat mereka sendiri merupakan bentuk kasih sayang yang penting. Pria yang bisa memberikan kepercayaan dan mendukung pasangannya untuk berkembang akan dilihat sebagai sosok yang dewasa dan menarik.

Pria Pendengar yang Aktif

Wanita membutuhkan sosok yang bisa menjadi tempat mereka bercerita dan mencurahkan isi hati. Pria yang bisa menjadi pendengar yang aktif—bisa fokus mendengarkan cerita pasangannya tanpa

memotong pembicaraan—akan sangat dihargai. Menjadi pendengar yang baik menunjukkan rasa peduli dan menguatkan ikatan emosional dalam hubungan.

Kesimpulan

Daya tarik pria di mata wanita tak melulu soal penampilan atau pencapaian. Pria yang memahami bahasa cinta, menghargai perbedaan, dan mampu berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah menggapai hati wanita. Pada akhirnya, hubungan yang langgeng dibangun atas dasar saling pengertian, rasa percaya, dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang bersama.

Catatan

1. Artikel ini hanya memberikan gambaran umum tentang cara pandang wanita terhadap pria.



2. Penting untuk diingat bahwa setiap wanita memiliki pandangan yang berbeda-beda.
3. Artikel ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan refleksi untuk membangun hubungan yang lebih baik antara pria dan wanita.

Semoga bermanfaat!

Artikel tentang hubungan pria dan wanita: <https://www.psychologytoday.com/us/basics/relationships>

TENTANG PENULIS



Dra. Dein Clara Lumenta, M.Si. lahir pada 13 September 1967 di Desa Pontak, Manado. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Geografi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Manado dan menyelesaikan pada tahun 1992 dengan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (Dra.). Penulis menyelesaikan studi di program pascasarjana Universitas Samratulangi (UNSRAT) pada tahun 2009 dan memperoleh gelar magister sains (M.Si.). Pada tahun 2000, penulis diangkat menjadi guru SMP. Pada tahun 2012, penulis diangkat menjadi pengawas sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Manado sampai sekarang. Pada tahun 2009–2020 menjadi narasumber Penguatan Kepala Sekolah (PKS). Pada tahun 2022–sekarang menjadi fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP).







SUPERHERO YANG MUDAH DIKENDALIKAN

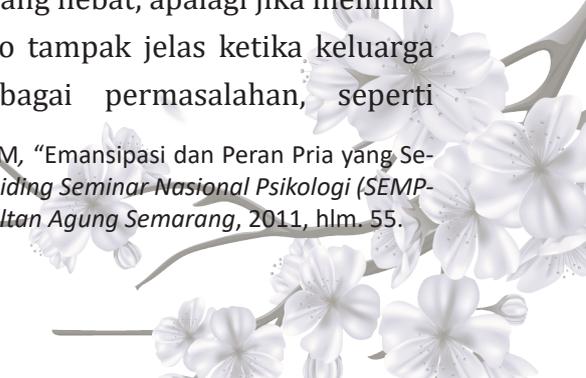
Dr. Rosita Wondal, M.Pd.

Universitas Khairun

Peran pria secara tradisional memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Pria adalah makhluk pencari nafkah, pelindung, dan hakim sekaligus imam bagi keluarganya. Oleh karena itu, orang tua umumnya mendahulukan pria untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada wanita supaya menjadi pria yang memiliki kualifikasi dan dapat menjadi pelaku dalam komunitas sosial serta memiliki status sosial dan penghasilan tinggi. Dengan demikian, pria dapat meningkatkan kesejahteraan, harkat, dan martabat keluarganya.¹

Dunia luar mungkin melihat pria adalah sosok superhero yang hebat, apalagi jika memiliki jabatan. Superhero tampak jelas ketika keluarga menemukan berbagai permasalahan, seperti

¹ Rois Achmad Mutho M, "Emansipasi dan Peran Pria yang Semakin Memudar", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMP-SI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2011*, hlm. 55.



suami (pria) selalu dapat diandalkan untuk menyelesaikannya dengan apik. Pria selalu kelihatan rapi, sempurna, kuat, kokoh, dan stabil. Pria adalah makhluk ciptaan Allah yang unik. Tenang dalam menghadapi sesuatu, sabar, makhluk pemikir sejati (rasionalis), tetapi terkadang dapat dikalahkan dengan sedikit kata-kata manis (baca rayuan) dari wanita di rumahnya. Di mata istri, pria dapat dikalahkan dengan beberapa jurus jitu yang membuatnya tidak berdaya sama sekali. Titik-titik kelemahan setiap pria hanya diketahui oleh wanita yang hidup bertahun-tahun dengannya dan menghabiskan suka serta duka bersamanya, yakni istri yang telah menyatu dengannya.

Pria biasanya dapat menjadi otoriter maupun demokratis, tergantung wanita di masa awal hidup dengan komitmen bersama (pernikahan) dengannya. Jika wanita terlihat “lemah” serta bergantung pada pasangan (suaminya) dan tidak mandiri, saat itulah para pria akan terlihat “otoriter”, bahkan bisa saja “menindas” wanita yang baginya tidak berdaya karena bergantung sepenuhnya pada pria dalam hal finansial. Namun, sebaliknya, jika pada awal pernikahan wanita menunjukkan sikap mandiri, tegas, dan kuat, sikap demokratis

pria akan muncul mengalahkan sikap otoriter dan dominansi pria atas wanita. Ia cenderung tidak akan “menindas” wanita karena mereka berpikir, “Istri saya bukan wanita lemah.” Pria cenderung akan memandang rendah wanita yang tidak bekerja membantunya mencari nafkah. Oleh sebab itu, wanita sebaiknya wajib menghasilkan uang sendiri sehingga tidak bergantung pada pria (suami) yang ujung-ujungnya akan mengalami penindasan secara fisik maupun psikis di tengah-tengah tuntutan hidup yang demikian tinggi di era digitalisasi. Rois mengungkapkan bahwa wanita atau ibu rumah tangga dapat menjadi korban kekerasan rumah tangga karena dianggap tidak mampu mengelola nafkah suami dengan baik, tidak bisa memberi inspirasi, tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis, dan tidak mau mengerti persoalan suami sehingga perselisihan demi perselisihan muncul dan silih berganti yang berpotensi terjadinya kekerasan dalam keluarga hingga menyebabkan pecahnya keluarga. Adanya ketergantungan pada pria yang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga memunculkan upaya-upaya untuk membantu mencari nafkah suami guna memenuhi kebutuhan



keluarga.² Ramadhaniati mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan permasalahan yang dihadapi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana sistem patriarki menyebabkan wanita sering kali mendapatkan ketidakadilan dari berbagai sektor terutama sektor pekerjaan.³

Kelebihan pria yang tidak ada pada wanita adalah dapat berkamufase untuk tujuan “kebaikan”, “gengsi”, dan “terlihat sempurna” di mata orang lain. Segala sesuatu tertutup rapi tanpa cela dan sulit berterus terang, apalagi meminta maaf jika melakukan kesalahan. Pria-pria yang berasal dari Timur Indonesia cenderung memilih meminta maaf dengan tindakannya, seperti tiba-tiba terlihat baik, romantis, rajin, dan sebagainya dengan tujuan permohonan maaf. Namun, wanita berbeda. Wanita lebih suka diungkapkan dengan kata-kata dan menyampaikannya dengan lembut, seperti “Saya tahu saya salah ...” atau “saya memohon maaf.” Sederhana, cukup 5 detik, hati wanita pasti akan luluh. Bagi pria, mereka berpikir

² Ibid, hlm. 53.

³ Ramadhaniati Shintya Giri, Shary Charlotte Henriette Patti-peilhy, & Tri Cahya Utama, “Pria sebagai Privileged Allies dalam Gerakan Feminis HeForShe untuk Memperjuangkan Hak Pekerja Wanita di Indonesia”, *Martabat: Jurnal Wanita dan Anak*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021, hlm. 400.

telah berhasil dalam permainan “kamufase” dalam berumah tangga karena semua terlihat “aman”, “tidak tercium”, dan “tidak mungkin akan terungkap”. Namun, ketika melakukan pernikahan sesungguhnya keduanya (suami dan istri) bukan dua lagi, melainkan satu, ya, “satu daging”. Bagaimana mungkin “satu daging” tidak merasa bawa bagian dalam “satu daging” tersebut terlihat mengalami kegelisahan, kesakitan, dan sebagainya? Wanita (baca: istri) tahu dan merasa bahwa ada yang berubah, berbeda, dan aneh dengan bagian dari “diriku”, yakni pasangan. Namun, wanita akan menyimpan semua untuk kebaikan dan untuk anak-anak hasil pernikahan agar figur ayah tetap terlihat baik dan sempurna.

Bagi para wanita, pria adalah pribadi yang sulit mengelola keuangan jika pendapatannya pas-pasan. Pria akan terlihat kewalahan mengatur berbagai tagihan-tagihan di rumah, biaya makan sehari-hari, dan kebutuhan lainnya. Untuk itulah, sebagian pria cenderung menyerahkan urusan keuangan pada wanita untuk mengelola keuangan rumah tangga. Sementara itu, wanita yang bijak akan mengatur segalanya sampai tercukupi, bahkan tersisa untuk menabung. Bagi kami, uang



suami adalah uang istri, tetapi uang istri adalah tetap uang istri. Wanita yang cerdas pasti memiliki jurus jitu untuk menguasai penghasilan pria. Wanita beranggapan bahwa sangat berbahaya para suami memegang uang banyak karena ia akan melirik wanita lain yang lebih menawan di luar sana. Jika suami telah menyerahkan penghasilannya kepada istri, sangat sulit bagi istri memenuhi permintaan suami untuk membeli “rokok”. Itu sangat sulit dikabulkan. Bagi wanita, merokok sama dengan “membakar uang”.

Di satu sisi, kitab suci menjelaskan dengan detail bahwa suami adalah kepala istri. Istri wajib tunduk dan menghargai suami dan suami wajib mengasihi istri sebagai rekan kerjanya dalam membentuk suatu rumah tangga yang bahagia. Wiludjeng menyatakan, pengambilan keputusan publik tetap didominasi oleh laki-laki karena mereka merasa mempunyai tugas sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab memberi nafkah pada keluarga sehingga sesuatu hal yang berkaitan dengan penggunaan pendapatan tetap diputuskan oleh laki-laki, misalnya mengenai kepemilikan rumah. Hal tersebut memusatkan perhatian kepada status suami sebagai kepala rumah tangga

yang memiliki peran publik.⁴ Komunikasi adalah kunci kebahagiaan suatu rumah tangga. Dengan keterbukaan dan komunikasi yang baik dalam segala hal akan berdampak pada kebahagiaan suatu rumah tangga. Suatu rumah tangga akan menjadi rumah tangga “surga” jika penghuni rumah saling terbuka, menghargai, dan mengasihi. Kasih dapat menutup banyak sekali pelanggaran.

Beberapa hal yang disukai oleh wanita terhadap pria adalah sebagai berikut.

1. Wanita sangat senang dengan pria romantis

Setiap hari selalu katakan, “*I love you*. Kamu cantik hari ini. Saya suka kamu menggunakan baju ini.” Namun, hal ini selalu menjadi “tabu” untuk dilakukan di kalangan pria di kawasan Indonesia Timur.

2. Sikap bertanggung jawab

Kecenderungan wanita yang terlatih mandiri malah *dicuekin* oleh pria. Hal ini karena mereka merasa bahwa wanitaku (baca: istri) dapat melakukan segalanya sehingga segala sesuatu diserahkan pada wanita untuk diselesaikan. Hal ini secara tidak langsung akan membuat posisi

⁴ Wiludjeng, Henny dkk., *Dampak Pembakuan Peran gender terhadap Wanita Kelas Bawah di Jakarta*, (Yogyakarta: LkIS, 2005).



wanita lebih dominan terhadap pria. Wanita sangat menyukai pria yang bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana untuk kepentingan keluarga.

3. Wanita suka dengan pria yang jujur

Wanita sangat mengetahui bahwa salah satu titik kelemahan pria adalah tidak tahan pada pemandangan yang cantik di luar rumah. Memang terkadang 9 dari 10 pria selalu jatuh pada hal kesetiaan dalam berumah tangga, tetapi istri yang bijak akan dengan berbesar hati untuk memaafkan pria yang dengan jujur memohon maaf padanya. Walaupun di pikiran pria sulit dilakukan karena akan membuat masalah semakin parah dan takut diungkit-ungkit setiap waktu kesalahannya. Namun, kejujuran seorang pria akan meluluhkan hati wanitanya.

4. Selalu meminta maaf jika berbuat salah

Sikap meminta maaf merupakan sikap yang tidak instan dilakukan. Hal ini tergantung pada pola asuh di keluarga sebelumnya. Pria merupakan pribadi yang super gengsi, merasa berada pada posisi kepala rumah tangga, dan posisi di atas sehingga mereka membuat enggan mengeluarkan kalimat "Saya minta maaf sudah salah." Padahal,

kalimat tersebut sangat meluluhkan hati wanita yang super lembut.

5. Kesetiaan

Kesetiaan pria dapat dikatakan sebagai barang langka di era digitalisasi ini. Oleh sebab itu, jika terdapat pria yang setia 100% pada wanitanya, itu adalah barang antik di era *now*. Salah satu kelemahan pria adalah pada mata. Pandangannya yang salah terhadap lawan jenis akan membuatnya jatuh pada perangkap wanita idaman lain. Pria yang setia adalah pria yang mengasihi dirinya sendiri karena sesungguhnya istri adalah bagian dari tulang “iga”-nya yang hilang satu. Dengan kesetiaan akan membuktikan kualitas “kepriaannya” di mata seorang wanita. Pria sejati dapat menolak beribu wanita di luar rumahnya hanya untuk satu wanita, yakni ibu dari anak-anaknya.



TENTANG PENULIS



Dr. Rosita Wondal, M.Pd.

lahir pada 30 Agustus 1980 di Kota Ambon. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, penulis melanjutkan studi pada

Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Pattimura Ambon dan menyelesaikan pada tahun 2004 serta mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Penulis menyelesaikan studi di program pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2011 dan memperoleh gelar magister pendidikan. Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan program doktor pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pada tahun 2005, penulis diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun yang berada di Kota Ternate, Maluku Utara, dan aktif melakukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan serta menulis

beberapa buku, yakni *Pengembangan Kreativitas Pembelajaran pada AUD* (2018, ISBN:978-602-95300-5-6), *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023, ISBN: 978-623-8157-51-8), *Pengembangan Model Pembelajaran* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023, ISBN: 978-623-8157-56-3).





KEBAHAGIAAN ISTRI TERLETAK DI TANGAN SUAMI

Emi Suy

Sastrawan Jakarta

Saya tidak tahu bagaimana menulis hal-hal yang kasatmata untuk disematkan pada kata “pria” yang mewakili sosok manusia laki-laki dewasa. Maksudnya, satu pandangan ideal, misalnya feminisme yang memandang lelaki sebagai oposisi dalam bingkai perjuangan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Laki-laki dijadikan sebagai simbol penindasan. Istilah seperti maskulinitas (kelelakian dalam konteks psikoanalisis) dan patriarki (sistem yang menindas perempuan dalam konteks teori budaya, misalnya) sebagai suatu konsep yang menandai adanya praktik kekerasan dan kejahatan atas keperempuanan dan kaum minoritas lainnya (di dalam sejarah) sehingga diperlukan alat perjuangan untuk menciptakan apa yang dinamakan keadilan dan kesejahteraan bersama (menciptakan sejarah baru).

Saya tidak sedang membicarakan hal tersebut atau menjadi seperti seorang feminis, misalnya, yang menuliskan pemikiran yang berlaku universal semacam itu. Saya hanya akan melihat pria secara konkret, dalam arti pria yang saya benar-benar kenal dalam kehidupan nyata saya, bukan pria secara teoretis, seperti yang dibicarakan dalam konteks feminisme tadi. Bukan saya tidak setuju dengan pemikiran feminisme, tentu saja ada aspek-aspek penting di sana yang bisa dijadikan rujukan kita untuk memahami konteks yang lebih luas, tetapi itu bukan topik yang akan saya bahas dalam tulisan kecil saya ini.

Berbicara pria dari sudut pandang wanita (saya lebih suka menggunakan kata “perempuan”) memang rawan, terutama jika berhadapan dengan akal feminis tadi. Jika saya memuji lelaki, misalnya, tentu saja saya akan dianggap kurang kritis. Padahal, pujian terhadap lelaki (katakanlah suami) adalah sesuatu yang lahir dari rasa bukan nalar. Sementara itu, para feminis terus menggunakan akal untuk menilai term “lelaki” tadi. Saya hanya akan bicara tentang seorang pria yang saya kenal baik sejauh ini, ia adalah suami saya.

Satu-satunya pria yang pernah saya kenal

begitu akrab setelah ayah saya hanyalah suami saya. Bagi saya, apa yang menurut banyak orang tidak konkret, seperti rindu, kasih sayang, dan peduli, saya mengalami semua itu dengan konkret bersama suami saya. Sebagai wanita atau lebih tepat sebagai seorang istri sekaligus ibu, pandangan saya tentang suami tentu saja adalah pandangan yang sangat subjektif sekaligus personal, tidak bisa digeneralisasi untuk semua pria dan tidak berlaku bagi semua wanita.

Bahwa, misalnya, wanita hanya dapat bahagia ketika dia menikah dengan seorang pria, tidak demikian yang saya maksud. Ya, mungkin perempuan bisa bahagia ketika menikah dengan pria yang tepat, jika tidak, tentu saja tidak akan bahagia. Sebab banyak sekali pria yang tidak mampu membahagiakan wanita, alih-alih membahagiakan malah membuat kecewa dan trauma. Banyak sekali perempuan sekarang yang memilih tidak menikah atau menunda pernikahan karena berbagai alasan. Menurut saya, itu sah sebab kebahagiaan tiap perempuan yang mengetahui adalah masing-masing dan satu pandangan perempuan tidak bisa sama untuk sesama perempuan. Saya mungkin orang yang



beruntung karena pernikahan saya berjalan baik, suami saya juga memahami saya dan menerima saya dengan tulus penuh cinta.

Ada satu hal yang saya kira sangat penting untuk dibicarakan di sini, yaitu tentang kebahagiaan seorang istri. Menurut saya, kebahagiaan itu tidak memiliki ukuran standar yang baku, mengapa? Sebab ukuran kebahagiaan setiap orang berbeda-beda, tidak selalu sama dan tidak pernah akan sama. Salah satu definisi kebahagiaan menurut KBBI, yaitu suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketenteraman hidup secara lahir dan batin. Saya beruntung karena menemukan hal itu di dalam kehidupan rumah tangga. Itulah yang membuat saya sering mengatakan bahwa kebahagiaan saya terletak di tangan suami saya.

Mengapa meraih kebahagiaan dalam hidup itu penting? Sebab kebahagiaanlah yang dicari oleh setiap orang. Kebahagiaan membuat *mindset* seseorang jadi positif. Orang yang tidak bahagia adalah orang yang cenderung negatif dan hanya akan memandang masalah sebagai kesulitan, sedangkan orang yang bahagia akan selalu bersikap positif dan selalu optimis menghadapi dinamika kehidupan.

Lalu, apa yang menjadi sumber kebahagiaan utama bagi manusia? Erbe Sentanu, dalam bukunya *Quantum Ikhlas*, menyarankan agar setiap orang bersyukur atas semua yang didapatkannya setiap saat dan merasakan kenikmatan memiliki apa yang telah diraihinya selama ini. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber dari segala kebahagiaan yang diraih setiap orang berasal dari hatinya.

Dari mana kebahagiaan berasal? Sumber kebahagiaan berasal dari dalam diri manusia. Hal ini karena yang bisa merasakan kebahagiaan ada di dalam diri, yaitu di hati. Oleh karena itu, yang harus dicari adalah bagaimana hati manusia itu mampu merasakan kebahagiaan sebab hati adalah kunci untuk memasuki pintu-pintu kebahagiaan. Hati yang bersih dan tenang akan mudah merasakan kebahagiaan dan menularkan kebahagiaan kepada orang lain.

Menurut saya, kebahagiaan atau ketenangan bisa diraih bersama keluarga, jika kita hidup sebagai istri, misalnya, kita bisa meraih kebahagiaan bersama dengan suami kita. Alangkah bahagianya hidup dalam naungan kasih sayang dan cinta. Rasa syukur sebagai fondasi dalam membina rumah tangga akan mendatangkan ketenteraman,



dalam bahasa Jawa, menjadi rumah tangga yang adem ayem tentrem. Pasangan yang harmonis, akan saling memberikan support dan dukungan dengan fondasi kepercayaan, kejujuran, dan saling memahami satu sama lain adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan kebahagiaan di dalam rumah.

Seorang suami adalah imam bagi istri dan anak-anak. Kebahagiaan istri juga dipengaruhi oleh bagaimana suami memperlakukan istri dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun sikap suami dari hal-hal kecil, kepedulian, dan kasih sayang sangat berdampak pada psikis istri. Saya sepakat bahwa di balik kebahagiaan istri ada peran besar seorang suami. Namun, sejatinya kebahagiaan itu diupayakan berdua, bukan hanya oleh suami saja atau sebaliknya oleh istri saja. Menciptakan kebahagiaan dimulai dari hal terkecil setiap harinya di dalam rumah sebab rumah adalah surga kecil yang harus kita ciptakan sendiri, terutama kesadaran suami bahwa membahagiakan istri juga memperlancar rezeki suami.

Setiap pasangan tentu memiliki bahasa cinta dan cara-cara menjaga keutuhan rumah tangga serta keharmonisan dalam rumah tangga

masing-masing. Setiap orang tentu memiliki cara berbeda dalam menunjukkan rasa cinta kepada pasangannya. Umumnya banyak orang yang menganggap bahwa menunjukkan rasa cinta harus ditunjukkan melalui ucapan. Namun, ada juga rasa cinta istri atau suami yang disampaikan melalui cara lain, misalnya menulis surat cinta, membuat puisi, memberikan hadiah-hadiah kecil, atau menunjukkan sikap yang membuat pasangan bahagia. Cara-cara itu tidak harus selalu muluk, sederhana pun bisa.

Sebagai istri, kebetulan saya pernah menulis surat cinta yang saya ikut sertakan dalam event Lomba Menulis Surat Cinta yang diselenggarakan kerja sama Pos Bloc, Pos Indonesia, Indonesia Hidden Heritage, dan History Consultation Agency. Surat cinta saya terpilih panitia masuk juara 2 dari 10 besar surat terbaik. Sebuah upaya merawat rumah (surga kecil) yang kami bangun sejak menikah. Bangunan itu bernama CINTA.

Kertas suratnya saya desain sendiri dan hanya cetak dua lembar saja. Di atas kertas yang bergambar wajah suami, semalaman saya menuliskan surat cinta itu hingga dini hari. Surat cinta yang saya tulis dengan rasa yang



utuh dan hati yang penuh berlatar wajah suami saya, setidaknya membuatnya bahagia, ada hal-hal kecil yang romantis sengaja saya bangun di tengah perjalanan. Namun, percayalah, rasa yang sebenarnya lebih dari yang saya tulis itu. Saya ingin menua bersama hingga habis usia.

Cinta yang saya ekspresikan lewat surat rasanya tidak cukup mewakili seluruh perasaan saya. Saya juga menulis puisi dan beberapa catatan yang saya persembahkan untuk suami saya. Saya merasa tidak mungkin dapat mengungkapkan atau mengekspresikan semua itu tanpa adanya rasa bahagia di dalam diri saya. Artinya, saya mengamini bahwa kreativitas saya adalah suatu berkah sebab saya mendapat anugerah berupa suami yang dengannya saya merasa begitu bahagia.

Saya melihat kebahagiaan begitu kasatmata ada dan terletak di tangan suami saya dan saya berharap wanita yang berniat hendak menikah dapat menemukan suami yang membuatnya begitu bahagia dan dengan kebahagiaan itu mereka dapat mengekspresikannya secara kreatif seperti saya.

Dengan begini saya telah membuktikan bahwa cinta yang tulus membuat kita terbebas dari belenggu maskulinitas dan patriarki. Begitulah

saya berharap seorang pria dapat menjadi sumber kebahagiaan wanita, tentu itu adalah suatu harapan yang semoga menjadi kenyataan perempuan-perempuan di luar sana.

Ketika wanita menemukan pria yang tepat dalam hidupnya, ia akan mengalami kebahagiaan, bukan sebagai suatu ilusi, tetapi sebagai kenyataan yang benar-benar konkret. Bukan hanya kasatmata, tetapi dirasakan sedalam-dalamnya.

Menikah bukanlah suatu relasi yang timpang, tetapi setara. Begitulah saya bahagia dan merasakan bahwa suami saya adalah teman hidup saya, semoga hingga akhir nanti dan kelak berlanjut di akhirat. Untuk menutup tulisan ini, izinkan saya mengutip puisi yang menggambarkan betapa suami saya adalah teman hidup saya yang sejati, mata air kebahagiaan saya yang terus mengalir tiap hembus napas yang keluar dari dada saya.



TEMAN HIDUP

*Di waktu tidur
Kita saling bertukar
Suara dengkur
Yang tak teratur
Tapi
Jika kita bertengkar
Cepat-cepat melingkar
Enggan menakar sabar*

*Hingga hari-hari tumbuh tua
Udara jadi dingin
Kita akan terus bersama
Menimba mata air
Dari air mata kita
Menimba bahagia
Sedalam sumur
Umur sedalam rasa*

April 2024

TENTANG PENULIS



Emi Suy lahir di Magetan, Jawa Timur, dengan nama Emi Suyanti adalah penyair perempuan Indonesia yang ikut mendirikan komunitas Jagat Sastra Milenia (JSM) dan saat ini aktif menjadi

pengurus, serta Sekretaris Redaksi merangkap Redaktur Sastramedia, sebuah jurnal sastra daring. Sampai saat ini Emi sudah menerbitkan lima buku kumpulan puisi tunggal, yaitu *Tirakat Padam Api* (2011), serta trilogi *Sunyi yang terdiri dari Alarm Sunyi* (2017), *Ayat Sunyi* (2018), *Api Sunyi* (2020), serta *Ibu Menanak Nasi Hingga Matang Usia Kami* (2022), buku kumpulan esai sastra berjudul *Interval* (2023), serta satu buku kumpulan puisi duet bersama Riri Satria berjudul *Algoritma Kesunyian* (2023). Emi adalah penulis *Naskah Opera (Libretto) I'm Not for Sale* oleh pianis dan komponis Ananda Sukarlan yang berkisah tentang perjuangan tokoh perempuan Ny. Auw Tjoei Lan menantang kematian menyelamatkan kehidupan.



Puisi Emi Suy dimuat di lebih dari 200 buku kumpulan puisi bersama serta di berbagai media daring, seperti Basabasi, Kompas, Balipolitika, Tatkala, Pikiran Rakyat, Erakini, serta berbagai media nasional, antara lain Malutpost, Balipost, Lampung Post, Banjarmasin Post, Suara Merdeka, Media Indonesia, serta Kompas. Puisinya pernah dimuat di majalah internasional dalam bahasa Inggris, yaitu *Porch Litmag*. Sementara itu, esainya pernah dimuat di berapa media *online*, seperti Balipolitika dan Tatkala.

LELAKI DALAM HIDUPKU: AYAHKU, SUAMIKU, ANAKKU

Dr. Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta

Jika Anda bertanya kepada anak perempuan, siapakah pemimpin yang paling engkau kagumi? Tentu jawaban saya adalah ayah. Mengapa harus ayah yang menjadi pemimpin? Tugas ayah lebih besar, yakni melindungi ketahanan, kerukunan, dan keutuhan sebuah keluarga.

Ayahku adalah Pemimpin Pertamaku

Pengalaman apa yang pernah diberikan seorang ayah kepada anaknya? Jika saya mengingat ke masa lalu, ada bagian-bagian hidup saya yang sangat berkesan. Ayah telah memberikan pengalaman bersastra kepada anaknya. Kegiatan itu bisa disebutkan sebagai literasi keluarga melalui membacakan dongeng. Saya masih

teringat ketika masih kecil sebelum masuk usia sekolah, Ayah selalu mendongeng cerita-cerita Sunda. Dengan lancarnya tanpa membaca buku teks, Ayah menceritakan dongeng-dongeng Sunda. Pengalaman bersastra ini pun pernah dilakukan jika berkumpul dengan cucu-cucunya. Tidak hanya mendongeng, ayah saya terjun sendiri mengajar anak-anaknya literasi membaca. Saya bersama adik-adik diajak belajar mengaji setelah salat Magrib, kami diajari membaca Iqro hingga bisa membaca Al-Qur'an. Butuh perjuangan, belajar mengaji tidak instan hingga dalam beberapa bulan akhirnya kami bisa membaca Al-Qur'an yang sebelumnya tidak bisa sama sekali. Tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, ayah pun mengenalkan pujian Sunda ketika kami belajar mengaji di rumah. Misalnya, "Nadhom Anak Adam". Berikut penggalan nadamnya:

*Anak Adam anjeun di dunya ngumbara
Umur anjeun di dunya teh moal lila
Anak Adam umur anjeun teh ngurangan
Saban poe saban peuting dicontangan
Anak Adham paeh anjeun teh nyorangan
Cul anak cul salaki jeung babandaan
Anak Adham paeh euweuh nu dibawa*

*Ngansiwung jeung boleh anu dibawa
Anak Adham pasaran teh lolongseran
Saban poe saban peuting gegeroan
Anak Adham anjeun kakuar ti imah
Digarotong dina pasaran tugenah
Aduh bapa aduh ibu abdi keueung
Rup ku padung rup ku lemah abdi sieun
Anak Adham dikubur teh poek pisan
Nu nyaangan dikubur teh maca Qur'an*

Nadhom ini diamalkan hingga kami sebagai anaknya hafal. Selain *nadhom* ini, masih ada teks lainnya yang digunakan di antara kegiatan menunggu waktu salat dan mengaji. Di masa pensiunnya, ayah saya menghabiskan waktunya membaca Al-Qur'an hingga khatam berkali-kali dalam waktu singkat. Setiap malam ia salat Tahajud dan baca Al-Qur'an hingga menjelang subuh. Atau setiap usai salat Subuh ia membaca Al-Qur'an hingga matahari terbit. Lalu, ia bergegas ke sawah untuk mengisi waktu dengan bertani. Sebisa mungkin di waktu luangnya ia isi dengan membaca Al-Qur'an.

Ketika ayah saya merasa anaknya perlu belajar agama lebih mendalam, saya pernah diikutsertakan pesantren kilat di pesantren selama



satu bulan. Itu dilakukan untuk mengisi libur sekolah. Dahulu, libur sekolah lumayan panjang. Saat sistem caturwulan mengisi liburan sekolah dengan pesantren kilat, saya harus jauh dari orang tua selama satu bulan. Di sana saya belajar tajwid, belajar fikih, akidah, akhlak, dan sebagainya. Itu semua karena peran ayah yang memiliki tanggung jawab pendidikan bagi anaknya.

Selain itu, literasi membaca dilakukan dengan cara yang menarik dan unik. Saat saya belajar membaca, saya diajak ke pinggir jalan raya provinsi. Saya disuruh membaca tulisan nama-nama bus yang melintasi jalan provinsi. Strategi ini saya maknai sebagai latihan membaca cepat. Semakin bisa menyebutkan nama bus dengan tepat maka dianggap paham membaca atau dapat dikatakan lancar membaca. Saat saya masuk jenjang SMP, ayah saya masih memberikan kegiatan pengalaman bersastra. Saya disugahi bacaan-bacaan yang dimiliki oleh beliau. Saya sudah disugahi bacaan prosa lama, bahkan saat masih remaja sudah baca buku *Kasih Tak Sampai*, *Belenggu*, dan sebagainya.

Jika saya mengingat kembali, saat saya duduk di bangku perkuliahan, saya sering mendengarkan

cerita-cerita ayah selama menjadi guru dan kepala sekolah. Ayah mengenalkan kepemimpinannya kepada saya tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan keluarga. Tradisi bercerita itulah yang membuat saya mengenal ide dan pemikirannya di dunia pendidikan. Jika Ayah ikut pelatihan-pelatihan, bacaan-bacaan yang dimiliki dibawa ke rumah agar saya membacanya. Ayah juga menceritakan isi dari makalah yang diperolehnya, bahkan ia sering bercerita kendala tantangan yang ditemui ketika implementasi kurikulum baru dilakukan. Misalnya, kurikulum berbasis kompetensi. Jadi, saya lebih dahulu tahu tentang kurikulum dari ayah saya daripada diperoleh dari bangku perkuliahan.

Cara kepemimpinan seorang ayah saya sangat terlihat dari bagaimana ia menata anak-anaknya agar semua mendapatkan pendidikan hingga sarjana. Dukungan dan *support* untuk kemajuan pendidikan dilakukan secara penuh.



Suami adalah Pemimpin Keduaku

Tanggung jawab ayah lepas setelah anaknya dinikahi. Suami adalah pemimpin dalam hidupku saat ini. Kasih sayang suami dapat dirasakan ketika ia menjaga rumah tangganya dengan baik. Suami mengambil peran pendidikan bagi anak-anaknya. Ia yang mendampingi anak-anak untuk memberikan penguatan hafalan Al-Qur'an. Kemampuannya menghafal Al-Qur'an digunakan untuk mengajarkannya kembali kepada anak-anak di rumah. Saya melihat suami sebagai sosok laki-laki yang sabar dan sederhana. Suami yang mengambil peran ketika anak-anak belajar di rumah, ketika anak-anak menjelang ujian sekolah, dan ketika anak-anak harus murajaah Al-Qur'an di rumah. Suami yang menjaga salat dengan baik, bahkan dalam keberlangsungan keluarga suami mampu berbagi peran dan tanggung jawab di dalam urusan rumah tangga.

Anak lelakiku adalah sosok anak yang nurut, saleh, bisa mengambil peran seorang kakak kepada adiknya, dan peduli kepada orang tuanya. Anak lelaki yang bisa memberikan kasih sayang

kepada adiknya dan mau mengajak adiknya bermain bersama (*ngemong*).

Jika kita melihat sosok ayah, suami, dan anak lelaki, mereka semua adalah orang yang bisa dibanggakan. Lelaki yang harus menjadi pemimpin atau setidaknya memiliki jiwa kepemimpinan, setidaknya bisa mengambil peran pendidik di dalam keluarga. Bagi saya, lelaki harus menjadi imam yang meneladani. Pemimpin yang memiliki sifat-sifat Allah Swt. yang terkumpul dalam asmaulhusna dan sifat-sifat rasul-rasul-Nya.

Kita tahu bahwa manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang paling tinggi dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah untuk beribadah kepada-Nya. Jika kita sudah mendapatkan lelaki yang taat kepada Allah, bersyukurlah. Kebahagiaan bisa didefinisikan dengan sangat luas, tetapi kita bisa membatasi definisi kebahagiaan menurut batin kita yang dilandasi oleh rasa syukur.



TENTANG PENULIS



Dr. Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.

merupakan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2009

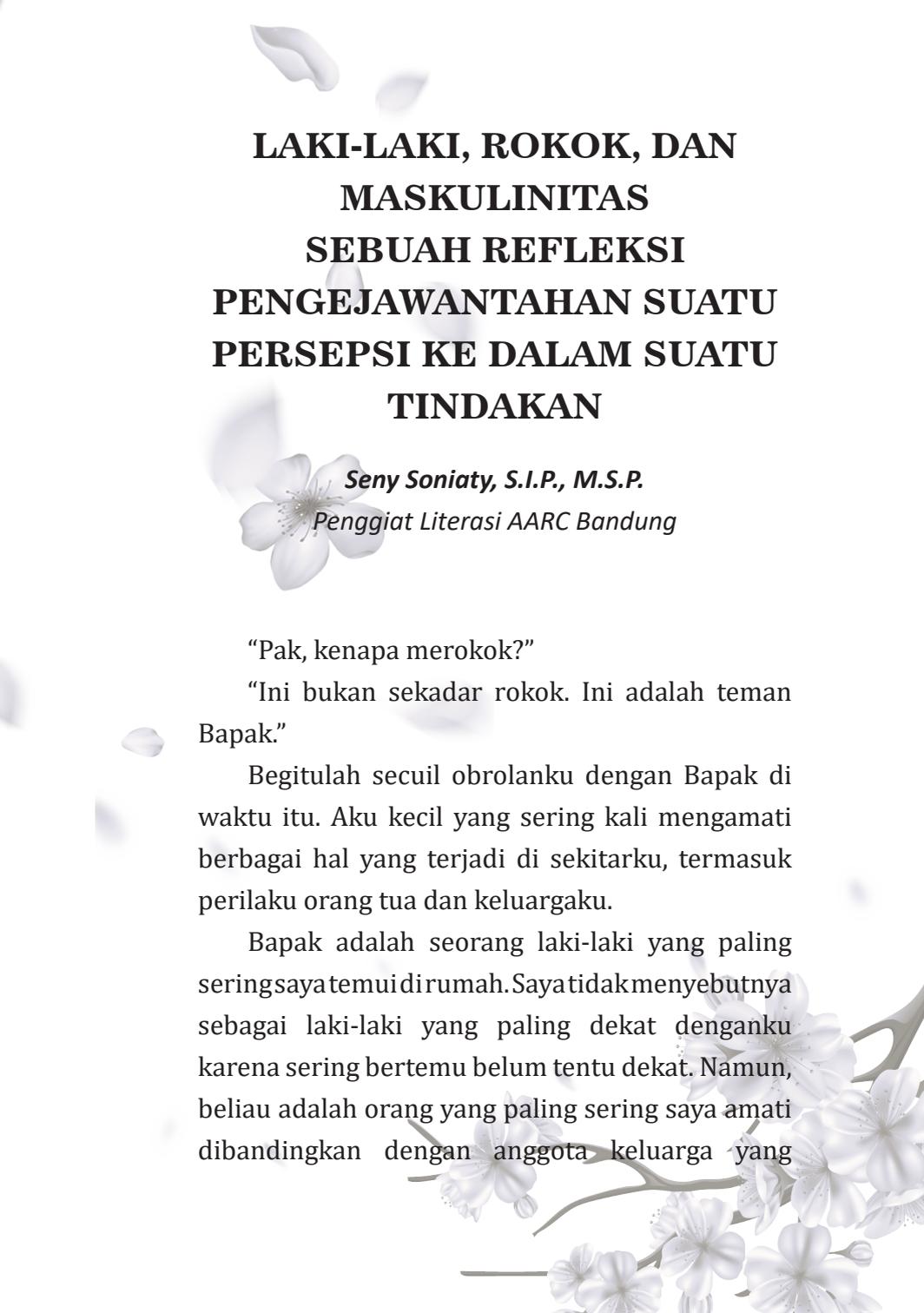
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendidikan akhir yang telah ditempuh pada program doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Pernah mendapatkan prestasi Wisudawan Terbaik jenjang S3 dari FPBS UPI tahun 2022. Berbagai penelitian dan pengabdian serta pengajaran terkait dengan pedagogi, literasi membaca, dan pembelajarannya. Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertema “Literasi Keluarga” pernah didanai oleh DRTPM Kemenristek Dikti.

Keterlibatannya sebagai dosen pembimbing pernah membimbing mahasiswa pada mawapres tingkat fakultas, membimbing mahasiswa pada Program Kreativitas Mahasiswa, dan membimbing

mahasiswa Lomba Inovasi Digital Mahasiswa. Mata kuliah yang diampu pada mata kuliah Kelompok Kemahiran dan mata kuliah Kelompok PBM.







LAKI-LAKI, ROKOK, DAN MASKULINITAS SEBUAH REFLEKSI PENGEJAWANTAHAN SUATU PERSEPSI KE DALAM SUATU TINDAKAN

Seny Soniaty, S.I.P., M.S.P.

Penggiat Literasi AARC Bandung

“Pak, kenapa merokok?”

“Ini bukan sekadar rokok. Ini adalah teman Bapak.”

Begitulah secuil obrolanku dengan Bapak di waktu itu. Aku kecil yang sering kali mengamati berbagai hal yang terjadi di sekitarku, termasuk perilaku orang tua dan keluargaku.

Bapak adalah seorang laki-laki yang paling sering saya temui di rumah. Saya tidak menyebutnya sebagai laki-laki yang paling dekat denganku karena sering bertemu belum tentu dekat. Namun, beliau adalah orang yang paling sering saya amati dibandingkan dengan anggota keluarga yang

lain. Entah mengapa, mungkin karena anggota keluargaku kebanyakan perempuan.

Bapakku adalah seorang perokok berat yang sehari bisa menghabiskan lebih dari 1 bungkus rokok. Dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari rokok. Tidak menyehatkan pikirku saat itu. Mengapa? Karena di bangku sekolah, guru mengajarkan bahwa rokok itu tidak bagus untuk kesehatan. Iklan rokok pun menyatakan hal demikian. Namun, mengapa Bapak merokok sebegitunya seperti tidak bisa lepas dari rokok?

Sebelum berangkat ke kantor, kulihat rokok di tangannya. Pulang dari kantor juga demikian. Sedang *ngobrol* dengan tamu atau saudara yang bertamu, terutama laki-laki, pun demikian. Selalu ada rokok. Jangan ditanya jika sedang berkumpul bermain kartu remi atau gable bersama bapak-bapak tetangga. Asbak selalu penuh dengan puntung rokok.

Ada kalanya kulihat Bapak termenung sambil mengisap rokok. Kenapa merenung sambil merokok? Pikirku kala itu. Apa tidak takut percikan bara yang masih panas itu jatuh dan melukai badan? Ada kalanya aku lihat Bapak merokok dengan cueknya, kemudian membuang

puntung rokok dan menginjaknya. Ada kalanya juga rokok yang sudah menyala dibiarkan begitu saja. *Ah, aneh, pikirku.*

Persepsi Maskulinitas dalam Tindakan Merokok

Rokok identik dengan laki-laki. Laki-laki menjadi perokok adalah suatu hal yang sangat lumrah dan tidak menimbulkan efek sosial berarti. Kesan yang ditimbulkan masih positif, penerimaan masyarakat pun positif. Berbeda jika hal tersebut dilakukan oleh perempuan. Perempuan menjadi perokok memiliki kesan negatif dalam masyarakat kita, bahkan sering kali dicap sebagai perempuan nakal dan murahan. Lalu, mengapa laki-laki merokok? Apakah benar karena merokok menimbulkan citra maskulin? Lebih terlihat laki-laki? Atau ada alasan lain di balik itu semua?

Tidak dapat memungkiri bahwa tatanan masyarakat kita cenderung patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki atau diharuskan menempati posisi sosial yang lebih tinggi daripada



perempuan. Laki-laki dianggap sebagai manusia yang *powerfull* atau diharuskan menjadi *powerfull*. Terdapat tuntutan yang sangat jelas, garis batasnya bahwa laki-laki harus menjadi laki-laki sebagaimana mestinya menjadi laki-laki. Sesuatu yang sebenarnya sulit untuk didefinisikan, tetapi akhirnya didefinisikan, dalam bentuk aturan-aturan yang kadang kala tidak sejalan dengan kodrat manusia.

Maskulinitas sering kali diartikan sebagai “menjadi laki-laki”. Dalam hal ini, maskulinitas merupakan suatu ekspektasi sosial terhadap laki-laki yang mengacu pada peran, perilaku, dan atribut yang dianggap pantas untuk anak laki-laki dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Maskulinitas merupakan bentuk dari kontrak sosial yang bertujuan untuk melegitimasi suatu tindakan dalam masyarakat.

Perilaku merokok sering kali dikaitkan dengan karakteristik menjadi kuat, stabil secara emosional, terkendali, dan memiliki kepercayaan diri. Kodriati, dkk. (2018) menyatakan bahwa merokok merupakan penanda dan pemberi pengaruh terhadap dinamika maskulinitas dalam perjalanan hidup laki-laki. Keputusan mereka

untuk merokok dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang perilaku maskulin yang pantas.

Berbagai penelitian tentang hubungan antara maskulinitas dan keputusan laki-laki untuk merokok menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki, terutamanya, keputusan untuk merokok dipengaruhi oleh persepsi maskulinitas. Keinginan untuk terlihat sebagai “laki-laki” mendominasi tindakan mereka untuk merokok. Hal tersebut bisa jadi menjadi awal dari perilaku merokok laki-laki yang berlanjut hingga dewasa. Namun, apakah ketika sudah menjadi dewasa ketika tindakan merokok tersebut masih didorong oleh maskulinitas? Hal tersebut menjadi pertanyaan lebih lanjut karena bagaimanapun juga, masa remaja adalah masa ingin mencoba hal-hal baru dan masa dewasa adalah masa di mana tindakan lebih banyak didasarkan atas kesadaran dan realitas yang ada.

Kembali pada kasus bapakku yang seorang perokok berat. Pernyataan beliau bahwa rokok itu bukan sekadar rokok, tetapi juga teman, menarik perhatianku. Mengapa suatu benda yang tak bisa diajak berbicara secara dua arah disebut teman? Mengapa seorang laki-laki dewasa dengan



kekuasaan yang dia miliki (posisi di keluarga, di pekerjaan, di masyarakat) menyatakan hal demikian? Untuk apa? Berbagai pertanyaan menghampiriku saat itu.

Berbagai pertanyaan tersebut muncul seiring dengan teramatinya beberapa perilaku Bapak saat merokok. Cara dan gestur tubuh saat merokok membuat saya penasaran tentang arti rokok dan merokok itu sendiri bagi pelakunya.

Pernyataan bahwa rokok itu bukan sekadar rokok, tetapi teman dilontarkan saat beliau merokok sembari merenung atau melamun atau lebih sering diam. Pada saat itu saya melihat bahwa merokok menjadi pelarian atas berbagai masalah yang sedang terjadi atau bisa disebut juga pelampiasan dari beban masalah yang ada. Hal tersebut bisa saja terjadi, terutama pada laki-laki dewasa yang cenderung tidak memiliki teman bicara yang dianggapnya setara atau lebih senang menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Apa yang terjadi pada bapakku juga terjadi pada temanku. Seorang laki-laki, perokok berat, dan semakin menjadi perokok berat di kala ia sedang menghadapi masalah alias stres. Meskipun

ada perbedaan gestur tubuh pada saat merokok karena temanku masih muda (umur 20-an saat itu) dan bapakku sudah tua (50-an saat itu), tetapi keduanya memperlihatkan perilaku sedang menghadapi suatu masalah. Merokok tiada henti hingga menghabiskan lebih dari 2 bungkus sehari, menandakan bahwa mereka sedang tidak baik-baik saja.

Merokok dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penanggulangan stres yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki yang mengejar maskulinitas akan menanggulangi stres yang dialaminya dengan cara-cara yang maskulin menurut persepsi mereka dan lingkungannya. Kodriati, dkk. (2018) menyatakan bahwa beberapa pria menganggap merokok sebagai bagian dari strategi penanggulangan stres mereka dan mendukung keyakinan tradisional mereka tentang karakteristik maskulin, yaitu tidak meminta bantuan dari orang lain, menjaga emosi tetap stabil, sekaligus memperluas dan memelihara jaringan sosial mereka.

Maskulinitas adalah suatu persepsi yang lahir dari buah pikiran dan keinginan yang dalam hal ini berkaitan dengan laki-laki. Laki-laki sering kali



dibentuk untuk menjadi manusia yang kuat, baik fisik maupun mental. Jika laki-laki tidak sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya oleh suatu masyarakat, ia tidak “laki-laki” atau bukan “laki-laki sempurna” meskipun secara biologis atau kodrati ia sempurna.

Pendefinisian laki-laki melalui maskulinitas ternyata membebani laki-laki itu sendiri, disadari maupun tidak. Ada keengganan untuk keluar dari “batasan” laki-laki berdasarkan kontrak sosial karena takut tidak disebut laki-laki. Oleh karena itu, tidak jarang mereka memaksakan untuk terus hidup sesuai dengan persepsi mereka dan lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan aktivitas merokok, selain adanya pengaruh persepsi maskulinitas, juga adanya faktor efek samping yang membuatnya kecanduan untuk mengonsumsi rokok. Hal tersebut tentunya menjadi masalah tersendiri bagi laki-laki. Dari segi kesehatan, merokok tidak baik bagi kesehatan dan sudah terbukti dampak negatifnya, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dari segi sosial, ada semacam ikatan tak kasatmata untuk tidak lepas dari rokok, terutama bagi mereka dengan lingkungan perokok dan

menganggap merokok adalah suatu identitas diri dan kelompok. Dari segi finansial, pengeluaran untuk rokok bisa jadi lebih besar daripada pengeluaran untuk keperluan pokok.

Namun, apakah berbagai masalah tersebut menjadi perhatian dari perokok tersebut? Belum tentu! Meskipun tindakan merokok sebagian besar diawali pada masa remaja dengan dalih coba-coba, tetapi pola pikir dan persepsi pada masa menjelang dewasa atau dewasa dan persepsi lingkungan juga memengaruhi tindakan merokok tersebut.

Laki-laki dengan kemaskulinannya terbelenggu dalam maskulinitasnya sendiri. Keengganan untuk mengakui bahwa hal-hal yang menjadi standar dalam masyarakat belum tentu adalah suatu hal yang mutlak menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Berapa banyak laki-laki dewasa yang menjadi pecandu rokok dikarenakan stres, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi? Berapa banyak laki-laki yang akhirnya menjadikan rokok sebagai pelampiasan atau pelepasan stres yang sedang dialaminya? Meskipun banyak kampanye yang menyuarakan dampak negatif rokok, tetapi itu tidak mengurangi jumlah perokok



aktif dan juga tidak mengurangi keinginan laki-laki untuk berhenti merokok, kecuali alasan kesehatan, dan sudah ditegur oleh dokter.

Maskulinitas dalam lingkungan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat tidak serta-merta menjadikan laki-laki merdeka atas dirinya sendiri. Merokok salah satu contohnya. Laki-laki cenderung mengatasi masalahnya dengan cara yang maskulin. Ia cenderung tidak mau untuk keluar dari zona maskulinitasnya. Keharusan untuk menjadi kuat, percaya diri, tangguh, dan mandiri membuatnya tidak ingin terlihat lemah di mata siapa pun sehingga ketika ada masalah mereka cenderung untuk tidak meminta bantuan orang lain dan mengupayakan mengatasinya sendiri.

Laki-laki juga adalah manusia. Sudah sepatutnya mereka berperilaku secara alami dan tidak melulu mengikuti aturan yang ada dalam masyarakat yang menuntut maskulinitas. Maskulinitas dan patriarki tidak seluruhnya buruk, hanya saja sering kali malah membebani laki-laki itu sendiri. Contohnya, seperti yang diperlihatkan oleh aktivitas merokok.

TENTANG PENULIS



Seny Soniaty, S.I.P., M.S.P. biasa dipanggil Seny adalah seorang perempuan yang berasal dari Tasikmalaya. Lahir dan besar di Tasikmalaya, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Hubungan Internasional UNPAD lulus

tahun 2012 dan S2 di Magister Studi Pembangunan ITB lulus tahun 2021. Pada saat SMA, Seny pernah menjuarai lomba menulis se-Priangan Timur yang diselenggarakan oleh surat kabar lokal *Kabar Priangan*. Pada saat kuliah S1, Seny aktif di organisasi kampus dan juga menjadi tutor untuk beberapa mata kuliah. Setelah lulus S1, Seny bekerja di Pusat Sumber Daya Geologi (saat ini Pusat Sumber Daya Mineral, Batubara, dan Panas Bumi) Badan Geologi, KESDM. Pada saat bekerja, Seny sering kali menjadi editor, baik buku maupun laporan di kantor tersebut. Seny juga menulis di *Kabar Geologi*, buletin milik Badan Geologi dan situs web Badan Geologi untuk berbagi informasi

kegiatan di Pusat Sumber Daya Mineral, Batubara, dan Panas Bumi. Setelah 5 tahun bekerja di Pusat Sumber Daya Mineral, Batubara, dan Panas Bumi, Seny melanjutkan pendidikan S2 di Magister Studi Pembangunan, SAPPK ITB, dan lulus pada tahun 2021 dengan predikat *cumlaude*. Setelah lulus, Seny bergabung dengan BIGS (Bandung Institut of Governance Studies) dan menjadi bagian dari Tim Program Eliminasi Tuberkulosis Kota Bandung. Saat ini, Seny bekerja sebagai konsultan individu dengan spesialisasi kebijakan. Selain bekerja, Seny juga aktif sebagai pegiat literasi pada komunitas Asian African Reading Club.

Terdapat beberapa karya dari Seny, yaitu buku antologi *Membaca Mohammad Yamin dan Kisah-kisah di Balik Tadarusan Buku AARC* (2020), artikel jurnal *Integration Rice Price And Farmers Welfare With Error Correction Model Analysis* (2019), prosiding *Implikasi Budaya Populer terhadap Kebijakan Industri Kreatif Indonesia, Studi Kasus: Pengaruh Hallyu terhadap Indonesia* (2016); prosiding *Transisi Budaya Postmo: Gelombang Hallyu dan Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Indonesia* (2016); dan prosiding *Dominion and Segregation of Knowledge Beyond Contemporary*

Bandung Spirit: Reassembling International Relations in Post Colonialism (2015).

Seny merupakan penikmat sastra. Meskipun belum memiliki karya sastra, tetapi senang sekali jika berkumpul dengan para sastrawan dan budayawan. Selain sebagai pegiat literasi dan penikmat sastra, Seny juga merupakan seorang peminat budaya dan pembangunan masyarakat.

Seny dapat dihubungi melalui surel: seny.soniaty@gmail.com; LinkedIn: [senysoniaty](#); Instagram: [@senysoniaty](#); Facebook: [seny.soniaty](#)







PERAN AYAH DALAM PRAKTIK MEMBACAKAN NYARING KELUARGA: MENCEGAH GENERASI TANPA AYAH

Eriska Meiyanis, S.IP., M.IPol.

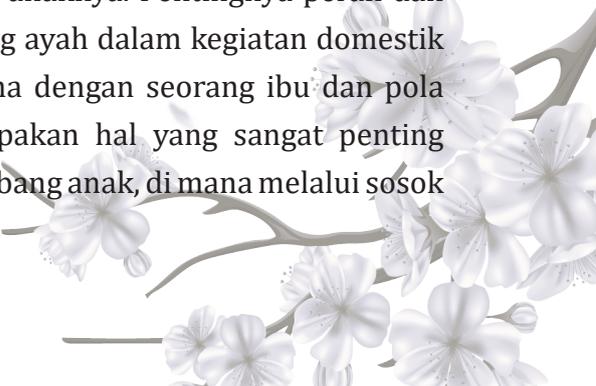
Penggiat Literasi Kota Bandung



*“A fatherless girl thinks all things are possible, and
nothing is safe.”*

Mary Gordon, The Company of Women

Ketahanan keluarga salah satunya diciptakan dari kesetaraan, kesalingan, dan kerja sama antara suami dan istri serta ayah dan ibu dalam membina keharmonisan rumah tangga dan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pentingnya peran dan kehadiran seorang ayah dalam kegiatan domestik yang bekerja sama dengan seorang ibu dan pola asuh anak merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, di mana melalui sosok



ayah anak dapat mengenal nilai-nilai maskulinitas positif dan mencontohnya di kemudian hari bagi yang memiliki anak laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan ayah adalah contoh laki-laki pelindung dan penuh kasih serta perhatian di saat yang bersamaan.

Pola pengasuhan yang tidak berimbang dalam keluarga dapat menciptakan generasi tanpa ayah. Generasi dengan kurangnya peran ayah dalam pola pengasuhan yang memengaruhi tumbuh kembang dan psikologis anak akan tertanam hingga dewasa. Pola pengasuhan yang timpang ini dapat dikatakan sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga yang berdampak menyebabkan kurangnya keharmonisan rumah tangga karena peran dan tanggung jawab pengasuhan hanya dibebankan pada ibu. Hilangnya peran ayah dalam lingkup domestik sendiri salah satunya dikarenakan hukum tradisional pernikahan Indonesia tahun 1974 yang membagi posisi ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu berperan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak (Kezia, 2019).

Pemisahan peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu secara kaku dapat menyebabkan

berkurangnya keharmonisan keluarga karena beban pekerjaan yang tidak seimbang. Selain itu, hal tersebut juga membentuk stigma dikotomi maskulin yang lebih “prestise” karena secara *tangible* menghasilkan nilai material ketimbang domestik (feminin) yang *intangible* dan melibatkan emosi. Stigma dikotomi tanpa kesalingan ini menyebabkan kecemburuan satu sama lain, di mana kedua belah pihak tanpa sadar merasa bahwa “pekerjaan/profesi atau tanggung jawabnya” -lah yang paling berat.

Tanpa ayah atau *fatherless* adalah situasi dalam keluarga inti di mana seorang ayah absen dalam pola pengasuhan anaknya, baik secara fisik maupun secara emosi. Selain itu, dalam hal ini seorang ayah menganggap bahwa pengasuhan adalah urusan ibu/perempuan karena bentuk manifestasi feminin dan berbeda dengan ayah sebagai pencari nafkah yang “kuat” sebagai manifestasi maskulin. Tanpa disadari, pola pemisahan ini menyebabkan akar *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun di kalangan masyarakat menjadi semakin kuat. Maskulinitas beracun melibatkan penekanan terhadap perasaan, menutupi rasa kesulitan (yang dapat memengaruhi kesehatan mentalnya),



mempertahankan penampilan *macho* yang keras, dan menggunakan kekerasan untuk menyembunyikan kerentanan diri.

Selain membentuk pola “normalisasi” ketimpangan gender, anak yang tumbuh tanpa peran ayah dalam keluarga juga dapat mengalami masalah perilaku/sikap yang ditandai dengan menjadi anak yang sukar, agresif, rendah diri, dan bahkan sulit dalam memelihara hubungan antarindividu atau masyarakat. Pada gilirannya, hal ini akan berpengaruh juga terhadap bagaimana anak tersebut ketika dewasa akan membentuk pola perilaku dan sudut pandang yang timpang dalam gender di masyarakat. Hal ini dapat terjadi, baik pada laki-laki maupun perempuan, karena *fatherless* akan memberikan dampak psikologis, baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Urgensi akan kesadaran kesetaraan gender sejak dini dapat dimulai dengan lingkup sederhana, yaitu keluarga.

Kesetaraan gender dalam lingkup keluarga, sederhananya dapat dibangun melalui prinsip kesalingan melalui kegiatan sederhana dan mudah yang dapat dilakukan sehari-hari. Salah satunya adalah melalui praktik literasi keluarga. Praktik

literasi, contoh sederhananya adalah kegiatan membacakan nyaring pada anak yang dilakukan oleh ibu dan ayah.

Mengapa Membacakan Nyaring?

Membacakan nyaring selain memberi manfaat menumbuhkan minat baca pada anak, juga meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat anak. Membaca nyaring sendiri merupakan kegiatan menyenangkan yang disarankan dilakukan secara konsisten setiap hari selama minimal 15 menit dan kegiatan ini sendiri dapat membangun *bonding* orang tua-anak. Ketika orang tua membacakannya untuk anak, semuanya harus bahagia dan suka karena salah satu syarat untuk membacakan nyaring adalah orang tua harus membacakannya dengan hati yang gembira dan tanpa memaksa anak sehingga memori akan membacakan nyaring bersama orang tua akan terkenang hingga dewasa.

Generasi tanpa ayah dapat dicegah melalui kegiatan membangun *bonding* orang tua-anak,



yaitu melalui kegiatan membacakan nyaring. Dalam membangun generasi yang sadar akan kesadaran gender, kegiatan ini tentunya tidak boleh timpang, tidak boleh hanya ibu saja yang membacakan, tetapi peran membacakan ini harus dibagi setara antara ibu atau ayah dengan rasio 50:50, dapat dibagi waktu membaca ataupun hari membacakan pada anak. Bagi orang dewasa dengan jadwal yang padat, 15 menit mungkin terasa seperti lama, tetapi bagi anak, 15 menit adalah waktu yang singkat dan berharga menikmati *quality time* bersama orang tua. Waktu minimal 15 menit sendiri pada kenyataannya dapat dipecah (terutama untuk anak usia di bawah 3 tahun yang belum bisa tenang duduk lama) menjadi, misalnya, 5 menit pagi, 5 menit siang, 5 menit malam, atau 10 menit pagi, 5 menit siang. Semuanya tergantung pada situasi dan kondisi serta kegiatan orang tua dan anak.

Komunikasi dan kompromi antara ibu dan ayah menjadi kunci berjalannya kegiatan ini. Selain itu, komunikasi dan kompromi pun memberikan contoh pada anak tentang bentuk komunikasi dua arah yang setara. Selain hal yang disebutkan, sikap terbuka dan maskulinitas positif ayah juga

sangat penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Lalu, bagaimana jika ayah sama sekali tidak ada karena telah meninggal dunia? Jika demikian, seorang ibu bisa secara aktif membangun hubungan dan meminta bantuan dengan sosok pria yang positif, seperti kakek, paman, kerabat, teman, atau mentor yang dianggap dekat seperti keluarga.

Urgensi membangun kesetaraan gender tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga saja, tetapi masyarakat luas maupun pemerintah harus saling bekerja sama agar kesadaran kesetaraan gender dapat tersebar luas serta merata di kalangan masyarakat, baik tingkat menengah ke atas maupun tingkat menengah ke bawah. Urgensi kesetaraan gender ini sendiri sejalan dengan isu global yang ada melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB. Agenda pembangunan berkelanjutan ini diadopsi oleh seluruh negara-negara anggota PBB, di mana cetak biru dari agenda ini bertujuan untuk membangun dunia yang harmonis, lebih baik, damai, sejahtera, serta memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi manusia maupun planet Bumi.



Terdapat 17 agenda utama SDGs yang holistik dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender maka secara tidak langsung akan menekan tingkat kemiskinan dan menaikkan kesejahteraan masyarakat, begitu juga dengan pendidikan serta pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung, hal ini menggambarkan bahwa peranan individu, baik perempuan maupun laki-laki, sangat berpengaruh besar bagi global dan perubahan ini dapat dimulai dari hal terkecil, yaitu keluarga dengan mengantisipasi dan menekan adanya generasi tanpa ayah.

TENTANG PENULIS



Eriska Meiyanis, S.IP., M.IPol. atau biasa dipanggil Eris adalah seorang perempuan yang lahir dan besar di Bandung. Ia melanjutkan pendidikan S1 Hubungan Internasional Universitas

Padjadjaran dan S2 Politik: Hubungan Internasional di universitas yang sama. Sempat menjadi asisten dosen saat mengambil S1 di mata kuliah Teori Hubungan Internasional 1 dan 2, Gender dan Politik Dunia, serta Studi Budaya dalam Hubungan Internasional sambil melanjutkan studi S2.

Eris pun berkesempatan menjadi dosen luar biasa di Universitas Padjadjaran serta tutor di Universitas Terbuka. Ia memilih berprofesi sebagai ibu rumah tangga setelah menikah, bukan berarti memberhentikan diri untuk berkarya. Dengan keterbatasan pengalaman dan identitas baru sebagai ibu dan istri, Eris kemudian bergabung dengan komunitas-komunitas yang memberdayakan perempuan dan ibu rumah



tangga, seperti Ibu Profesional, Volunter di Pustakalana Children Library, dan kini tergabung sebagai pengurus dalam Komunitas Read Aloud Bandung. Melalui komunitas-komunitas inilah Eris mengenal literasi anak dan memahami betapa pentingnya urgensi membangun generasi literat bagi generasi muda. Merasakan manfaat yang luar biasa dari pengalamannya kebersamaan anak, Eris sering menjadi pembicara mengenai literasi anak dan *read aloud*, baik tingkat komunitas, penerbit, maupun provinsi, khususnya Jawa Barat.

Terdapat beberapa karya tulisan Eris yang tertuang dalam buku *Merespons Transformasi Digital Terakselerasi dalam Era Post-Pandemic (G-20: Pulih Bersama Bangkit Perkasa: Gagasan Optimis dari Indonesia untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19)* (2022), *Literasi Digital sebagai Fondasi Masyarakat Digital ASEAN*, KTT-ASEAN (2023), prosiding berjudul *Building Non-Western International Relations Theories Based on Local Values of Non-Western Countries* (2015), dan *Penanaman Jepang Saudari Tua Indonesia di Asia Melalui Kerja Sama AKB48 dan JKT48* (2016).

Sebagai *children picturebook enthusiasts*, Eris sering sekali menjadi tamu dalam kegiatan

bincang yang berhubungan dengan literasi anak maupun *picture book*. Beberapa penerbit yang mengundang di antaranya Clavis Indonesia, Penerbit BIG, DAR! Mizan, Pelangi Mizan, dan Naura Kids. Selain penggemar *picture book*, Eris juga seorang *freelance* ilustrator dan hobi menggambar dengan cat air, kadang aktif mereview buku yang dibacanya di Instagram pribadinya.

Eris senang berkenalan dan dapat dihubungi melalui surel: eriska.meiyanis@gmail.com, Instagram: @sayaheris.

“Mari saling bersapa!”





LAKI-LAKI PENCIPTA KENANGAN

Rossy Nur Rayyan, M.Pd.

Pengajar dan Pegiat Literasi Kota Banda Aceh

Berbicara tentang laki-laki tak bisa lepas dari sosok ayah karena dari beliaulah asal mula pemikiran kita tentang sosok laki-laki. Terkhusus bagi seorang anak perempuan, pembentuk awal sikap dan cara pandang kita terhadap laki-laki adalah hasil dari sikap dan perbuatan yang kita lihat dari sosok yang katanya adalah cinta pertama dari seorang anak perempuan.

Pernahkah kita merasa lemah dan juga merasa kuat pada saat bersamaan? Atau pernahkah kita ingin pergi jauh mengelilingi dunia untuk menggapai kesuksesan, tetapi di sisi lain juga ingin menetap di suatu tempat dan tidak mau pergi ke mana-mana? Itulah cinta anak perempuan kepada ayahnya. Cinta yang ambigu, seperti dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan.

Pemikiran ayah adalah cinta pertama membentuk kita agar terlihat berhasil dan sukses

di depan mata seorang ayah. Sebagai seorang anak, tentu saja ingin membuktikan kesuksesan kepada seorang ayah, tetapi rasa tidak ingin berpisah dengan cinta ayah bisa jadi akan menghambatnya. Begitu juga seperti saat ini merasa kuat, tetapi justru merasa lemah pada saat bersamaan ketika tidak tersentuh dengan cinta seorang ayah.

Ayah adalah sosok pria yang unik. Keberadaannya jarang terlihat, tetapi mempunyai arti dan makna yang tidak tergantikan. Keberadaannya jarang tampak, tetapi bisa hadir dalam seluruh pikiran dan tindakan kita. Ayah adalah sosok pria yang unik, sosok pria pencipta kenangan. Setiap momen bersamanya menjadi bagian dari kisah hidup kita. Kenangan itu bukan hanya tentang kegiatan yang kita lakukan bersama, tetapi tentang kedalaman hubungan yang kita bangun. Saat kita tumbuh dewasa, kenangan-kenangan itu menjadi fondasi kuat yang membentuk karakter kita.

Takdir saya adalah dilahirkan dari keluarga pendidik. Kedua orang tua saya adalah guru. Cerita kebaikan dan keteladanan kali ini sepenuhnya turunan dari kedua orang ini, terutama ayah. Ayah adalah lelaki yang memberikan miliaran

kenangan dan kebaikan, tidak hanya kepada kami keluarganya, tetapi juga kepada anak didik dan guru-guru lainnya. Ayah menghabiskan separuh umurnya menjadi seorang pendidik. Bisa dibayangkan, bukan hanya mengurus keluarga, tetapi juga anak didik dan ikut mengurus para guru pula.

Saya tidak akan menuliskan kisah seorang ayah dengan mendayu-mendayu. Kisah ini saya tulis seratus persen hanya karena memiliki ekspektasi tinggi tentang personal laki-laki dan saya menemukan semuanya pada orang yang bernama Abdul Rahman, ayah saya.

Mendengar sebutan laki-laki, ingatan langsung terbang ke sosok ayah. Ayah bukan hanya cinta pertama kita, tetapi ayah adalah segalanya. Pernahkah kita ingat siapa yang pertama kali mengajarkan kita banyak hal? Mengajarkan hal remeh hingga mengajarkan bagaimana cara kita sebagai perempuan menghadapi dunia. Mengajarkan bagaimana menjadikan kesalahan sebagai pelajaran dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk berubah dan berkembang.

Cerita tentang ayah adalah memori yang tiada akhir. Setiap kenangan yang dihadirkan melekat



kuat dalam ingatan, bahkan menjadi tindakan dan perbuatan. Ayah sedikit berbeda dari laki-laki Aceh pada umumnya. Laki-laki Aceh adalah penganut garis patriarki karena secara turun-temurun laki-laki Aceh ditanamkan bahwa laki-laki adalah ras paling kuat di muka bumi sehingga cenderung mengabaikan pekerjaan-pekerjaan yang remeh-temeh dalam kehidupan keseharian.

Tentang Laki-Laki Aceh

Laki-laki Aceh sejak lahir sudah ditanamkan bahwa mereka adalah keturunan raja dan di darahnya mengalir darah pejuang. Selain itu, doktrin bahwa laki-laki adalah ras terkuat di bumi juga mendarah daging dalam diri laki-laki Aceh. Jadilah kemudian filosofis ini menjadi paham patriarki yang dianut dan diturunkan secara turun-temurun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki diartikan sebagai tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Istilah patriarki juga dipakai untuk menggambarkan

sistem social, di mana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Benar memang, dalam agama Islam diajarkan bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin, kepala keluarga, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Islam juga mengajarkan bahwa membantu pekerjaan perempuan/istri, terutama dalam rumah tangga juga menjadi tanggung jawab laki-laki.

Sebagian laki-laki Aceh berpikir tanggung jawabnya hanyalah memenuhi kebutuhan keluarga, terutama menyangkut kebutuhan lahir, tersedianya makanan di meja makan, biaya pendidikan anak, dan sebagainya. Padahal, tanggung jawab laki-laki, khususnya seorang ayah, melebihi dari itu. Ayah adalah teladan dalam hal keberanian yang menunjukkan bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan tegar dan pantang menyerah.

Seorang ibu mengajarkan kasih sayang dan rasa empati, sedangkan dari ayah kita belajar tentang keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui keteladanan inilah kita belajar mengatasi ketakutan dan menghadapi dunia dengan kepala tegak.



Pencipta Kenangan

Semua dari kita pasti memiliki kenangan dengan seorang ayah. Ayah saya adalah orang yang tegas di lingkungan kerja dan lembut ketika di rumah. Ayahlah yang pertama mengajarkan kami tentang cara hidup yang benar dan bertanggung jawab. Energinya tak pernah habis untuk mengajarkan dan memastikan bagaimana seharusnya setiap manusia bermanfaat bagi manusia lain dan pilihan saya menjadi seorang guru adalah seratus persen karena ingin mewujudkan harapannya, yaitu bermanfaat untuk orang lain.

Ayah bukanlah tipikal laki-laki Aceh pada umumnya. Dia tidak pernah gengsi untuk mengerjakan pekerjaan perempuan di rumah, termasuk menyapu, membersihkan seluruh rumah, dan pekerjaan domestik lainnya. Semua dilakukan untuk meringankan pekerjaan ibu di rumah. Padahal, dia adalah seorang kepala sekolah di salah satu sekolah terbaik di kota saya. Itulah ayah, laki-laki yang selalu menjadi cinta bagi keluarganya. Beruntungnya Ibu menemukan Ayah sebagai pasangan hidupnya dan saya menemukan contoh yang sempurna atas seorang laki-laki.

Tidak hanya di rumah, Ayah juga menjadi kesempurnaan atas sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan kerjanya. Pernah suatu hari Ayah menjual kendaraan keluarga kami hanya untuk memastikan pagar sekolah—tempatnya menjadi kepala sekolah yang sedang dibuat—tidak kekurangan dana dan selesai tepat waktu. Sementara kami yang biasanya selalu diantar ke mana pun terpaksa harus mandiri dengan menumpang angkutan umum.

Dalam pendidikan, bagi Ayah tak ada tawar-menawar. Anak-anaknya haruslah berpendidikan. Ayah adalah penganut seorang istri walaupun hanya bertugas dalam rumah tangga haruslah berpendidikan karena seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pernah saya merasa berada di titik terendah hidup saya dan ingin memutuskan tidak melanjutkan pendidikan, tetapi Ayah dengan lembut dan tetap dengan penuh wibawa mengatakan, “Selesaikan pendidikanmu, Nak. Kalau tidak ananda selesaikan berarti tugas Ayah belum selesai untuk memberikanmu pendidikan. Bagi ayah tidak ada harta yang kekal selain sebuah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.”



Dalam hal pribadi, Ayah juga menjadi tempat berkeluh kesah. Nasihatnya yang paling saya ingat adalah “Kalau ananda mencintai seseorang, janganlah memberikan hatimu seratus persen, tetapi sisakan sedikit untuk dirimu sendiri. Jika terjadi hal menyakitkan atau tidak diinginkan, ananda masih ada pegangan untuk tetap berdiri tegak.” Anak perempuan mana yang tidak bisa menghadapi dunia dengan segala permasalahannya jika mempunyai *support system* seperti ayah saya.

Ayah adalah pencipta kenangan. Tidak akan cukup halaman untuk menuliskan semua kenangan yang saya dapatkan dari sosok ayah. Tak cukup ribuan, bahkan miliaran terima kasih di dunia ini untuk saya sampaikan ke Ayah karena berkat Ayah akhirnya saya sampai di titik ini. Laki-laki sederhana yang sangat berdedikasi pada pendidikan dan di satu sisi sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Saya dan adik saya sudah cukup sulit menurunkan standar laki-laki pada orang lain. Kami sudah memiliki standar yang tinggi pada seorang laki-laki, yaitu penuh tanggung jawab dan tegas, tetapi juga lembut dan tentu saja pencipta kenangan.

TENTANG PENULIS

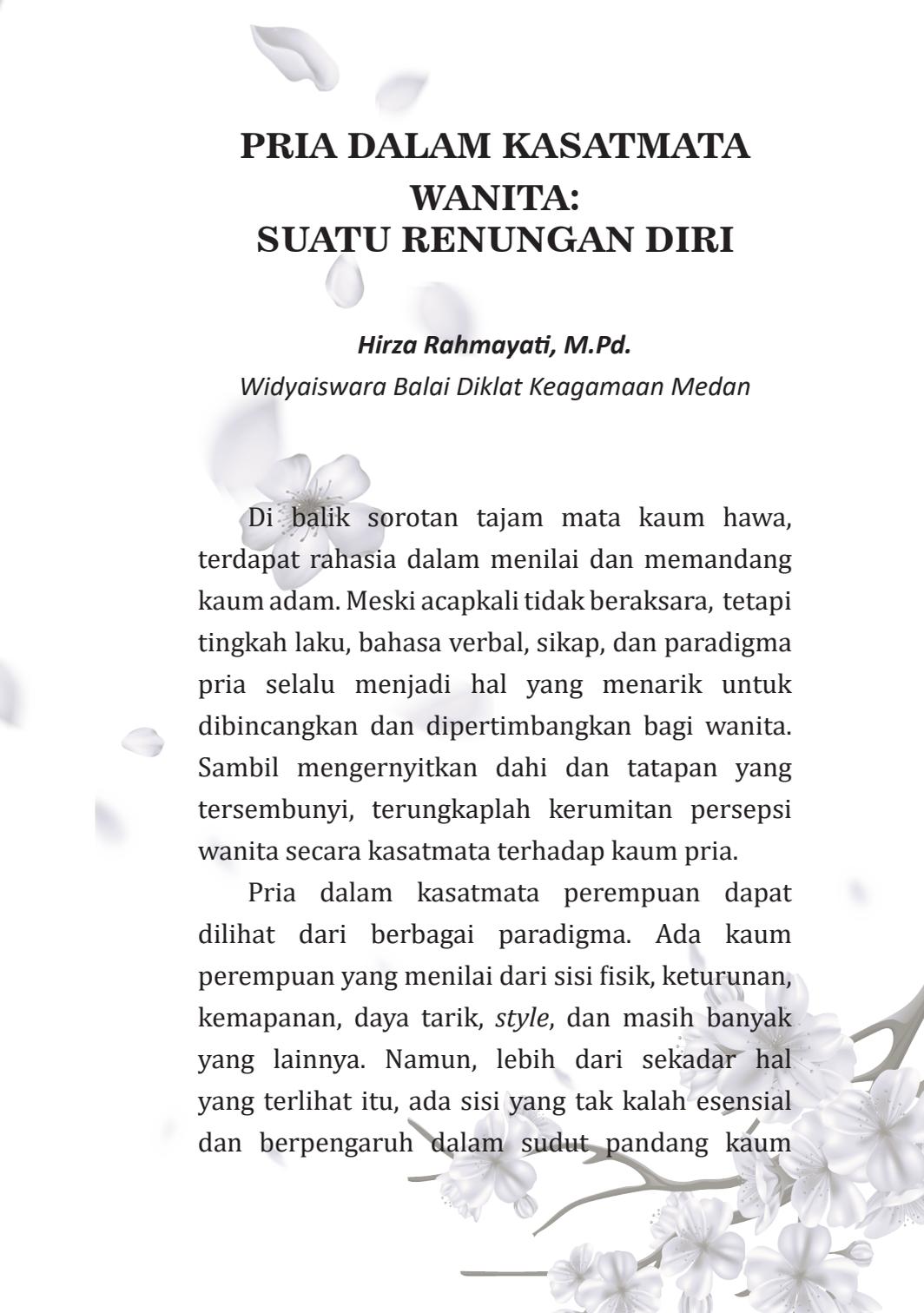


Rossy Nur Rayyan adalah seorang perempuan asli Aceh yang lahir pada tanggal 10 Juni 1981. Setelah menyelesaikan S2 di UPI Bandung, sekarang ia mengajar Bahasa Indonesia di SMPN 13

Banda Aceh. Rossy bersama teman-teman juga sempat menuliskan beberapa buku, yaitu *Para Pengejar Mimpi* (2019), *Festival Jatuh Cinta di Malam Bulan Hujan* (2021), dan *Gurindam Kalbu* (2022). Rossy aktif menulis ulasan buku di media *online* lokal. Rossy bisa ditemui di akun IG: ochay46.







PRIA DALAM KASATMATA WANITA: SUATU RENUNGAN DIRI

Hirza Rahmayati, M.Pd.

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan

Di balik sorotan tajam mata kaum hawa, terdapat rahasia dalam menilai dan memandangi kaum adam. Meski acapkali tidak beraksara, tetapi tingkah laku, bahasa verbal, sikap, dan paradigma pria selalu menjadi hal yang menarik untuk dibincangkan dan dipertimbangkan bagi wanita. Sambil mengernyitkan dahi dan tatapan yang tersembunyi, terungkaplah kerumitan persepsi wanita secara kasatmata terhadap kaum pria.

Pria dalam kasatmata perempuan dapat dilihat dari berbagai paradigma. Ada kaum perempuan yang menilai dari sisi fisik, keturunan, kemapuan, daya tarik, *style*, dan masih banyak yang lainnya. Namun, lebih dari sekadar hal yang terlihat itu, ada sisi yang tak kalah esensial dan berpengaruh dalam sudut pandang kaum

hawa, yaitu kematangan emosional, karakter, kedewasaan, kepercayaan diri, kepedulian, ambisi, ketekunan, integritas, konsistensi, prinsip hidup, visi misi, dan masih banyak lainnya yang menjadi tolok ukur yang sangat fundamental bagi strata “nilai” yang dikantongi wanita terhadap prianya.

Suatu ketika seorang pria bisa saja menjelma menjadi *superhero* yang tangguh dan kesatria yang mampu menjadi tempat bergantung dan bergelayut yang siap membela, melindungi, serta merangkul tatkala air mata sudah tak mampu lagi terbenyung. Namun, di sisi lain, terdapat juga kritik keras terhadap maskulinitas yang terlalu dominan, bahkan cenderung toksik, seperti pria yang terlalu keras dalam mempertahankan pendapat dan menyelamatkan egonya, pria yang kurang peka dalam menerjemahkan maksud dan ingin wanitanya, serta pria yang cenderung ingin selalu dihormati dan diagungkan layaknya raja. Tentu ciri yang seperti itu tidak terlihat menarik oleh wanita.

Selain hal di atas, permasalahan interaksi sosial tidak kalah penting dalam pertimbangan wanita untuk menilai. Bagaimana pria bersikap dengannya atau orang di sekitar, bagaimana cara

dia mengemukakan pendapat, sejauh mana simpati dan empati prianya, kepekaan terhadap dia dan orang lain, dan sebagainya menjadi faktor penentu layak atau tidak layak. Pria yang memperlakukan perempuan dengan hormat, lembut, dan penuh cinta kasih sering kali dianggap “sayang” untuk dilewatkan. Kemudian, kepercayaan diri yang proporsional sering kali menjadi pengamatan perempuan dalam menilai sejauh mana pria tersebut mampu mengelola emosinya. Pria yang mampu mengekspresikan emosi dengan seimbang dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur tentang perasaannya cenderung lebih menarik. Kepercayaan diri yang sehat merupakan daya tarik tersendiri bagi wanita, tetapi kepercayaan diri yang berlebihan atau arogansi dapat membuat perempuan enggan meneruskan perasaannya.

Bagaimana Agar Pria Tetap Tertarik, Menghargai, dan Menghormati Wanita?

1. Menentukan nilai diri di mata pria
Wanita harus memahami hal-hal apa saja yang membuat pria terus mengejar wanitanya meski



sudah memasuki *relationship* jangka panjang. Selain itu, tidak menunjukkan rasa cemburu yang berlebihan akan mengurangi nilai diri seorang wanita. Alih-alih berlutut dengan rasa cemburu, lebih baik memanfaatkan kekuatan feminin dan seksual secara maksimal.

2. Membuat pria tertarik dan mempertahankan ketertarikannya

Menempatkan diri sesuai kodrat dan bersikap elegan tentu akan membuat pria tertarik untuk terus menghabiskan waktu bersama wanita tersebut, setelah bersama menjadi hal yang mutlak untuk tetap menjaga kobaran asmara dalam hubungan. Pria suka dengan wanita yang mandiri, tetapi bila terlalu mandiri bisa juga membuat pria merasa rendah diri.

3. Menghargai pria seolah dia lebih berharga dari diri sendiri

Dalam hal ini wanita harus tahu apa saja hal yang membuat pria tidak mudah melepaskan wanitanya. Salah satunya adalah ketika di awal pria sangat bersusah payah untuk mendapatkan perhatian, perasaan, dan hati wanita. Hal ini seperti hubungan yang linear, semakin sulit pria melepaskan wanitanya kemungkinan besar dia pun

lebih sulit melepaskannya, begitu pula sebaliknya.

4. Memahami bahasa manipulasi pria

Wanita harus mampu mengartikan makna di balik kata-kata pria. Selain itu, perempuan harus mampu mengikuti ritme dari konsistensi dan prinsip hidup yang dijalani serta menilai relevansi kedua hal tersebut.

Terlepas dari hal di atas, kompleksitas pandangan wanita terhadap pria tidak bisa dipandang sebelah mata. Setiap wanita memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda sehingga persepsinya terhadap pria juga akan bervariasi. Ada yang lebih menghargai intelektual, kestabilan finansial, kesetiaan, komitmen, dan sebagainya.

Akhirnya, pria dalam kasatmata wanita adalah cerminan dari keragaman pandangan dan harapan wanita terhadap pasangan hidup. Bagi pria, mungkin penting untuk tidak hanya fokus pada penampilan fisik semata, tetapi juga memerhatikan perkembangan diri secara holistik, termasuk karakter, sikap, dan interaksi sosial. Dengan begitu, mereka dapat menjadi pria yang lebih menarik dalam mata wanita, tidak hanya dari luar, tetapi juga dari batiniahnya.



TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Medan tahun 1989 dari Ibu berdarah Mandailing, Bunda Hifnawati Lubis dan ayah berdarah Minangkabau, Ayahanda Zaiman K. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ia menamatkan pendidikan dasar di MIN Sei Agul Medan kemudian pendidikan menengah pertama di MTsN Air Bangis, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat dan dilanjutkan ke pendidikan menengah atas di SMAN 4 Kota Tegal, Jawa Tengah. Secara teknis penulis pernah bersekolah di 2 SD, 2 SMP, dan 2 SMA, ia berulang kali menjadi siswa baru. Bangku kuliah ia kenyang di Universitas Negeri Medan (Unimed), dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2008 dan lulus tahun 2012 dengan predikat *Cumlaude*. Kemudian ia bekerja di bimbingan belajar sebagai tenaga pengajar (sejak tahun 2010 sudah dilakoninya) untuk mengumpulkan uang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. Tahun

2014 ia berhasil melanjutkan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan

